

My
VIBES

Possessive Prince

Gigli Astania Rini

Possessive
Prince

A teen fiction by

Gigih Astania Rini

(Double-Gi)

*Possessive
Prince*

Possessive Prince

Oleh: Gigih Astania Rini

ISBN 10: 602-5849-25-0

ISBN 13: 978-602-5849-25-1

Editor: Kamal Agusta

Setting & Layout: Harido

Desain Sampul: Kamal Agusta

Diterbitkan pertama kali oleh



PT. Buku Pintar Indonesia
Komplek Green Garden Blok E1 No.7
Jl. Panjang, Kedoya Utara, Kebon Jeruk
Jakarta Barat

Telp: (021) 22584304
Email: Jakarta.bpi@gmail.com

Cetakan Pertama: Oktober 2018

Special Thanks To:

Allah SWT yang memberiku kesempatan
untuk berkarya.

Lalu Mama yang sering mendukungku
wanita pertama yang kuberitahu jika
aku menulis novel.

Teman-teman kampusku yang suka bertingkah
lucu dan menjadi inspirasi dari ceritaku ini.

Dan rasa terima kasihku yang sangat
dalam pada seluruh pembaca yang mau
menyempatkan diri untuk membaca ceritaku.

Daftar Isi

1. AYO PACARAN	1
2. CHILDISH-NYA ALEX SABARNYA CITRA	6
3. SI PENGEKANG	12
4. SLY AS A FOX	23
5. SURPRISE!	29
6. CINTA NGGAK SEBERCANDA ITU	37
7. SI MENYEBALKAN	44
8. MENGALAH	51
9. PERTEMUAN PERTAMA	58
10. PERTEMUAN SELANJUTNYA	63
11. SI MANJA	68
12. AKU BENAR-BENAR CEMBURU	78
13. WHEN YOU SAY IT'S OVER	86
14. MENCOPA MENGHINDAR	92
15. HAL KECIL YANG DISEBUT PERHATIAN	98
16. SAINGAN BARU	104
17. KEJENUHAN ALEX	114
18. "AKU SAYANG KAMU"	121
19. ANCAMAN ALEX	130
20. KEMARAHAN CITRA	138
21. MENCOPA MENGERTI	144

22. PERMINTAAN ALEX	152
23. DAN, AKU MENCINTAIMU	158
24. PERCAKAPAN HANGAT	171
25. LAMARAN	176
26. IBU HAMIL YANG SENSITIF	182
27. KELUARGA KECIL	191





*"Karena kita belum saling mengenal,
jadi ayo pacaran denganku!"*

Hal kurang beruntung bagiku adalah bertemu secara tidak sengaja dengan seorang cowok bernama Alexander Gustav Adiatama. Sebenarnya bukan pertemuan tak sengaja itu yang kusesali, melainkan dengan siapa aku bertemu. Alex—begitu orang-orang memanggilnya—tidak seperti cowok pada umumnya. Dia berbeda. Sangat sering aku menghindarinya, tapi dia selalu saja dapat menemukanku. Menurutku Alex seperti memiliki radar pendekripsi keberadaanku.

Sekarang Alex berada di depanku. Ia menatapku dengan serius seperti ingin memangsaku hidup-hidup. Ingin rasanya aku ditelan bumi saja daripada berhadapan dengan cowok itu.

Possessive Prince

Tubuhnya yang menjulang tinggi membuatku tampak kerdil. Kulitnya putih pucat, hidung mancung, bibir tipis, dan rahang yang kokoh. Mata tajam berwarna cokelatnya seakan menghinoptisku. Kuakui, semuanya terpahat begitu sempurna. Beberapa cewek di sekitar kami memekik tertahan saat melihat ke arah Alex. Pekikan itu sejenis rasa kagum karena Alex memang tampan. Sebenarnya aku juga ingin memekik, tapi bukan kesenangan, melainkan karena ketakutan.

Alex tidak membiarkanku pergi. Dia malah meraih tanganku. Bayangkan kalau ada cowok yang mati-matian kamu hindari malah berusaha menyentuh tanganmu, pasti saat itu juga jantungmu berdebar keras, seperti yang kualami sekarang.

“Jadi, pacar aku ya!” Kata-kata Alex langsung membuat mataku membulat sempurna.

Oh baiklah, mungkin dia adalah cowok *the most wanted* di kampus ini. Namun, kami sama sekali tidak dekat. Alex berbeda jurusan denganku. Kami tidak pernah saling menyapa, bercakap, jalan bersama, dan lain sebagainya karena—sekali lagi aku tegaskan—kami memang tidak dekat.

“*S-sorry, a-aku nggak bisa,*” jawabku tanpa berani menatap Alex.

“Aku nggak minta jawaban kamu,” sergahnya.

Aku memejamkan mata, berharap sudah berada di rumah. Duduk di *sofa bed* sambil memeluk setoples keripik lengkap dengan soda rasa jeruk. Tapi, tentu saja semua harapanku itu

Gigih Astania Rini

tidak menjadi kenyataan. Sebab baru saja keluar dari kelas, aku langsung ditarik oleh teman-teman Alex yang bernama Reno dan Bagas. Dua cowok yang selalu setia bersamanya. Mereka mendorongku masuk ke dalam mobil sedan hitam yang kuketahui milik Alex. Ini sih namanya penculikan. Tapi, saat melihat jendela mobil yang terbuka lebar, aku bernapas lega karena bisa berteriak jika Alex berbuat macam-macam.

“Kita nggak saling kenal. Bagaimana kamu bisa memintaku menjadi pacarmu?”

“Karena kita belum saling mengenal, jadi ayo pacaran denganku!”

Ya ampun! Apa dia tidak mengerti dengan ucapanku barusan?
batinku.

Aku meremas jemari, merasa gugup sekaligus takut. Karena tidak ingin terkurung dengan cowok menyebalkan itu, cepat-cepat kubuka pintu mobil dan keluar dari sana. Aku harus secepatnya menghindar dari Alex. Dia cowok yang harus kujauhi. Selain aneh, dia juga berbahaya. Aku tidak ingin berurusan dengan cowok seperti Alex. Aku masih ingin hidup tenang.

Tapi belum sempat melangkah, detik berikutnya bahuku sudah ditarik paksa lagi. Tentu saja pelakunya Alex. Ya ampun, ini kan masih di area kampus, tapi rasanya tidak bakal ada yang mau mengorbankan diri untuk menyelamatkanku dari Alex.

“A-Alex!”

Possessive Prince

Dia menarikku mendekat dan mendekapku erat sampai aku bisa mencium aroma parfumnya. Seketika aku kembali merasa mual dan gemetar.

"Nggak ada yang boleh mengabaikan perintahku," desisnya tajam.

"Aku ... aku nggak bisa napas."

"Bukankah sebelumnya aku sudah memperlakukanmu dengan baik?"

Dengan baik katanya? Bukankah tadi dia menyuruh teman-temannya menyeretku secara paksa masuk ke dalam mobilnya? Bagaimana dia bisa berpikir sudah memperlakukanku dengan baik? Dan sekarang dia malah mendekapku sesuka hati seolah aku adalah barang yang tidak bernyawa!

"Fine!" kataku putus asa, dalam hati berharap satu kata itu berhasil meloloskanku dari pelukan Alex.

Alex melepaskan dekapannya sambil tersenyum puas. Tapi tangannya masih menyentuh bahuku

"Satu, aku nggak suka kalau orang yang kusayang mengabaikanku." Alex mempererat cengkeraman tangannya pada bahuku. "Dua, aku nggak suka dengan orang yang menantangku," katanya sampai membuatku bergidik ngeri. "Ketiga, aku nggak suka dengan penolakan."

Semua yang dia katakan itu, atas dasar apa? Kurasa aku belum mengatakan kalau aku mau jadi pacarnya. *Ughhh ...* sungguh menyebalkan!

Gigih Astania Rini

"Alex, aku" Kugelengkan kepala sampai poniku bergesekan dengan hidungnya yang mancung.

Tanpa bisa kuprediksi, Alex mencium bibirku.

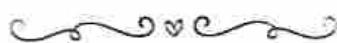
"Aku sudah menandaimu," kata Alex sambil menyeringai.

Aku menyentuh bibir dengan tanganku dan merasakan jejak lembut yang masih tertinggal di sana.

Tunggu! Apa yang barusan dia lakukan?

Dia mencium bibirku?!

Ya, Tuhan! Alex keparat itu baru saja mengambil ciuman pertamaku!





“Bisa jadi yang paling sering melarangmu adalah yang paling takut kehilanganmu.”

Aku menurut saja saat Alex membawaku menuju lapangan basket. Dia menggenggamku erat, seperti takut aku bakal tersesat saja. Dia satu-satunya cowok posesif yang pernah kutemui. Ketika aku harus menerima kehadirannya secara terpaksa, saat itu pula aku tahu hidupku tidak bakal normal lagi. Sekali lagi kutegaskan, hidupku tidak akan nomal lagi!

“Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana. Aku suka sama cewek penurut. Aku ke sana dulu. Aku sayang kamu.” Alex mengecup puncak kepalamku saat aku duduk di bangku pinggir lapangan basket.

Gigih Astania Rini

Aku hanya terdiam. Semenjak menjadi pacarnya aku lebih banyak menurut. Sekali saja memberontak, maka habislah aku di tangan Alex. Dia paling benci melihatku menjadi tidak terkontrol. Dia benci saat aku tidak mendengarkannya. Dia benci saat aku mengabaikannya. Dia benci kalau aku melawan waktu dia sedang memarahiku. Dia benci saat tahu kalau aku belum mencintainya.

Kuberi tahu kepada kalian, setelah Alex memaksaku menjadi pacarnya, di malam ituolah aku sibuk mengurung diri di kamar dengan air mata yang membanjiri wajah. Harus kuakui, aku memang seorang pengecut. Sudah beberapa hari berlalu setelah Alex memaksaku menjadi kekasihnya, tapi aku masih tidak memiliki keberanian untuk menegaskan kalau aku menolaknya.

"Citra, aku sedang berbicara denganmu. Jangan melamun."

"Iya," jawabku seadanya.

Lalu Alex pergi, berkumpul bersama teman tim basketnya. Sambil menunggu Alex selesai latihan, sesuai dengan permintaannya aku duduk sambil membalaas pertanyaan dari Ask.Fm. Hanya ini yang bisa aku lakukan saat bosan menunggu Alex latihan basket. Dia sibuk dengan dirinya, dan aku dipaksa menunggu seperti ini. Kalau dipikir lagi, sudah lama aku tidak memiliki waktu untuk diriku sendiri.

Pandanganku fokus pada ponsel digenggamanku. Aku menegakkan kepala saat leher mulai pegal karena menunduk

terus. Kuedarkan pandangan ke area kampus. Biasanya Sabtu sore seperti ini ada kegiatan komunitas dari klub bahasa Inggris, bela diri, dan sains.

Aku menyipitkan mata saat melihat cewek berambut panjang berdiri di depan koridor yang menghadap aula. Dia melambaikan tangan kepadaku. Aku hanya tersenyum. Cewek itu mendekat lalu duduk di sampingku. Aku langsung merebut makanan ringan dari tangannya. Kebetulan perutku sedang lapar.

“Ngapain lo di sini?” Aku bertanya sambil mengunyah makanan.

“Tadi gue nonton debat dari Jurusan Sastra Inggris dengan Ilmu Komunikasi,” jawab cewek itu. Namanya Karin.

“Oh, ya? Debat topik apa?”

“Gue nggak terlalu perhatiin. Kalau nggak salah masalah bahasa internasional.”

Aku hanya mengangguk. Aku tidak tertarik menonton debat seperti itu. Otakku pasti kebingung melihat dua kelompok saling berdebat untuk mempertahankan pendapat yang dikira paling benar. Padahal kan semua pendapat itu tergantung sudut pandangnya. Ujung-ujungnya antar jurusan malah jadi menjaga jarak karena tidak menemukan titik temu dari perbedaan pendapat tersebut.

“Alex mana?” tanya Karin kemudian

Aku menggerakkan kepala ke sekumpulan anak basket

Gigih Astania Rini

berbaju merah yang berpencar sambil mengarahkan pandangan ke bola yang bakal masuk ke ring. Aku melihat Karin mengangguk. Dia sudah tahu kalau aku tidak bisa ke mana-mana sendiri tanpa seizin Alex. Ya, bisa dibilang kalau aku seperti memiliki sekuriti pribadi. Aku wajib dan harus lapor 24 jam sehari. Kalau tidak, siap-siap saja mendengar omelan beserta beberapa ancaman Alex.

"Cit, gue cuma mau kasih pendapat aja, ya. Jangan marah," katanya. "Sebenarnya gue kasihan sama lo setelah jadi pacar Alex. Lo kelihatan jadi nggak bahagia. Gue bisa ngerti kok, kalau kita udah jarang jalan bareng karena lo pacaran sama Alex. Tapi, yang gue khawatir, lo malah jadi tertekan begini."

Karin menggenggam tanganku erat. Sudah kesekian kali dia berkata seperti ini. Tapi, semakin sering dia mengatakan ini, semakin membuatku sedih.

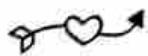
"Maaf, gue bukannya nggak mau main bareng lo. Tapi, gue nggak bisa ke mana pun tanpa seizin Alex," kataku sedih lalu memeluk Karin. "Lain kali gue bakal diem-diem kalau kita jalan bareng."

"Jangaaaan ...!"

"Lho, kenapa?"

"Ntar lo kenapa-napa lagi. Gue kan takut tiba-tiba lo ada di koran sambil meringkuk dalam karung."

"Kariiiiiin!" seruku kesal sambil memukul pahanya.



DUK!

Aku melongo saat Alex meletakkan ponselnya dengan kasar ke atas meja. Wajahnya benar-benar kesal tapi aku tidak tahu kenapa. Jadi yang kulakukan selanjutnya adalah meletakkan makanan pesanan Alex yang baru saja diantar kurir.

Aku menghela napas panjang, benar-benar lelah dengan sikapnya. Aku juga sudah bosan dengan tingkah Alex yang semakin tidak jelas.

"Kenapa lagi?" tanyaku malas.

Dia menatapku tajam, "Siapa cowok itu?"

Alex duduk dengan sikap tenangnya di *sofa bed* depan ruang TV, tapi tatapan tajamnya tertuju padaku.

Aku mengerutkan dahiku bingung. "Cowok yang mana? Kurir tadi?"

"Bukan! Cowok di sebelah rumah kamu."

Oh! Seketika mataku membulat. Tidak mungkin Gio sudah balik dari luar kota. Tapi, cowok mana lagi yang dimaksud Alex kalau bukan Gio? Benarkah dia sudah kembali?

"Kenapa? Senang kamu disenyumin sama dia tadi?"

Tuduhannya itu benar-benar tidak masuk akal. Dia kekanakan sekali. Sungguh deh, aku tidak sadar kalau tadi ada Gio.

"Loh, kok kamu mikirnya gitu?"

Gigih Astanla Rini

"Habisnya wajah kamu nunjukin begitu."

Kupejamkan mataku sejenak. Beruntung di rumah tidak ada orangtuaku. Jadi, mereka tidak tahu kalau Alex sedang kumat.

"Aku nggak ada apa-apa sama Gio."

"Aku bisa lihat dari mata cowok yang kamu maksud itu." Dia melipat kedua lengannya sambil menyipitkan mata, seperti berusaha menyelidikiku.

"Dia teman aku! Gimana kamu bisa mikir aku ada apa-apanya sama dia?"

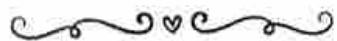
"Kamu pikir teman nggak bisa jadi pacar?!" Alex mulai menyudutkan dan aku merasa percuma saja jujur kepadanya.

"Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu jauhi dia."

Dasar kekanak-kanakan. Dia selalu ingin dituruti, tapi tidak sekali pun memikirkan perasaanku.

"Kamu dengarin aku nggak sih?!"

"Iya, aku dengar," kataku akhirnya. Lebih baik mengalah daripada menghadapi tingkah Alex yang bikin kepalaku mau pecah.





Si Pengekang

"Jika cinta hanya membuat perasaan terluka, kenapa juga aku harus jatuh cinta?"



Aku mengetik pesan *Whatsapp* kepada Alex. Aku tahu ini adalah kebiasaan yang sangat berlebihan. Tapi, jika aku menolak perintahnya, maka habislah aku. Tahu kan Alex itu seperti apa orangnya? Dia tidak suka ditentang sama sekali.

Aku saja heran, sebenarnya dia itu cinta kepadaku atau tidak? Kalau cinta, mana mungkin dia sampai mengekangku seperti ini. Tadi malam pun dia masih terlihat marah kepadaku.



Aku mematikan ponsel setelah membaca pesan Alex. Lalu aku sengaja duduk di kursi barisan tengah supaya tidak terlihat oleh dosen yang sedang mengajar. Jujur, aku sedikit mengantuk karena harus menemani Alex bermain *Play Station* di rumahku semalam dengan alasan tidak ingin meninggalkanku seorang diri sebelum orangtuaku pulang kerja. Jelas itu membuatku kesal. Memangnya aku akan melakukan sesuatu yang melanggar hukum apa sampai dia harus menjagaku seperti itu?

Possessive Prince

Kurasakan seseorang duduk di sampingku dengan berisik. Kutolehkan kepala ke samping dan mendapati Karin tengah menatapku dengan berbinar. Aku menggerakkan kepalaku dan bertanya, "Ada apa?"

"Dengar nggak kalau Sonya ngadain acara sepulang kuliah?"

"Sonya yang mana?"

Karin mendengkus sebal. Sebenarnya ini salahku juga yang tidak terlalu peduli dengan orang di sekitarku. Aku bukanlah orang yang suka beramah-tamah.

"Sonya yang rambutnya panjang itu, loh. Yang ngambil *shift class*, tapi lebih sering masuk malam."

"Oh, itu. Acara apa memangnya?"

Karin berdecak lagi sambil menaruh buku di atas meja. "Nggak tahu. Kayaknya acara biasa aja. Kumpul-kumpul paling."

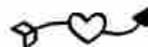
"Hmm ... begitu."

"Ikut nggak?"

Aku meringis ke arahnya. "Kayaknya nggak. Aku nggak mau ngambil risiko, Rin."

"Lo mah selalu gitu. Kalau ada acara kumpul-kumpul selalu nolak. Nggak pernah mau ikut semenjak pacaran sama Alex. *Me-time* aja lo nggak pernah."

"Kayak nggak tahu Alex aja, Rin," kataku dengan nada lesu.



Gigih Astania Rini

Kelas menjadi ribut saat jam kuliah selesai. Entah sejak kapan Karin membereskan bukunya. Saat ini dia menatapku dengan pandangan tidak sabar.

“Ayo, buruan!” seru Karin.

“Gue nggak ikut, Rin,” kataku.

“Ah, payah. Pokoknya lo harus ikut. Sekaliiiii … aja.”

Sejurnya, aku memang ingin ikut, tapi bagaimana kalau Alex tahu nantinya? Aku yakin dia bakalan marah besar.

Tunggu! Sejak kapan aku menjadi pacar yang penurut, sih? Bukannya aku ingin secepatnya lepas dari Alex?

“Ya, udah. Tapi, sebentar aja ya,” putusku akhirnya.

“Sip!” Karin tersenyum lebar. Senang akhirnya mendengar persetujuanku.

Saat kami berjalan keluar, kulihat Alex sudah menunggu di depan kelas yang masih ramai. Ia tengah mengobrol dengan Reno dan Bagas. Aku dan Karin refleks bergerak mundur. Sejurnya Karin juga takut dengan Alex.

“Ada Alex di depan, gimana dong?” bisikku ngeri.

“Ya, lo bilang aja kalau kita mau ngumpul-ngumpul. Nggak bakal lama. Deket rumah lo juga.”

“Lo sih enak tinggal ngomong. Terus gue? Iya kalau dikasih izin. Kalau gue dibentak-bentak, gimana?”

“Ya, udah. Kita tunggu aja di sini. Sampai Alex pergi,” usul Karin.

"Kabarin Sonya dulu. Bilang kita agak telat datangnya," tambahku sambil berdempetan dengan Karin di bawah jendela agar tidak kelihatan oleh Alex.

Aku dan Karin sibuk memperhatikan Alex dan kedua temannya yang masih betah mengobrol. Kudengar dia bertanya kepada teman sekelasku untuk menanyakan keberadaanku. Huh, kenapa ya aku bisa jadi pacar Alex? Dia terlalu posesif sampai mengaturku seperti ini. Aku juga perlu waktu buat pergi dengan teman sendiri.

"Kenapa nggak jujur aja sih sama Alex kalau kita mau pergi?" tanya Karin sekali lagi. Mungkin merasa capek bersembunyi seperti buronan.

"Gila lo. Kalau nanti gue dise kap dia gimana? Kayak nggak tahu sifat Alex aja. Kemarin pas ada Gio, dia marah-marah nggak jelas. Dia bilang Gio senyumlah ke gue. Mana pakai banting ponsel segala. Padahal gue sama sekali nggak sadar kalau Gio ada di sana."

"Gio udah balik?!" Karin memekik girang.

Memang bukan hal rahasia lagi kalau Karin suka Gio. Mendengar kabar tentang Gio saja sudah bikin dia senyum-senyum tidak jelas.

"He-eh," kataku sambil memakan cokelat yang tinggal setengah.

"Eh, eh, Citra, lihat tuh! Itu siapa, sih?" ujar Karin panik sambil memukul-mukul tanganku hingga remahan cokelat

Gigih Astania Rini

terjatuh ke lantai.

Aku melihat Karin sudah mengintip lewat jendela di atas tempat duduk kami. Karena penasaran aku pun ikut mengintip. Betapa terkejutnya aku saat mendapati Stevi sudah memeluk manja lengan Alex. Karin pun sama terkejutnya denganku.

“Siapa sih dia?” tanya Karin dengan nada tidak suka.

“Namanya Stevi dari Jurusan Manajemen,” jawabku santai.

“Oh, Stevi yang itu. Yang kata orang genit-genit gimana gitu ya sama cowok orang?”

Aku hanya bergumam menjawab Karin. Tapi, kok rasanya kesal juga saat melihat Stevi genit seperti itu kepada Alex. Maksudku ini adalah perkembangan bagus kan. Aku jadi punya alasan buat putus dari Alex. Habis itu hidupku bakal normal kembali.

Karin berdiri tegak sambil melihat kanan dan kiri. Aku langsung mengikutinya.

“Alex udah pergi tuh sama Stevi. Kita bisa keluar. Yuk, cepat!”

Aku dan Karin berjalan keluar kelas. Dengan santai aku berjalan menuju parkiran. Hari ini Karin sudah mendapat izin untuk membawa mobil lagi. Beberapa hari lalu ia mendapat hukuman dari orangtuanya setelah ketahuan menguras kartu kredit. Karin memang cewek yang suka belanja. Sekalinya ketemu barang lucu pasti langsung disikat. Tidak peduli harganya berapa yang jelas dia harus punya. Barang-barang itu

menumpuk tinggi dalam lemariinya. Iya, cuma masuk dalam lemari tanpa dipakai, alias tidak berguna sama sekali.

Tiba-tiba seseorang menarik *hoodie*-ku sampai aku hampir terjungkal ke belakang. Aku langsung cepat-cepat berbalik. Mataku langsung membulat saat melihat Alex, yang ternyata masih bersama Stevi.

"Ada apa?" tanyaku, berusaha untuk tetap bersikap tenang.

"Kamu mau k emana?"

"Mau ..." kulirik Karin yang menatap Alex takut. "Nemenin Karin," jawabku kemudian.

"Bukannya tadi aku udah bilang kalau kita pulang bareng?" tanyanya dengan intonasi tajam.

Huh, selalu seperti ini. Egois.

Aku mendengkus kesal. "Iya, maaf. Lagi pula kalau aku minta izin sama kamu belum tentu dikasih pergi."

"Itu kamu udah tahu."

"Iya, aku tahu. Tapi sekali aja ya, Al. Udah lama aku nggak jalan bareng Karin."

"Nggak."

"Sekali aja," rengekku, masih berusaha mendapatkan izin Alex. Siapa tahu Dewi Fortuna lagi berpihak padaku sehingga membuat Alex luluh dan mengizinkanku pergi.

"Aku bilang nggak, ya nggak! Aku nggak suka sama cewek

yang nggak penurut!"

Ternyata Dewi Fortuna itu tidak pernah ada untukku saat menghadapi Alex.

"Kamu kok egois banget, sih? Jujur ya, semenjak aku pacaran sama kamu waktu buat aku jalan bareng teman udah nggak ada lagi. Bahkan waktu untuk diri aku sendiri juga nggak ada. Kamu mikir nggak kalau kamu itu sudah ngekang aku." Emosi yang memuncak membuat semua yang kupendam selama ini keluar juga. Aku sudah tidak peduli lagi kalau setelah ini Alex akan memarahiku.

Alex diam. Raut wajahnya tampak biasa saja. Apa dia tidak tahu kalau aku sudah kesal dengannya?

"Udah?"

Apa? Jadi, dia enggak mau dengarin aku?

"Alex, udah deh. Mending kita jalan aja," kata Stevi sambil berdiri menarik-narik lengan Alex agar pergi bersamanya.

Kesempatan bagus. Aku pun segera menarik Karin dan kabur dari Alex. Aku pergi begitu saja tanpa peduli ke mana arah kami berjalan. Ternyata Alex mengikuti kami, sambil memanggil-manggil namaku. Aku melirik Karin dan dia terlihat pucat. Mungkin wajahku juga sama pucatnya seperti Karin, atau bisa jadi lebih pucat lagi. Cewek mana sih yang tidak takut berhadapan dengan cowok seperti Alex?

Ternyata Alex berhasil menyusul. Dia mencekal tanganku.

"Apa?" jawabku menantang. Padahal dalam hati aku takut sekali.

Alex mendekat sehingga memangkas jarak antara kami, "Aku nggak suka sama cewek yang nggak nurut sama aku."

Duh ... aku juga tahu itu. Kenapa, sih, dia terus mengulang-ulang sesuatu yang sudah sangat aku hapal?

"Terserah lo!"

Setelah mengatakan itu aku kembali menarik Karin. Kali ini kami berlari. Saat aku menoleh, Alex tak lagi mengejar. Syukurlah!



"Menurut lo lebih baik gue putus aja ya, Rin?" tanyaku saat kami berada di kantin. Karin adalah cewek yang tidak suka diatur-atur sepertiku (bukannya aku juga suka diatur-atur, sih), terbukti dia sering kali putus dengan beberapa cowok karena alasan itu. Tapi bedanya, apa yang diminta mantan pacar Karin masih masuk di akal. Tapi setelah bertemu dengan pacar barunya sekarang, yang biasanya umur pacaran mencapai sebulan atau dua bulan, kini menjadi lima bulan.

"Alex bukan kayak mantan-mantan gue, Cit," ujar Karin sambil memainkan ponselnya. "Dia lebih seram. Lebih menakutkan."

Aku pun ikut mengangguk setuju.

"Membuatnya marah sama aja cari mati," ujar Karin. "Reno

Gigih Astania Rini

sama Bagas aja yang jelas-jelas cowok, nggak berani sama Alex.”

Aku mendengkus. “Tapi—” belum sempat aku melanjutkan kalimatku, aku mendapati Alex dan kedua sahabatnya tengah berdiri di samping meja kami. Duh, saking asyiknya berbicara sampai tidak lihat ada tiga cowok yang terkenal menakutkan itu sudah berada di sini. Aku menghela napas pelan.

“Sayang...,” rengek Alex. “Pulang yuk!”

Duh, rasanya aku ingin teriak-teriak saja di sini. Aku tidak tahan punya pacar seperti Alex. Kalau ditanya cinta, aku memang belum tahu. “Kamu pulang duluan aja, biar aku naik bus,” tolakku halus.

Alex mendengkus pelan, “Kok gitu?”

“Yah gimana ya, aku masih mau ngobrol sama Karin.” jawabku jujur. Meski aku tahu, menentang permintaan Alex sama saja mencari masalah. Tapi, sejak kejadian kemarin aku lebih berani menyuarakan keinginanku. Mungkin ini karena aku terlalu capek menghadapi sikap posesif Alex. Atau sebenarnya aku ingin Alex lebih memahami keinginanku. Entahlah. Yang pasti aku tidak akan lagi menuruti kata-kata Alex begitu saja.

“Aku lagi males berdebat sama kamu,” katanya dan langsung menarik pergelangan tanganku.

Aku merasa kalau Alex tidak pernah mau mendengarkan pendapatku. Dia selalu saja melakukan hal sesukanya.

“Kapan sih kamu bisa ngertiin aku?!” Aku mengentakkkan tangannya kasar.

Alex membalikkan tubuhnya cepat. "Apa?"

"Kapan kamu bisa kayak Reno atau Bagas?"

"Loh, kok gue dibawa sih, Cit?" tanya Reno tidak suka. Ya siapa sih yang tidak takut dengan kemarahan Alex. Reno saja takut disemprot oleh pacarku.

"Kalo kalian mau berantem sih silahkan, tapi jangan bawa kita dong!" ucap Bagas.

Aku maupun Alex tidak peduli dengan protes kedua cowok itu. Yang aku pikirkan adalah bagaimana aku bisa lepas dari Alex dan menjauh darinya. Aku mulai berpikir bahwa Alex tidak benar-benar mencintaku. Mana ada sih cinta yang suka mengekang.

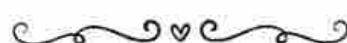
"Aku tuh capek turutin semua kemauan kamu tapi kamunya masih aja nggak percaya sama aku."

Alex tersenyum sinis. Cowok itu mulai menatapku dengan tatapan intimidasinya. Oke, kalau dengan tatapan begini aku saja masih takut bagaimana aku minta putus dari dia? Tidak! Pokoknya aku tidak boleh takut.

"Kamu nggak pernah mau dengar pendapat aku juga," kataku lagi.

"Sudah?"

Dia itu mendengarkanku atau tidak, sih? Duh mengesalkan sekali. Dasar manusia egois!





"Bagaimana aku bisa mencintaimu
kalau kamu tidak memberiku alasan
untuk jatuh cinta?"

Aku jelas tidak tahu apa yang dilihat Alex dari diriku. Aku hanya cewek biasa yang tidak pernah memperhatikan keadaan di sekitarku. Jelas itu bukan termasuk kriteria cewek idaman. Malah bisa dicap cewek yang aneh mungkin.

"Kenapa harus aku?" Pertanyaan itulah yang aku ajukan kepada Karin di hari pertama aku menjadi kekasih dari seorang Alex. Tapi jawaban Karin sungguh tidak memuaskanku. Karin bilang karena Alex mencintaiku. Astaga! Bagian mananya sih yang membuat Alex jatuh cinta kepadaku? Dan perkataan Karin selanjutnya malah terasa makin ngaco.

"Lo cantik kok. Gue suka rambut cokelat lurus lo. Tapi, kalau buat Alex kayaknya semua yang ada diri lo, deh."

Hal yang paling menyebalkan yaitu saat Alex pernah bertemu Mama. Beruntung saat itu Mama tidak menanyakan siapa Alex karena yang Mama tahu Alex itu temanku. Tapi, yang tidak pernah kusangka, Alex begitu lihai dalam mengambil hati Mama. Dalam waktu sekejap, cowok itu mendapatkan simpati Mama.

"Kamu itu licik tahu nggak?" tekanku sambil duduk di kursi di samping kolam renang belakang rumahku.

Aku menatap ke arah air tenang yang terkena sinar matahari langsung. Alex duduk di sampingku dan menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Sebutkan bagian yang kamu maksud licik itu."

Aku tersenyum sinis dan mendapati kalau diriku sungguh pengecut. Semakin aku berusaha menghindar, Alex akan mendekatiku dengan cara apa pun. Dia terlalu posesif. Tidak ingin aku jauh darinya.

"Aku pikir menjadi pacarmu itu sudah cukup. Tapi, kamu malah membuat semuanya menjadi rumit."

"Kamu udah tahu apa yang nggak aku sukai, tapi kamu masih melanggarinya."

Lah, kok malah kembali membahas masalah kemarin?

"Alex...."

Gigih Astania Rini

"Kamu bahkan nggak bisa merasakan apa yang aku lakuin itu sebenarnya ingin melindungi kamu. Tapi kamu malah menganggapnya aku mengekangmu."

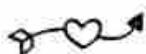
"Memang benar kamu mengekangku, kan? Kapan sih kamu mau ngertiin aku?"

"Semakin kamu memberontak, semakin aku menekanmu," ucapnya datar, tapi aku bisa merasakan ancaman dalam ucapannya.

"Egois."

"Dan, aku sayang kamu."

Dasar tidak nyambung, menyebalkan, posesif, otoriter, pemaksa, jahaaaaat...!



Ask.fm

Masih pacaran sama Alex, Ka?

• Masih.

Alex so sweet banget, Cit?

• HAHA!

Aku mau dong sama Kak Citra.

• Hehe.

Alex nggak pernah ramah ~ Lusiaaa

- Emang, maaf ya.

Kamu cantik. Harusnya sama aku aja.

- Makasih:)

Lg sama siapa Ka Cit? ~ Hesa laura

- Sama Alex nih, Sa.

Kalau seandainya dikasih satu permintaan, cuma satu loh ya, kamu bakal minta apa?

- Nggak muluk-muluk. Aku mau bebas hehe!

Hal manis yang pernah dilakuin Alex ke kamu,Cit? ~

Cantika reza pratiwi

- Hm apa ya? Semuanya manis kok.

Sumpah yang terakhir itu bohong banget. Tapi, tidak mungkin kan aku menjelek-jelekkan Alex di media sosial? Apa kata orang nanti kalau tahu aku menjelek-jelekkan pacarku sendiri? Aku mencoba untuk tetap menghargai perasaan Alex. Walaupun dia tidak pernah mengerti perasanku dan sering bersikap menyebalkan.

“Cih, bahkan saat ada aku, kamu lebih fokus sama ponsel kamu sendiri,” Alex berkata dengan nada sinis.

Ya ampun, ponsel saja pakai dicemburui. Sungguh

Gigih Astania Rini

menyebalkan. Lagi pula aku juga bosan duduk dan menonton film yang sama sekali tidak aku sukai. Seharusnya sebagai pacar Alex harus tahu kalau film *action* bukan seleraku. Tapi, yang terjadi dia malah memaksaku untuk duduk di sampingnya, menemaninya menonton film tersebut.

Aku menghela napas pelan. Benar-benar deh ini cowok. Sifatnya seperti anak-anak sekali. Hari Minggu begini seharusnya aku bisa tidur di kamar sehari. Aku sampai heran kenapa Alex bisa berada di rumahku tanpa ada keluarganya yang mencari.

“Aku bosan,” kataku jujur.

“Bukan berarti kamu terus mengacuhkan aku.”

Aku memilih diam. Kalau Alex sudah begini mending aku menyerah saja. Aku tidak akan pernah menang berdebat dengannya. Meski apa yang aku lakukan dan ucapkan itu tidak salah, tapi pada akhirnya Alex akan tetap menganggapku salah.

“Iya-iya,” kataku sambil menunduk ke arah ponselku kembali.

Kubuka aplikasi yang sedang aktif. Tiba-tiba ponselku sudah menghilang dari pandangan. Ternyata Alex sudah menyandera ponselku. Kutatap dia dengan pandangan tidak setuju. Kenapa harus seperti ini, sih? Kenapa tidak bicara dengan baik-baik saja? Alex menatapku balik dengan pandangan menantang.

“Kamu apa-apaan sih?” kataku sambil menahan emosi.

“Kamu yang apa-apaan!”

Possessive Prince

Ya, Tuhan. Ponsel saja dicemburui!

"Aku tadi lagi *close* aplikasinya. Kamu kan nggak perlu merebut ponselnya segala."

Aku berusaha menggapai ponselku yang ditahan olehnya tapi tentu saja tidak berhasil.

"Aku bilang jangan acuhin aku. Kenapa kamu langgar?"

"Terserah kamu. Mau kamu kembalikan ponselku atau nggak, aku nggak peduli!" Aku bangkit dari posisi dudukku dan berjalan ke arah tangga menuju kamarku di lantai atas. "Aku yakin kamu tahu pintu keluar!" bentakku sebelum meninggalkan Alex seorang diri.





"Apa pun yang terjadi, aku janji hubungan kita akan tetap baik-baik saja."

"Kamu mau makan apa?" tanyaku sambil membolik-balik majalah otomotif milik Alex.

Saat ini aku sedang berada di rumah Alex. Sebenarnya aku tidak ingin berada di sini, tapi Mama Alex yang memintanya. Katanya Alex marah-marah tidak jelas terus sejak kemarin, dan beliau memintaku untuk membujuk Alex. Parahnya, aku tidak punya nyali untuk menolak permintaan Mama Alex tersebut. Padahal aku tahu betul penyebab Alex marah-marah. Tentu saja insiden ponsel kemarin. Seharusnya aku yang marah, kan?

Huh, inilah risiko menjadi pacar seorang Alex Gustav Adiatama. Aku harus punya stok kesabaran yang banyak untuk

menghadapi tingkahnya yang kekanak-kanakan.

"Sayur sup, cumi goreng saus tomat, sama cokelat," jawabnya.

Aku lalu keluar dari kamar Alex dan meminta asisten rumahnya untuk menyiapkan apa yang diinginkan cowok itu. Sedikit banyak aku sudah tahu tentang Alex. Dia anak tunggal sama sepertiku, keinginannya harus dituruti. Mungkin hal itulah yang membentuk sikap egoisnya. Selain itu dia tidak menyukai makanan pedas dan sangat cuek dengan para penggemarnya.

Saat aku kembali ke dalam kamarnya, Alex sedang bermain Xbox di sofa dekat jendela. Aku duduk di sampingnya lagi sambil membolak-balik majalah. Berhubung ponsel tidak ada, jadilah majalah itu sebagai pelarian untuk mengisi keheningan.

Alex menoleh ke arahku, lalu mendekat, dan mengecup kenengku dengan lembut. Dia cukup tahu bagaimana menghadapi orang yang sedang marah, seperti aku saat ini. Hal manis yang selalu dia lakukan saat aku sudah sangat lelah dengan sifat kekanak-kanakannya.

Kudengar dia menghela napas berat. Aku melirik ke arahnya. Alex merebahkan kepalanya tepat ke bahuiku. Dia menyandar sambil mencari posisi yang nyaman.

"Maafin aku," bisik Alex.

Aku cuma berdeham. Alex mengangkat kepala lalu memandangku sambil memasang wajah cemberut.

"Sayang, aku minta maaf. Jangan cuekin aku lagi."

Gigih Astania Rini

"Iya, jangan diulangi."

"Iya, makanya kalau sama aku jangan fokus ke hal lain selain aku."

Tuh kan, keluar lagi sifat kekanak-kanakannya.

"Al," panggilku.

"Hmm?"

"Aku lebih suka cowok yang bisa mengatur emosinya. Kamu bisa kan?" tanyaku lembut sambil memegang jemarinya.

"Akan aku usahakan."

Bagiku, Alex mau berusaha saja sudah membuatku senang. Seandainya dia tahu kalau sifatnya yang mudah meledak-ledak itu membuatku kesal. Seandainya dia mau berubah, aku pasti akan menyukai cowok itu dengan mudah.



Keesokan harinya, aku pulang kuliah bersama Alex seperti biasa. Inilah rutinitas yang aku jalani selama menjadi pacar Alex. Sebenarnya aku bisa saja membawa kendaraan sendiri, tapi Alex selalu melarangku dengan berbagai alasan. Dia bilang seharusnya aku tidak membahayakan diri dengan membawa mobil sendirian. Tentu saja alasan yang sengaja dibuatnya untuk mengikatku agar tetap berada di sampingnya. Dan, kali ini aku mencoba mengabaikannya.

Tentu saja bukan Alex namanya kalau tidak bersikap otoriter. Dia tidak membiarkanku begitu saja mengendarai

mobil sendiri. Alex marah besar saat tahu aku mengabaikan larangannya. Coba tebak apa yang dia lakukan? Cowok itu melemparkan kunci mobilku ke sembarang arah sampai aku tidak dapat menemukannya. Dia itu menyebalkan sekali.

Aku menaikkan tangan kiriku untuk melihat jam. Sudah pukul dua belas lewat lima belas menit. Artinya, aku sudah berdiri di samping mobil Alex selama lima belas menit. Tidak biasanya dia membiarkanku menunggu seperti ini.

Saat melihat Reno dan Bagas datang menghampiriku, aku langsung bertanya kepada mereka. "Alex mana?"

"Loh Citra, lo ngapain di sini?" Bagas malah balik bertanya sambil menekan tombol kunci mobil. Sementara, Reno melempar tasnya ke kursi depan.

"Ya, Tuhan. Kok, lo malah balik nanya. Alex mana?"

"Nggak tahu," jawab Reno asal.

"Sama Stevi paling," kata Bagas menyusul.

Tunggu! Ngapain dia sama Stevi?

"Sama Stevi?"

Kurasa Bagas mengerti kalau aku sedang bingung dengan perkataannya tadi.

"Lo nggak lihat tuh, depan kelas kita kan lagi ramai. Gara-gara Stevi nembak Alex untuk kesekian kalinya. Gue nggak habis pikir sama tuh cewek. Kerjanya merebut cowok orang aja. Kalau gue jadi ceweknya si cowok, udah gue pelintir-pelintir tuh

Gigih Astania Rini

Stevi," kata Reno memasang ekspresi gemas.

Bagas lalu berjalan memutar ke arah Reno. Tanpa ba-bi-bu dia langsung menjatik kepala cowok ganteng itu. Sontak Reno langsung merengut kesal menahan sakit di kepala akibat jitakan Bagas.

"Apaan sih lo, Gas?!"

Setelah perbuatan isengnya itu, Bagas langsung menarikku menuju ke gedung fakultas mereka. Reno berjalan mengikuti kami di belakang sambil misuh-misuh dan mengelus kepala. Saat kami sampai di koridor lantai satu, kulihat kerumunan mahasiswa yang belum pulang. Pantas parkiran masih sepi walau sudah jam pulang.

Bagas lalu menggeser paksa kerumunan itu sehingga aku bisa melihat apa yang sedang terjadi di depan sana. Aku menatap Stevi yang tengah bertekuk lutut di depan Alex. Cowok itu berdiri tidak jauh darinya. Mataku langsung membulat. Apakah Stevi tidak punya harga diri sampai harus berlutut seperti itu kepada Alex?

Aku melihat Alex yang menatapnya datar, sama sekali tidak merasa kasihan kepada Stevi. Apa-apaan sih cowok itu? Apa dia pikir dia bisa seenaknya saja memperlakukan seorang cewek?

Teriakan menggoda dari kerumunan semakin menjadi-jadi. Kurasakan Bagas menyentuh bahuku.

"Buruan panggil Alex sana. Pacar lo lagi ditembak cewek lain tuh. Lo nggak marah!?"

"Ngapain? Biarin ajalah." Aku melihat ekspresi Reno menjadi kesal setelah mendengar ucapanku barusan.

Iyalah, buat apa? Lagi pula kalau Alex terima Stevi, itu malah jadi bagus kan? Setidaknya aku ada alasan buat putus dengan Alex sekarang juga. Tidak perlu menunggu minggu depan, bulan depan, atau tahun depan.

"Gila lo! Lihat tuh cowok lo mau direbut cewek lain," kata Reno kesal.

"Loh, kenapa lo yang sewot sih? Lagian ini kejadian langka. Nggak asik lo, ah."

Aku terus menyaksikan pertunjukan itu hingga tanpa sadar aku sudah berada di barisan depan kerumunan orang-orang yang berteriak menggoda Stevi dan Alex.

"Alex, aku udah lama cinta sama kamu. Aku tahu kamu nggak bahagia sama Citra. Aku bisa pastiin kalau kamu bahagia sama aku. Aku janji bakal buat kamu senang. Tolong, kasih aku kesempatan," mohon Stevi sambil menggenggam ujung baju Alex dengan manja.

Bahkan aku saja tidak pernah semanja itu kepada Alex. Tapi, kok rasanya Stevi tidak punya malu sekali sih, sampai memohon-mohon seperti itu. Apa dia tidak malu kalau dicap sebagai cewek (maaf) murahan plus perebut cowok orang?

"TERIMA! TERIMA! TERIMA! TERIMA! TERIMA!
TERIMA!"

Gigih Astania Rini

Teriakan semakin menjadi-jadi saat Stevi menembakkan rayuan kepada Alex. Aku ikut euphoria dengan turut menyorakkan godaan itu. Semakin lama semakin meriah saja.

“Citra!”

Suara siapa sih itu yang memanggilku? Mengganggu kehebohan kami saja.

“A ... Alex?!” kataku tercekat saat melihat cowok itu menatap ke arahku dengan pandangan bersalah.

Loh, kenapa dia musti merasa bersalah seperti itu? Aku rela kok kalau dia sama Stevi. Jadi, aku tidak perlu dikekang lagi olehnya.

Alex menuju ke arahku meski Stevi menahannya. Cewek itu tentu saja tidak rela kalau Alex berlalu begitu saja. Aku refleks berjalan mundur. Alex langsung meraihku dalam pelukan. Menyembunyikan wajahnya ke rambutku. Aku membeku seketika.

Lalu Alex melepasku dan berkata, “Aku bisa jelasin ini. Aku nggak nerima Stevi. Serius. Aku cinta sama kamu. Aku mohon kamu jangan salah paham, oke?”

Lah? Siapa yang salah paham, coba?

“Kamu kenapa sih?”

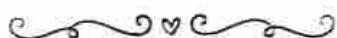
Alex kembali memelukku sambil membisikkan sesuatu. “Aku nggak mau kamu marah. Jangan marah. Aku bisa pastikan kalau Stevi nggak bakal merusak hubungan kita lagi. Aku janji

Possessive Prince

kalau hubungan kita bakal baik-baik aja. Aku sayang sama kamu."

Tawaku hampir meledak saat itu juga. Aku seperti sedang mendapati pacar yang tertangkap basah tengah berselingkuh. Padahal aku senang kalau dia jadian dengan Stevi. Tapi, yang terjadi seolah aku terluka dengan kejadian barusan.

Ya, ampun! Padahal aku sudah berharap bisa lepas dari Alex. Tapi, sepertinya kali ini keberuntungan masih tidak berpihak kepadaku.





"Karena luka di hati bisa mengubah perasaan seseorang."

Jantungku berpacu cepat saat mendapati Gio sudah berdiri tepat di bangku taman depan rumah. Aku terdiam saat menatap wajahnya. Butuh beberapa detik untuk mengatur ekspresiku. Aku melihat dia tersenyum. Senyum yang selama ini tidak lagi kulihat. Tidak banyak yang berubah darinya, hanya tingginya saja yang bertambah. Gio masih tetap ganteng. Tapi, entah mengapa rasanya Alex jauh lebih tampan dari cowok itu.

Aku berjalan lurus menuju pintu rumah. Aku tahu aku tidak bakal kuat menahan air mata jika memandang mata itu kembali. Rasanya memori lama yang kututup rapat-rapat kembali terbuka sedikit demi sedikit.

Tidak tahukah dia seberapa lama aku harus berusaha menutup serapat mungkin kenangan itu agar tidak terselip keluar? Sekarang, dia datang seperti tidak terjadi apa-apa. Dengan mudahnya muncul kembali setelah aku berusaha melupakannya. Sepercik amarah mulai menelusup di hatiku.

"Baru pulang? Kamu kan bisa minta aku jemput, Cit," sapa Gio.

Dia sengaja menahanku agar aku tidak menyentuh gagang pintu. Aku masih diam dan menatap lurus tanpa menoleh kepadanya.

"Citra?" panggil Gio memecah heningku.

"Nggak usah," jawabku singkat.

"Kenapa? Aku udah tahu alamat kampus kamu."

"Nggak perlu."

"Kamu kenapa sih, Cit?" tanyanya manja.

"Nggak, aku nggak apa-apa."

Gio kembali tersenyum. "Aku bawain oleh-oleh buat kamu, lho."

Dia menunjukkan satu bingkisan berukuran besar. Aku tidak peduli apa yang dia bawa karena aku memang tidak mengharapkan apa pun darinya.

"Maksud kamu apa sih, Gi?"

"Apanya, Cit?"

Gigih Astania Rini

Aku menahan napas yang sudah tidak beraturan. Bibirku gemetar saat mengucapkan setiap kata untuknya.

“Maksud kamu apa nyamperin aku lagi, setelah apa yang kamu buat dulu kepadaku?”

Kulihat Gio tertegun menatapkku. Amarah itu akhirnya meletup. Mati-matian kutahan kalimat itu, ternyata malah begitu mudah meluncur dari bibirku.

“Cit, aku ... apa kamu masih marah dengan kejadian setahun yang lalu itu?”

Apa aku tidak pantas untuk marah setelah aku mati-matian menjaga hubungan agar tetap utuh, tapi yang diperjuangkan malah berusaha lepas? Siapa pun tentu akan marah jika orang yang dipertahankan pergi meninggalkan begitu saja, kan? Padahal yang namanya mempertahankan itu—apalagi cinta—tidak pernah mudah.

“Aku nggak marah sama kamu. Aku cuma kecewa dengan sikap kamu. Silakan saja kalau kamu ingin kuliah di luar kota. Aku nggak bermaksud menahan keinginanmu itu. Tapi, ini tentang kamu yang nggak ada kabar setelah kepindahan kamu itu.”

Aku tidak sepenuhnya berkata benar. Aku marah, tapi memilih untuk tidak menunjukkannya. Toh, percuma saja. Semua sudah terjadi. Terpenting Gio tahu kalau aku kecewa dengan sikapnya yang tidak pernah memberi kabar.

Aku menarik napas lagi. Sebulan setelah kepindahan Gio

ke luar kota, aku tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Gio. Aku terus mengirimnya pesan mulai dari SMS sampai ke semua sosial media miliknya. Aku pun juga terus menerus menghubunginya melalui telepon. Tapi, tidak ada satu panggilan pun yang diangkat. Pesan yang kukirim pun bernasib sama, tak berbalas. Kami akhirnya *lost contact*.

Hingga suatu hari Gio menghubungiku. Perasaanku saat itu senang banget. Penantianku akhirnya berakhir juga. Sayangnya aku salah sangka. Gio menghubungiku hanya untuk memutuskan hubungan kami. Tanpa aku tahu letak kesalahanku. Saat itu aku seperti layangan putus, terombang-ambing.

“Kamu datang, terus pergi, dan datang lagi. Habis itu kamu mau pergi lagi? Begitu? Kamu pikir hati aku ini apa? Tempat transit? Biar bisa seenaknya disinggahi semau kamu?”

“Citra, bukan maksud aku—”

Aku beranikan diri menatap manik matanya secara langsung. “Jadi, maksud kamu apa? Kamu ingin bebas? Kamu nggak ingin terikat dengan yang namanya sebuah hubungan? Aku beban kamu, iya?” Aku merasakan kalau air mataku mulai jatuh membasahi pipi.

“Nggak, Cit. Justru aku sayang sama kamu,” cetusnya.

“Kalau kamu sayang sama aku, bukan begini caranya. Kita bisa bicarakan hal itu sama-sama,” lirihku.

Gio terdiam dan aku kembali bersuara.

Gigih Astania Rini

"Dengar Gi ..." aku mengeleng pelan sambil mengusap kasar air mataku. "Sekarang kamu bisa lakukan apa aja yang kamu suka, yang kamu mau, selama menurutmu itu baik. Tanpa harus aku larang atau aku batasi gerakmu. Itu bukan porsiku lagi. Kalau kamu mau pergi, ya pergi aja. Kamu jangan khawatir, karena aku nggak bakal ngejar kamu."

Aku lalu bergegas masuk ke dalam rumah. Terdiam di balik pintu sambil menahan suara tangisku agar tidak pecah. Rasa sesak menjalar di hati. Rasa sakit yang tidak bisa kuabaikan begitu saja. Luka lama ini pasti akan sembuh meski dengan waktu yang cukup panjang.

Dua tahun menjalin hubungan mungkin bagi sebagian orang biasa saja. Tapi, bagiku adalah sebuah usaha yang sulit didapat. Bagaimana dulu kami berusaha mempertahankan sebuah hubungan, selalu menjalin kepercayaan. Semuanya tidak semudah yang orang pikirkan.



Aku duduk meringkuk dalam dekapan Alex. Kupikir setelah berada di dalam pelukannya, Alex tidak akan mencurigai keanehanku. Tapi, nyatanya aku salah besar. Alex sepertinya selalu tahu apa-apa saja yang kulakukan di belakangnya. Entah itu hal yang positif atau negatif. Alex pun mulai curiga saat mendapatiku terdiam dan hanya memainkan ujung bajunya sepanjang percakapan dengan Reno dan Bagas. Aku akui kalau seharian ini aku terlalu manja dengannya. Sah-sah saja selama dia pacarku, kan?

Possessive Prince

Hm ... gimana ya? Aku seharian ini berkelakuan seperti pacar yang habis berselingkuh, lalu menghindari kecurigaan dengan bersikap manis.

Tapi, aku tidak selingkuh, kok. Aku justru sudah memperingatkan Gio agar tidak datang lagi kepadaku. Terlalu banyak yang aku pikirkan sehingga membuat diriku kurang tidur. Aku bahkan masih merasa mengantuk saat Alex mengeratkan pelukannya.

Saat *break* kuliah, Alex dan kedua temannya sengaja memilih makan siang di luar, tapi tidak jauh-jauh dari kampus. Biar tidak memakan waktu lama saat kami balik ke kampus. Reno yang mengusulkan untuk makan di kafe dekat kampus.

“Kamu sakit, ya?” tanya Alex.

“Nggak kok, cuma ngantuk aja.”

“Aku kan udah ingetin kamu kalau tidur jangan larut malam.”

“Oh, aku nggak bisa tidur. Penasaran sama drama Korea,” kilahku sambil tertawa hambar.

“Lain kali aku nggak mau kamu mengantuk begini. Kamu bisa sakit tahu.”

“Iya.”

“Dengerin tuh nasihat calon suami lo,” celetuk Reno.

Ihhh, bisa tidak sih tuh cowok diam sebentar? Kayaknya tidak senang kalau tidak mengejekku. Terlebih lagi Alex diam

Gigih Astania Rini

saja, tidak membelaku. Dia sepertinya tidak masalah saat Reno mengatakan ‘calon suami’.

“Sibuk banget sih lo!” balasku keki.

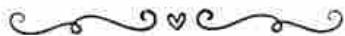
“Yeee ... dikasih tahu malah marah.”

Bagas tertawa sambil menatapku dan Alex, “Kayak nggak tahu Citra aja. Mana mau dia nikah sama Alex.”

Kalau yang ini baru benar! Aku dan Bagas tertawa kompak. Tapi, orang yang dikatai malah diam memberengut kesal.

“Nggak lucu!” kata Alex serius.

Kadang aku sendiri heran bagaimana cara bercanda versi Alex. Candaan tadi saja yang lucu menurutku jadi serius di mata cowokku itu. Bahkan kalimat yang dilontarkan Bagas saja tidak membuatnya tertawa. Dia malah kesal dengan sahabatnya itu.





**"Dasar cinta adalah kepercayaan,
bukan malah mengekang."**

Aku menerima dua puluh tiket bioskop untuk satu kelasku. Kami memang sudah merencanakan untuk nonton bareng. Aku melipat satu per satu tiket itu agar mudah di genggam tanganku.

Selesai menyimpan tiket, aku memandang ke sekeliling, ke arah teman-teman yang duduk-duduk. Di antara mereka sudah ada dua bungkus *popcorn* ukuran besar dan minuman. Aku lalu mendapati Audrey, teman sekelasku, menatapku dengan intens. Dia tengah duduk di sampingku di kursi tunggu.

Gigih Astania Rini

"Kenapa?"

Audrey menghela napas. "Gimana hubungan lo sama Alex?"

Aku tertawa pelan. Apakah sebegitu kentaranya wajahku yang lelah karena sikap Alex? Kenapa juga Audrey sampai bertanya seperti itu?

Aku bersandar ke dinding. "Baik-baik aja. Memangnya kenapa?"

Audrey tersenyum tipis. Dia menatapku tanpa aku bisa membaca ekspresinya. "Lo adalah orang yang beruntung bisa dapatin Alex," katanya kemudian.

Aduh, apa lagi ini? Kenapa dia berpikir aku beruntung, sih? Sudah jelas aku tertekan batin terus saat bersama pacarku itu.

Aku tertawa garing. "Beruntung dari segi apanya?" dengkusku. "Udah jelas kalau gue capek sama sifat dia."

Audrey memutar matanya. "Di saat cewek butuh untuk dilindungi, lo nggak usah minta. Alex udah melakukannya tanpa perlu diminta," lanjut Audrey

"Itu sih namanya bukan melindungi, tapi mengekang. Semacam membatasi ruang gerak gue," sangkalku tidak terima dengan teori yang diberikan Audrey. Maksudku, aku tidak sepenuhnya menyalahkan persepsi Audrey. Hanya saja Alex itu tipikal pacar yang selalu dan terlalu mengekang.

"Terserah, deh!"

Kami lalu diam. Karin menghampiriku dengan dua botol air

Possessive Prince

mineral di tangannya. Dia menyerahkan satu botol kepadaku, lalu duduk. Aku jadi terjepit oleh Audrey dan Karin.

"Ngomong-ngomong, lo udah ngasih tahu Alex belum kalau lo bakal nonton bareng teman sekelas?" tanya Karin.

"Udah," jawabku singkat.

"Dia nonton juga?" tanya Karin lagi.

Aku menatap Karin bingung. Sebelum aku meminta izin kepada Alex, aku sempat melihat pacarku itu sedang berada di lapangan sambil mendorong satu troli berisi bola basket.

"Nggaklah. Dia kan lagi latihan basket."

"Kok, dia ada di sini?"

"Hah?"

Audrey menggeleng pelan, "Tuh, orangnya nggak jauh dari depan lo."

Hah? Buru-buru aku menatap ke depan. Benar seperti yang kedua temanku bilang dan aku juga tidak salah lihat. Ada Alex, Reno, dan Bagas sedang berjalan ke arahku. Aku menatap Audrey dengan pandangan protes. Kenapa sih dia tidak memberi tahuku saja sedari tadi?

"Kenapa lo nggak bilang dari tadi?" protesku.

"Gue kira lo udah tahu," balasnya dengan nada santai.

Alex menatapku dengan pandangan lembut. Dia tersenyum ke arahku. Aku berdiri membala tatapannya dengan malas.

Gigih Astania Rini

Iyalah, gimana sih rasanya dikuntit terus? Aku tidak tahu apa yang Alex pikirkan sampai harus mengikuti ke sini. Jujur saja, aku yakin dia ke sini bukan untuk menonton. Tapi memata-mataiku. Mengekangku. Astaga! Bisa tidak aku menikmati hidupku tanpa dirinya barang sebentar saja?

“Kamu mau nonton juga?” tanyaku saat dia sudah berada di hadapanku lalu mencium pipiku. Aku menatapnya risi karena tiba-tiba merasa menjadi pusat perhatian teman sekelas.

“Nggak.”

“Terus?”

“Kamu mau nonton?” tanyanya.

Aku menggeram kesal karena dia tidak menjawab pertanyaanku, malah mengajukan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya. Memangnya aku mau apa ke bioskop? Jualan *popcorn*? Ya, jelas nontonlah! Kurasa dia sengaja ingin menguji kesabaranku.

“Iyalah,” gumamku kesal.

“Baby ...,” dia memperingatiku sambil menatap tak suka dengan caraku berbicara. “Kamu jadi nonton?”

“Jadi, kok. Ini tiketnya udah dibeli,” kataku was-was sambil memerlihatkan tiket di tanganku.

Aku takut saja tiba-tiba Alex menarik ucapannya sehingga dia tidak mengizinkanku menonton. Padahal aku dan teman-teman sekelas sudah lama merencanakan acara nonton bareng

ini. Kulihat Alex mengangguk.

"Baby, kayaknya aku mau demam deh. Kepalaku juga sakit." Dia memegang dahi sambil mengerucutkan bibirnya.

Dia mau apalagi sih ini? Pakai berakting terkena penyakit parah saja. Aku menatap Alex kesal. Sudah jelas kalau dia cuma mau menggagalkan acara nonton bareng ini. Apa pun yang dia rencanakan sampai membuatku takjub. Kulihat teman-teman sekelasku juga memandangnya dengan perasaan terharu. Pasti mereka berpikir kalau sikap Alex itu manis banget. Susah payah datang dari kampus untuk menemaniku di sini meski dia sedang sakit. Huh!

"Al, mending kamu ke dokter dulu aja deh. Nanti selesai nonton, aku pasti bakal ke rumah kamu," kataku memberikan saran yang cukup menguntungkanku. Lagi pula Reno dan Bagas sedang bersamanya. Jadi, tidak ada yang perlu kutakutkan selama semua masih bisa dikendalikan.

Seketika wajah Alex menjadi lebih dingin, bahkan menatapku dengan tajam. Aku meringis menahan rasa takut. Apa aku salah bicara lagi?

"Kamu tega lihat aku sakit begini, terus kamu malah nonton bareng teman kamu?"

Apa lagi ini? Kenapa dia menyebalkan sekali, sih?

"Aku udah janji sama mereka bakal nonton bareng. Kalau tiba-tiba aku pergi begitu saja kan nggak enak," jelasku. "Lagi pula Reno dan Bagas juga bisa mengantar kamu ke dokter."

Gigih Astania Rini

Alex tersenyum tipis ke arahku. Senyuman yang bisa kulinai sebagai sebuah ancaman. Aku tahu kalau *mood* Alex mudah berubah. Aku tahu egonya begitu sulit untuk berkompromi. Tapi, untuk kali ini saja, aku mohon kepadanya untuk tidak merusak apa yang sudah aku dan teman-teman rencanakan.

"Ya, udah sih, Cit. Besok-besok kan masih bisa nonton," kata Bagas menengahi.

Aku mengumpat dalam hati mendengar solusi dari Bagas yang menurutku sangat-sangat merugikanku.

"Atau, jangan-jangan Citra mau deket-deket sama kembaran Audrey ya?" Reno tertawa.

"Audric nonton juga?" lanjut Reno kepada Audrey yang masih duduk di bangku.

"Dia nggak ikut," jawab Audrey.

Aku menatap Reno kesal. Kenapa dia harus mengatakan hal seperti itu di saat seperti ini? Itu sih namanya informasi palsu. Aku tidak pernah mendekati kembaran Audrey. Kenal saja tidak.

"Reno ngarang aja. Bohong, jangan dengerin Reno. Dia bohong." Aku menggeleng cepat. Berusaha meyakinkan Alex kalau yang Reno katakan adalah kebohongan semata. Kalau itu sebuah candaan. Tidak serius.

Alex tersenyum sinis ke arahku. Ya ampun, jangan lagi.

"Kamu kenal sama Audric?" Pertanyaan itu meluncur dari

mulut Alex hingga sukses membuatku terdiam sesaat. Kenapa dia cepat sekali sih marahnya? Padahal Reno kan cuma sedang bercanda.

Aku menggeleng lagi. "Aku nggak deket sama dia kok."

"Aku tanya, apa kamu kenal dengannya?"

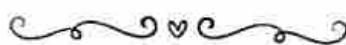
Aduh! Kenapa aku bisa salah bicara, sih, di saat genting seperti ini?

"Nggak, Alex."

Cowok itu kembali tersenyum tipis tanpa menatap ke arahku. Aku tidak bisa membayangkan apa yang bakal dilakuin Alex setelah ini. Mengingat dia selalu melakukan apa pun semaunya.

"Aku pulang. Mood-ku benar-benar memburuk di sini," kata Alex sambil berbalik dan berjalan ke arah pintu keluar.

Aku menatap Reno sebal. Cowok keparat itu dan Bagas malah senyum-senyum tidak jelas sambil mengikuti Alex yang kurasa benar-benar marah kepadaku.





*"Kamu harusnya tahu kalau aku sayang
dan juga cinta sama kamu."*

Aku sudah mencari Alex sampai berjam-jam. Aku bahkan menghubungi semua temannya. Tapi, tidak ada yang tahu keberadaan Alex. Reno dan Bagas bilang, terakhir kali mereka berpisah setelah pergi dari mal tempat aku dan teman sekelasku menonton. Karena tidak menemukan Alex di mana pun, akhirnya aku memutuskan menunggu Alex di rumahnya.

Aku menghela napas lelah. Seharusnya aku menuruti keinginan Alex, dan bukannya bersikukuh dengan pendirianku. Akibatnya jadi runyam begini. Alex pergi entah ke mana. Ponsel miliknya pun mati. Tapi, di sisi lain aku tidak bisa terus-menerus seperti ini, selalu mengalah di saat Alex marah kepadaku.

Aku tidak tahu kenapa bisa menjadi seorang yang penurut di depannya.

Entah sudah berapa lama aku menunggunya di ruang tamu. Seperti sudah berabad-abad saja. Hanya keheningan yang menemani. Ketika terdengar suara deru mobil memecah hening, aku menggumamkan harapan.

"Semoga itu Alex."

Pintu ruang tamu terbuka. Hatiku mencelos lega. Kekasihku itu tidak melakukan hal buruk kepada dirinya sendiri. Kami saling berhadapan. Aku tersenyum canggung saat dia melewatkumu begitu saja tanpa basa-basi. Dia bahkan tidak mau menatap ke arahku. Jelaslah dia masih marah kepadaku. Aku lalu mengikutinya.

"Alex," panggilku lirih.

"Ngapain kamu di sini?" Dia mendecak kesal.

Apa? Kok, kesannya dia seperti mengusirku, yah? Atau perasaanku saja?

Saat Alex memasuki kamar, aku mengumpulkan keberanian untuk terus mengikutinya. Meski aku tahu, kecil kemungkinan untukku kabur kalau sudah masuk ke kamarnya yang bagaikan kandang singa.

"Kamu nih, bisa nggak sehari saja nggak ngomong ketus begitu sama aku? Nggak tahu orang lagi khawatir ya?" gumamku sebal.

Gigih Astania Rini

"Bukannya kamu tadi lebih milih bareng teman-teman kamu? Nggak usah repot-repot ke sini kalau kamunya terpaksa."

Ugh ..., sindiran tajam Alex sukses membuat suasana hatiku buruk. Dia itu sepertinya suka sekali membuatku sakit hati. Kalau sehari tidak meluapkan hasrat menang sendirinya, mungkin bakal langsung demam.

"Alex, berhenti bersikap kekanak-kanakan seperti ini. Kamu kan tahu aku udah jarang pergi bareng mereka," protesku.

"Terserah kamu mau gimana sekarang," katanya tajam.

Aku tak menjawab dan cuma bisa menatap bingung. Maksudnya apa, sih? Kalau dia marah hanya karena aku tidak menuruti permintaannya, tidak usah kekanakan seperti ini. Kita bahkan bisa membicarakannya. Huh, selalu saja seperti ini. Ujung-ujungnya aku yang harus selalu mengalah.

Aku duduk di *sofa bed* di kamar Alex. Rasanya lelah banget.

"Loh, kok kesannya aku yang salah di sini ya. Padahal jelas-jelas aku udah minta izin sama kamu. Bukannya kamu juga udah kasih izin aku nonton bareng teman-teman?"

Aku menatap tajam Alex. Cowok itu sedang berdiri mematung di dinding yang terbingkai oleh cermin panjang berbentuk persegi. Apa dia tidak lelah membuat masalah setiap hari? Aku saja capek mendengarnya marah terus. Beginilah risiko punya pacar yang emosian.

Prakk!

Aku tersentak saat mendapati tangan Alex melayang ke arah cermin di depannya. Cermin itu sukses retak hingga berbentuk lingkaran. Napasku tertahan saat melihat cairan kental berwarna merah merembes dari tangan Alex. Aduh! Kenapa dia selalu seperti ini, sih? Sikapnya membuatku takut saja.

Tubuhku masih membeku saat Alex sudah berdiri di depanku dengan wajah datar. Aku akui kalau saat ini dia sedang marah besar. Parahnya, akulah sumber kemarahannya itu.

“Sepertinya kamu belum menyadari kesalahanmu, ya.”

Hah? Apa? Kenapa dia malah menyalahkanku, sih?

Alex menghela napas lelah sambil menatapku intens. Aku menatapnya balik dengan pandangan was-was. Berbagai pikiran buruk bersarang di otakku. Membuatku mulai mencari cara agar bisa keluar dari ruangan terkutuk ini.

Ketika Alex duduk di sampingku, aku langsung menggeser tubuh menjauh darinya. Sikap yang kurasa disadari Alex. Ujung bibir cowok itu terangkat sedikit.

“Apa kamu tetap nggak mau meminta maaf?” tanya Alex pelan, tapi aku bisa merasakan nada intimidasi dalam suaranya.

Sepertinya Alex masih menyalahkanku sepenuhnya. Berbagai argumen pembelaan diri sudah berkumpul di kepalamku. Tapi, entah kenapa mulutku menjadi kelu di bawah tatapan mengintimasinya. Tubuhku pun ikut membeku. Aku tak bisa menolak ketika tangan Alex merengkuhku ke dalam

pelukannya.

"Aku ... aku nggak salah," kataku dengan suara bergetar.
"Kamu kenapa sih nyalahin aku terus?"

Protesku lebih terdengar seperti anak kecil yang merajuk kepada ibunya. Aku tidak sadar mengatakan itu. Alex tertawa mendengarnya. Satu hal yang baru kulihat dari cowok itu. Ternyata dia bukan robot, buktinya bisa tertawa. Mataku membulat menatapnya. Alex sepertinya sangat menikmati ekspresi ketakutan yang tampak di wajahku. Dia benar-benar menyebalkan.

"Kamu tahu, bukankah lebih mudah kalau kamu langsung minta maaf aja kepadaku?"

Oh, *please!* Aku memutar bola mata dengan malas. Meski kemudian tubuhku kembali meremang saat tatapanku bertabrukkan dengan tatapan tajamnya. Aku membuang pandangan.

Alex menatapku geli. Wajah dan tubuh kami yang saling berdekatan membuatku menyadari satu hal. Aku sudah tidak memiliki kesempatan untuk kabur. Alex mendekap pinggangku erat. Aku tidak tahu apa maksudnya melakukan hal ini. Apa dia tahu kalau aku berencana kabur?

"Aku nggak salah! Kamu nggak ngerti-ngerti terus dari tadi," kataku tidak terima. Sok berani melawan ketidakadilan ini.

Alex tertawa keras. Tubuhku ikut terguncang ketika dia

tertawa. Aku bingung. Dia terus menyalahkanku. Di mana salahku? Aku pergi sudah sejauhnya. Dia sakit, tapi masih ada sahabat yang menemani.

Alex menggenggam tanganku. Aku seketika mengernyitkan hidung. Aku tidak bisa menampik kalau sebenarnya benci bau darah yang berasal dari tangannya itu. Rasa ngeri menyelimutiku ketika dia menangkup jemariku dengan tangannya yang masih berdarah.

“Kamu harusnya tahu kalau aku sayang dan juga cinta sama kamu,” bisik Alex

“Aku tahu,” kataku pelan.

“Dan, kamu tahu betapa sabarnya aku menunggu kamu yang sampai hari ini pun nggak pernah mengatakan hal yang sama sepertiku,” katanya. “Bahkan hanya perkataan maaf aja sepertinya susah untuk kamu katakan.”

“Alex, aku”

Ucapanku terpenggal ketika cowok itu mendekatkan wajahnya kepadaku. Aku langsung membulatkan mata. Baiklah, baiklah, aku menyerah!

“Iya, aku minta maaf.”

“Good.”

Satu ciuman tiba-tiba mendarat di bibirku. Entah sejak kapan aku menerima saja perlakuan dari Alex. Meski aku sudah mencoba untuk menerima kehadirannya, tapi aku masih

Gigih Astania Rini

sering terkejut ketika dia melakukan hal yang tidak terduga. Hal-hal yang menjadi ekspreksi cintanya. Aku memang terlalu pengecut. Hanya bisa membiarkannya menciumku karena tak punya kuasa untuk melawan cowok itu.

Meski begitu tetap saja aku tidak terima. Dia sudah menyalahkanku. Dia juga menciumku seenaknya. Huh, apa dia tidak pernah diajarkan untuk meminta maaf juga?





"Tuhan punya banyak cara untuk mempertemukan kita, bahkan dengan cara yang tidak pernah terduga."

Beberapa bulan lalu, pada hari Rabu, pukul 12:05.

Jam menunjukkan kalau kuliah sudah selesai lima menit yang lalu. Cowok itu masih berjalan santai di koridor menuju parkiran. Baru seminggu dia menjadi mahasiswa baru. Tidak mengherankan kalau banyak mahasiswa baru memilih pulang lebih awal, karena jadwal kuliah belum terlalu penuh. Termasuk cowok itu, Alex.

Alex sebenarnya juga enggan datang ke kampus. Kalau bukan karena kedua orangtuanya yang sudah mengatur semua pendidikannya, dia tidak mau melanjutkan pendidikan

ke jenjang kuliah. Seandainya bisa, cowok itu ingin fokus menjadi atlet basket saja. Tapi, dia adalah penerus perusahaan orangtuanya. Tidak ada pilihan selain menuruti kemauan orangtuanya.

“Sorry, Kak, aku mau pulang.”

Alex menoleh ke asal suara. Tepat di sebelah mobilnya, tampak seorang cewek tengah bicara dengan seorang cowok jangkung, sepertinya senior. Cowok itu memegang kedua tangan si cewek. Alex tersenyum mengejek sambil melemparkan tasnya ke dalam mobil.

“Citra, kamu belum jawab pertanyaan aku,” kata cowok senior tersebut.

Cewek yang bernama Citra itu menarik napas lalu mengembuskan pelan saat mendengar desakan kakak senior. Tatapan cowok itu terus menyorot, tak mau lepas dari cewek cantik di depannya.

“Aku nggak bisa, Kak. Maaf,” kata si cewek akhirnya dengan suara pelan.

Timbul sedikit rasa penasaran saat Alex mendengar percakapan mereka. Dia bukan tipikal orang yang kepo. Tapi, entahlah kenapa pembicaraan itu seperti magnet yang membuatnya terus tertarik untuk memusatkan perhatian ke dua insan itu. Alex bahkan terang-terangan menatap mereka dengan pandangan datarnya.

Si kakak senior akhirnya pergi. Wajahnya penuh

kekecewaan setelah ditolak oleh cewek bernama Citra itu. Bukannya ikut beranjak, si cewek terdiam saja di tempatnya. Hal yang membuat Alex semakin khawatir.

Tapi, kenapa juga dia harus khawatir? Dia tidak kenal cewek itu. Alex bahkan baru melihat sosok bernama Citra ini beberapa menit.

Alex terus saja mengawasi Citra. Dia tertegun saat kedua pasang matanya bertemu dengan tatapan Citra. Cewek itu mungkin menyadari kalau ada yang melihatnya terus tanpa jeda. Citra hanya sekadar melihat Alex. Tapi, tatapan itu sungguh bermakna bagi Alex.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Alex.

Alex segera mengutuk dirinya yang terang-terangan mulai sok akrab dengan Citra. Dia tersenyum tipis. Ini seperti bukan dirinya saja.

Di luar sana masih banyak cewek yang mengantre agar bisa dekat dengannya. Yang ingin kenalan secara terang-terangan, bahkan menembaknya begitu saja. Tapi, hari ini ada Citra yang begitu saja mendapat perhatian gratis dari Alex. Perhatian yang mestinya bukan sekadar basa-basi saja, mengingat pasti Alex sudah mendengar semuanya.

Citra mengabaikan Alex begitu saja. Dia berjalan pelan keluar dari parkiran dan menuju kantin. Cewek itu jadi malas untuk pulang setelah kejadian barusan. Ditambah lagi ada orang yang melihat dan mendengar semuanya. Tapi, Citra tidak

Gigih Astania Rini

terlalu ambil pusing. Dia terus berjalan meski seseorang sedang mengikutinya.

Tiba-tiba Alex berhenti secara mendadak. Dia mengurungkan niat untuk terus mengikuti Citra. Alex hanya menatap lurus cewek yang sedang duduk di *counter* jus buah. Dia merasa tidak perlu menghampiri cewek bernama Citra tersebut. Alex terlihat merogoh saku celana lalu mengambil ponsel, mencari kontak Reno. Dia menempelkan ponsel di telinga sembari menatap Citra.

“Ha?” sahut Reno di ujung sambungan.

Reno bukannya tidak senang kalau Alex menelepon. Tapi, dia sedang asyik makan di rumah. Reno itu tidak suka diganggu kalau lagi makan.

“Kenal Citra?” kata Alex *to the point*. Dia juga malas untuk berbasa-basi saat ini. Cowok itu ingin segera mendapatkan informasi yang dia cari.

“Siapa?” tanya Reno tidak fokus.

“Citra, anak satu kampus juga.”

Reno bergumam di seberang sana sambil mengunyah makan siangnya. “Citra Larasati, bukan? Soalnya, setahu gue yang namanya Citra, ya cuma dia. Anak sastra Inggris, mahasiswa baru juga kayak kita. Cantik sih anaknya, tapi pendiam. Terus, banyak yang naksir juga. Terkenal, tapi ya itu pendiam.”

Alex memutar bola matanya malas. Dia harusnya bertanya kepada Bagas saja. Teman barunya juga. Yah, pokoknya Bagas

lebih mendingan dari Reno kalau ditanya. Reno kalau ditanya suka tidak jelas. Ditanya kenal atau tidak, jawabannya panjang dan lebar, plus komentar yang tidak penting. Mana tidak jelas lagi.

Tapi, demi mendapat informasi berharga, Alex juga berterima kasih kepada Reno.

“Kenapa? Lo suka sama dia?” todong Reno sambil terkekeh geli. Baru kali ini dia melihat teman barunya itu naksir salah satu anak kampus. Saat pertama masuk, Alex lebih mirip *zombie*. Hanya diam dan tidak memedulikan sekitarnya.

“Iya,” ucapnya terang-terangan dengan percaya diri.

“Dengar-dengar dari awal orientasi mahasiswa sampai masuk kuliah, banyak yang nembak dia. Tapi, banyak juga yang ditolak,” ucap Reno lagi. “Siap-siap aja lo ditolak juga.”

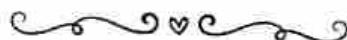
Alex tertawa. “Itu sih lo, bukan gue,” ejek Alex.

Meski sedang menelepon, mata Alex tak lepas memperhatikan gerak-gerik Citra. Cewek itu masih duduk di kursi yang sama. Citra juga bisa melihat Alex yang berdiri lumayan jauh darinya. Terkadang, kedua mata itu saling bertemu.

“Iya, iya, yang takdirnya punya muka ganteng. Gue sih yang muka pas-pasan bisa apa?”

“Itu tahu.”

“Sialan!”





"Kamu terus saja menghantui pikiranku,
membuat rasa penasaranaku menjadi-jadi.
Apakah ini pertanda aku telah jatuh cinta?"

Masih beberapa waktu yang lalu ...

Dua minggu sudah Alex terus memandangi setiap gerak-gerik Citra dari jauh tanpa sepenuhnya tahu apa yang dia lakukan. Cara Alex ini terlalu halus sebagai *stalker* Citra. Jika ditanya Reno dan Bagas, jawaban Alex pasti hanya ingin tahu lebih banyak tentang Citra secara perlahan. Dia tidak mau terburu-buru.

Alex menghempaskan tubuh ke sandaran bangku semen di koridor bersama kedua temannya. Bukan tidak ada alasan mereka duduk di bangku yang menghadap ke arah taman itu. Pandangan Alex langsung jatuh ke arah Citra yang sedang berdiri sambil mengobrol dengan sahabatnya. Pemandangan itu

menjadi rutinitas Alex setelah Citra terus saja mengisi otaknya akhir-akhir ini.

Alex mengepalkan tangan. Dia meringis menahan nyeri pada tangannya. Sepertinya dia terlalu bersemangat memukul orang tadi pagi. Kalau ditanya kenapa dia melakukan itu, jawabannya adalah dia sangat muak dengan cowok-cowok yang terus saja menyatakan cinta kepada Citra. Intinya, tidak ada yang boleh merebut kesayangannya itu darinya. Citra memang bukan pacarnya, tapi akan menjadi kekasih hatinya sebentar lagi.

“Hanya gara-gara cewek yang nggak tahu keberadaan lo, lo sampai harus ngehabisin cowok satu kampus, ya?” sindiran tajam dari Bagas untuknya.

Tidak salah kalau Bagas jadi gemas sendiri melihat tingkah Alex yang suka seenaknya. Setelah mendapat informasi cowok yang bakal menyatakan cinta kepada Citra, pasti Alex bakal langsung menghabisinya.

“Gue begini bukan karena nggak ada alasan, Gas.”

“Mendingan lo samperin Citra, terus bilang lo suka sama dia. Kelar masalahnya,” saran Bagas. “Nggak perlu pakai adu otot segala.”

“Kalau nggak begitu, mereka nggak bakal nyerah ngedeketin dia,” Alex masih mencari pembelaan atas tindakannya.

“Nah, lo udah tahu banyak yang suka sama dia. Lo kasih label aja tuh si Citra biar nggak ada yang ambil.”

Gigih Astania Rini

“Belum saatnya.”

Bagas menghela napas lelah. Mulutnya sudah lelah menceramahi Alex. Mulai dari mulut kering sampai berbusa pun tidak bakal Alex dengarkan. Alex memang egois. Kalau tidak begitu, bukan Alex namanya.

Citra itu cewek pendiam, benar sekali. Hanya dia terlalu cantik untuk menutup diri dari luar. Saking banyaknya yang suka dengan Citra, sampai membuat Alex kewalahan sendiri. Belum lagi beberapa senior yang suka sekali memaksa Citra untuk menjadi pacarnya. Itulah yang sempat membuat Alex lupa kalau korbannya sudah terkapor tidak berdaya.

Begitu banyak cewek di sekitar Alex, tapi tidak satu pun dia lirik. Pikirannya hanya tertuju kepada Citra Larasati.

“Aduh Kak, aku kan udah bilang nggak bisa,” keluh Citra yang sempat terdengar oleh ketiga orang yang memantau itu. Alex langsung menjamkan pendengarannya.

Cowok semester atas itu terlihat menatap Citra dengan pandangan menuntut, tidak terima ditolak begitu saja oleh cewek di depannya. Ia tetap tidak bisa menerima alasan Citra yang memang belum berniat pacaran untuk saat ini.

Tangan Alex terkepal saat cowok di depan Citra menariknya hingga jarak mereka semakin dekat. Citra sendiri tidak terlihat merasa risi. Seperti cewek itu tidak mau terlalu ambil pusing.

Alex berjalan ke arah mereka.

Belum sempat si senior mengatakan sesuatu kepada

Citra, satu pukulan mendarat di wajahnya. Pekikan tertahan terdengar dari mahasiswa yang menonton adegan itu. Tidak mengherankan kalau pukulan Alex bisa segesit itu. Soalnya memukul orang itu sudah menjadi rutinitasnya.

Tangan Alex sudah melayang, siap melancarkan pukulan untuk kesekian kalinya. Pukulan itu tertahan saat ada seseorang yang menarik Alex.

“Kamu! Hentikan!” seru Citra dengan nada cukup tinggi. Cewek itu akhirnya bisa melihat sendiri siapa yang dengan brutal memukul para penggemarnya.

Dengan pandangan sinis Alex menjawab dengan santai. Dia sempat kaget karena ada cewek yang seberani ini kepadanya, sampai-sampai mengeluarkan nada tinggi.

“Apa? Kenapa?”

“Nggak usah ikut campur urusan aku,” Citra mengingatkan.

Peringatan itu dihadiahi satu senyuman sinis dari Alex. Ia paling benci dengan peringatan seperti ini. Dia merasa kalah di depan cewek yang telah merajai hatinya. Alex merasa rendah sampai diberi peringatan segala.

“Aku nggak suka kamu berkata seperti itu,” kata Alex jujur dengan nada yang serius.

“Aku ngomong begini karena aku nggak butuh bantuan kamu!”

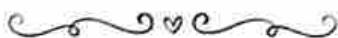
Bentakan itu sukses membuat Alex yakin kalau cewek

Gigih Astania Rini

di depannya ini adalah sosok yang membuat otaknya tidak berpikir jernih. Seharusnya apa yang Citra katakan tadi sudah cukup membuat hatinya panas. Tapi, yang terjadi Alex malah menanggapi dengan biasa saja. Sungguh perubahan yang signifikan untuk seorang Alex.

"Aku mengerti."

Citra menatapnya dengan pandangan marah. Marah karena dia sudah mengetahui siapa yang suka memukul cowok-cowok yang pernah menembaknya. Belum lagi rasa bersalah yang harus ditanggungnya.





"Hanya satu kata 'sayang' darimu mampu membuat hatiku bahagia."

"Pergi lo sana!" Begitulah yang kudengar saat Reno menggebrak meja Wawan, si otak pintar di kelasku.

Sudah jadi hal yang biasa jika orang-orang seperti Wawan mendapatkan perlakuan tidak sopan dari sahabat Alex ini. Aku masih menunduk dalam diam sambil menulis catatan yang diberikan Wawan tadi. Sementara si pemilik buku malah sudah kabur entah ke mana. Kurasakan kedua tangan sudah melingkar di bahuku. Aku tahu itu pasti Alex.

"Wawan dekat-dekat kamu terus," katanya cemberut.

Aku menghela napas dan tetap fokus pada catatanku. Kepalaku sampai sakit rasanya kalau terus menerus mengikuti

kemauan Alex. Ini dilarang, itu tidak boleh. Sekalian aja aku dikurung di dalam rumah biar dia puas.

"Dia tadi bantuin aku ngerjain soal," jawabku malas.

Alex mendengkus sebal. Kurasakan wajahnya menyentuh bahuku. "Tapi, aku nggak suka," katanya pelan.

Aku memandang horor ke arah Reno dan Bagas yang sudah melempar tas Wawan entah ke mana agar bisa duduk di dekatku. Aku sendiri heran kenapa sih mereka juga ikutan jahat seperti Alex?

"Kalau aku nggak minta bantuan dia, lalu sama siapa lagi, coba? Kamu?" kataku dengan nada yang sengaja kusabarkan. Menghadapi Alex sama seperti menangani anak kecil yang bandel.

"Aku bisa ngajarin kamu statistika atau algoritma, misalnya."

Aku menghela napas lagi. "Satu, di semester ini aku belum ada statistika. Dua, aku nggak belajar algoritma, Sayang," ucapku kesal karena dia terlalu egois sampai mengaturku harus bergaul dengan siapa.

"Ka ... kamu panggil aku apa tadi?"

Aku memutar kedua bola mataku. Alex berpindah dan duduk di depanku. Aku masih menulis catatan yang diberikan Wawan tanpa terganggu kehadiran ketiga orang ini. Aku tidak mau ambil pusing.

"Kamu tadi bilang apa?" todong Alex kesal karena tidak mendapat jawaban dariku.

"Yang mana?" Tanganku masih setia menulis.

Alex berdecak kesal. Digesernya semua buku dari hadapanku. Oke, hari ini aku tidak mau buat masalah dengannya.

"Coba kamu ulangi sekali lagi," pinta Alex.

"Apanya, sih?" kataku heran sambil menatapnya.

"Kamu tadi kan bilang begini, 'Aku nggak ada mata kuliah itu' lalu, setelah itu apa?" Aku baru kali ini mendengar Alex berkata lembut kepadaku. Ada angin apa ini?

"Emang aku bilang apa?"

Gemas melihat tingkahku yang tidak fokus kepadanya, Alex cemberut. Dia memalingkan wajahnya dariku. Reno dan Bagas sotak tertawa ngakak ke arahku. Memangnya salahku apa sih?

Ingatanku memutar kembali apa yang sebelumnya sempat aku ucapkan kepada Alex tadi sampai membuat pacarku ini menjadi kesal denganku.

"Oh itu, sayang, bukan?" Akhirnya aku sadar juga.

Alex kembali menatapku dengan senyum malu-malu. Aku heran sendiri kenapa perkataanku sampai membuatnya seperti ini. Kurasakan dia menggenggam pergelangan tanganku.

"Tumben kamu panggil aku sayang," katanya heran. Kulihat dia tersenyum senang. Sepertinya aku ini serba salah saja di matanya. Ngomong begini salah, ngomong begitu tetap

tidak benar.

"Kamu lebay amat," gerutuku sambil menarik kembali catatan yang sempat disingkirkan Alex.

"Memang iya!" timpal Bagas dan langsung mendapat pelototan gratis dari Alex.

"Kamu nggak lapar?" Alex menyandarkan kepalanya ke bahuiku.

Sadar kalau Alex lagi bersikap manja, aku bakal bersyukur setidaknya dia tidak menjadi pemarah untuk hari ini. Jarang-jarang kan aku mendapat hari tenang setelah berpacaran dengan Alex.

"Belum, kamu mau makan?"

"Iya, makan bareng yuk!" ajaknya.

"Kamu duluan aja sama Reno dan Bagas. Aku bisa nanti. Mungkin sama Wawan habis nyalin catatannya."

"Nggak boleh!" larang Alex, lalu dia duduk tegap menghadapku yang tengah menulis. "Kamu nggak boleh makan sama dia atau cowok lain."

"Kan, aku sama dia cuma makan doang," protesku tidak terima tapi masih memelankan nada bicaraku.

"Tetap nggak boleh. Wawan itu cuma nyari perhatian kamu aja. Kamu nggak sadar sih kalau dia itu pengin dekat-dekat kamu. Terus abis itu bakal cari kesempatan dalam kesempitan."

Aku memandang Alex dengan pandangan datar. Mulai

Possessive Prince

lagi deh teori-teorinya yang menurutku asal. Sadar tidak sih sebenarnya dia waktu mengatakan itu? Semua cowok yang dekat denganku pasti selalu dia beri peringatan. Lagi pula aku kan juga tahu mana yang tulus berteman atau mau cari kesempatan.

“Alex, udah deh,” kataku lelah.

“Kamu marahin aku?” Cowok itu memasang muka cemberut sambil menunjuk dirinya sendiri.

Mulai lagi deh dramanya. Alex memandangku dengan pandangan tidak percaya setelah tahu aku memarahinya.

“Aku nggak—”

“Udah jelas tadi kamu marahin aku,” potong Alex.

“Ini kok jadi melebar ke mana-mana. Ya, udahlah, kamu makan aja dulu sana!”

Aku mendapati Alex menatapku sebal karena aku tidak juga beranjak dari bangku yang kududuki. Perasaan kesal karena dia terus saja bersikap manja, membuatku berpikir untuk mengikuti kemauannya saja. Aku lalu menyingkirkan semua bukuku tanpa Alex suruh. Lebih baik jadi pacar penurut saja. Aku takut dia malah mencelakai Wawan setelah aku menolak ajakannya. Aku sadar kalau sudah terlalu banyak melibatkan orang lain dalam hubunganku dan Alex.

Dengan gerakan cepat aku menarik pergelangan tangan Alex sehingga dia berdiri bersamaku. Aku menariknya pelan, tapi dia malah menarikku ke dalam pelukannya.

“Alex, ih!” kataku kaget.

Gigih Astania Rini

Kudengar Reno dan Bagas tertawa meski mereka tengah mengobrol tidak jelas. Kedua sahabatnya itu berada di belakangku dan Alex.

Sepanjang jalan menuju kantin, banyak yang menatapku dan Alex dengan pandangan takjub. Takjub karena Alex baru kali ini memperlihatkan kemesraannya denganku selayaknya orang pacaran di muka umum. Sesekali pacarku ini tertawa lalu mencium puncak kepalaku hingga membuatku risi.

Sesampainya di kantin, kami duduk di meja yang memang udah disiapkan Alex untukku. Aku duduk di samping Alex, berhadapan dengan kedua sahabatnya.

“Kamu mau makan apa?” tanya Alex kepadaku.

Aku menjawab dengan gelengan kepala. Kan, tadi sudah kubilang kalau aku belum lapar.

“Biskuit aja sama air mineral,” kataku akhirnya.

Alex berdiri lantas mendekati salah satu pengunjung. Aku tidak tahu siapa namanya. Yang jelas saat mendapati Alex mendekatinya, dia langsung menunduk takut. Mulai lagi deh sikap menindasnya. Alex itu selalu mengintimidasi orang-orang di sekitarnya. Kalau kata dia, termasuk aku kalau susah diatur.

Alex bertanya dengan tidak sabaran, “Nama, nama?”

“Yogi,” kata cowok itu pelan.

“Pesennin gue satu sup daging, biskuit apa aja, sama dua air mineral.”

“Iya.”

Alex kemudian duduk di sampingku setelah menyuruh anak tadi. Dia sepertinya memang tak berniat pergi sendiri untuk membeli. Sikapnya yang seperti penguasa membuat semua orang tahu kalau Alex itu tidak pernah takut kepada siapa pun.

“Alex!” Tiba-tiba terdengar seseorang menyapa.

Pandanganku jatuh kepada Stevi yang sudah duduk di sampingku tanpa kami persilakan. Kadang aku heran, Stevi bisa datang dari mana saja, seperti Jelangkung. Datang tak dijemput, pulang tak diantar.

Alex masih tetap diam menunggu pesanannya diantar, sementara aku menatap cewek itu dengan risi. Dasar tidak tahu malu. Sudah ditolak Alex tapi masih berkeliaran saja di sekitarnya. Sepertinya wajah Stevi terbuat dari tembok, tebal dan tidak peduli apa kata orang. Sudah ditolak tapi masih saja mengejar Alex. Mungkin benar kata Karin saat itu, Stevi suka sekali merebut pacar orang.

“*Thanks,*” ucapan Alex saat mendapatkan pesanannya sudah diantar.

“Ngapain lo ke sini?” ucapan Reno tidak suka melihat Stevi sudah duduk di sebelahku.

“Berisik. Gue nggak ada urusan sama lo,” jawab Stevi ketus.

“Santai aja kali,” gerutu Bagas tidak terima dengan ucapan ketus Stevi barusan.

Gigih Astania Rini

Stevi mengibarkan rambut tanda tidak peduli dengan ucapan Bagas. Cewek itu memang tidak pernah peduli dengan apa pun termasuk mendekati cowok orang. Tidak peduli mau itu cowok sudah punya pacar atau belum yang penting selama janur belum melengkung, dia bakal tancap gas.

"Al, Sabtu besok kamu ada acara nggak?"

Aku tersedak sendiri. Bisa-bisanya dia bertanya kayak gitu di depan aku, pacarnya Alex. Secara tidak langsung itu adalah ajakan kencan, kan?

"Dasar nggak tahu malu lo," sembur Bagas kesal dengan tingkah cewek itu.

Aku tahu ucapan Bagas hanya untuk membuatku paham kalau aku tidak perlu takut dengan keberadaan Stevi.

"Iya nih, udah pernah ketahuan sama Citra juga waktu itu. Sekarang malah terang-terangan ngajak kencan. Nggak ada harga diri banget lo," timpal Reno.

"Urusannya apa sama lo berdua?" tanya Stevi sengak.

Reno menegakkan punggung. "Jelas aja itu urusan gue. Nggak sudi gue kalau Alex pacaran sama cewek model lo begini."

"Betul," sambung Bagas menyetujui.

"Denger, ya! Mau gue ngajak Alex nge-date kek, mau gue ngerebut Alex dari Citra kek, itu bukan urusan lo berdua. Ngerti?!"

Aku tercenung mendengarnya. Baru kali ini aku mendengar

pengakuan dari Stevi yang sepertinya sangat ingin memiliki Alex. Kalau benar dia mencintai Alex dengan tulus, aku akan mundur. Aku tahu diri kok. Aku sadar kalau aku belum mencintai Alex saat ini.

Aku mengalihkan pandangan ke arah Alex yang ternyata sedang menatapku juga. Aku tidak sadar kalau pacarku itu sudah menatapku lama. Reno dan Bagas sendiri ikut terdiam mendengar perkataan Stevi tadi.

“Pergi! Gue males duduk bareng cewek murahan kayak lo.” Perkataan Alex sukses membuatku terkejut. Dia menatap Stevi marah.

Aku tidak tahu kalau dia bisa setegas ini dengan cewek lain. Perlakuannya kepada Stevi membuatku tahu kalau dia lebih memprioritaskan aku. Stevi kaget dan begitu pun denganku.

“Al” Aku mengingatkannya. Kasihan juga melihat orang yang dikatai Alex itu sedang menahan tangis.

“Kamu tega ya, Al, sama aku.” Cewek itu histeris.

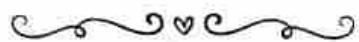
Dalam satu gerakan kulihat Reno dan Bagas menarik tangan Stevi pelan hingga cewek itu berhasil pergi dari bangku yang kami duduki. Aku menunduk menatap botol air minumku.

“Nggak usah dipikirin,” ucap Alex.

Kepalaku mendadak pusing. Perasaan aneh bersarang di hatiku. Hal-hal yang kemungkinan bisa saja terjadi mulai membayangi otakku. Bagaimana kalau apa yang Stevi katakan benar terjadi dan Alex bakal memutuskanku? Bagaimana kalau

Gigih Astania Rini

Alex memilih untuk bersama Stevi karena dia sudah lelah menungguku mencintainya?





"Melihatnya bersamamu mampu membuat
hatiku terbakar api cemburu."

"Kamu ngapain lagi ke sini?" tanyaku ketus.

Aku menarik kursi makan dengan sedikit kasar saat mendapati Gio sudah duduk manis sambil ditemani Ayah dan Bunda. Padahal pagi ini *mood*-ku sedang tidak stabil. Aku masih kepikiran soal Stevi yang mau merebut Alex dariku. Entah itu benar atau tidak, yang jelas aku berada di dalam zona yang tak aman.

Aku melihat Ayah melipat majalah bisnisnya. Aku tidak tahu kenapa orangtuaku masih saja menerima Gio masuk ke dalam rumah. Padahal mereka sudah kuberi tahu tentang alasanku putus dengannya. Ayah menatapku tenang. Ini adalah

cara Ayah menegur jika aku sedang tidak bisa diajak kompromi.

"A cool greeting." Ayah berucap sambil menyatukan telapak tangannya kemudian menatapku seperti pegawainya yang sudah melakukan kesalahan.

"Tidak baik menyapa orang seperti itu, Sayang," sahut Bunda dari balik pintu lemari pendingin. Kurasa Bunda sudah termakan omongan manis Gio. Bunda lalu duduk di kursi makan sambil meletakkan beberapa botol selai.

"Lagian ini anak mau ngapain lagi di sini, sih?" tanyaku sebal. Tentu saja aku pantas sebal karena orangtuaku sepertinya lebih membela Gio daripada aku, anak mereka sendiri.

"Citra!" seru ayah menatapku tajam.

Kulirik Gio masih menatapku dalam diam. Sesekali cowok itu tersenyum saat aku meliriknya dengan kekesalan yang tidak bisa kusembunyikan.

"Ayah sama Bunda tidak pernah mengajarkan kamu bersikap tidak sopan seperti itu kepada orang lain," kata Ayah kemudian.

"Maaf." Aku mengaku salah.

Satu kecupan mendarat di puncak kepalamku. Bunda mengelus kepalamku lalu melirik jam di pergelangan tangan.

Ayah lalu berdiri di depan kami. "Bunda sama Ayah pergi dulu, nggak bisa lama-lama. Kunci pintunya kalau Bunda dan Ayah belum pulang."

Possessive Prince

Aku mengangguk. "Iya, hati-hati di jalan."

Pikiranku masih fokus dengan cowok di depanku ini. Dia masih duduk dalam diam sambil menyunggingkan senyum manisnya yang dulu sempat aku sukai.

"Ngapain kamu ke sini?" lanjutku.

Gio terlihat sibuk mengoles selai cokelat dan stroberi ke sehelai roti. Dia memang penggemar berat cokelat dan stroberi. Yah, aku masih mengingat apa yang dia suka.

"Bunda kamu yang ngajak aku sarapan bareng. Aku nggak mungkin nolak," jelasnya singkat.

Lah, buat apa Bunda pakai mengajak Gio segala, sih?

"Oh." Hanya itu respons yang bisa kuberikan.

Lama kami terdiam hingga kudengar bel berbunyi. Aku menarik tas dan berlalu dari sana. Tapi, langkahku langsung terhenti saat Gio mengikutiku sampai ke depan pintu rumah.

"Ngapain ngikutin aku?" tanyaku masih dengan nada kesal.

"Siapa yang ngikutin kamu?"

"Terus ini apa?" todongku.

"Aku mau pulang, Citra," ucapnya gemas.

Gila ya dia? Kalau Alex tahu bisa habis aku. "Pulangnya nanti aja," kataku gusar sambil mendorongnya mundur.

"Ada apa sih?"

Bel terdengar berbunyi lagi.

Gigih Astania Rini

"Itu Karin?"

Oh, ternyata dia masih ingat dengan Karin.

"Bukan," jawabku singkat.

"Jadi?"

"Bisa nggak sih kamu diam?"

Aku membuka pintu perlahan. Kulihat Alex sudah menungguku di depan pintu. Dia menatapku datar saat melihat Gio mendongakkan kepalanya di sampingku. Aku mengeluh singkat. Rahang Alex sudah mengeras. Aku menundukkan wajah dengan takut. Aku tidak berani jika Alex sudah marah seperti ini.

"Alex," panggilku lembut.

Aku tidak tahan melihat mata Alex yang menatap Gio dengan tidak suka secara terang-terangan, karena itu bisa saja memancing keributan. Alex menoleh ke arahku dengan sorot lembut. Aku kaget saat dia tiba-tiba menggenggam tanganku.

"Berangkat, yuk!" ajakku berusaha menghindari masalah.

"Lo siapa?" Alex bertanya kepada Gio.

Aku merasa kalau sebenarnya Alex sedang memancing Gio. Gio maju selangkah agar bisa berhadapan dengan Alex. Tingkahnya itu membuatku menjadi panik sendiri.

"Gue Gio, mantannya Citra."

Duh , apaan sih?!

"Oh," Alex mengangguk paham.

"Berangkat, yuk! Sebentar lagi mau jam delapan, nih," kataku lembut sambil mengelus bahu Alex. Aku tidak mau mereka bertengkar.

Tapi, lagi-lagi Gio berusaha mencari masalah. "Lo temannya Citra, kan?"

Tanpa kuperdiksi Alex malah menatapku dengan seringai yang menurutku sangat-sangat menakutkan. Aku sendiri tidak tahu apa maksud dari seringai itu.

"Gue pacarnya Citra."

Ya, ampun. Rasanya aku ingin menghilang saja di antara kedua orang ini. Aku menghela napas lelah. Dapat kulihat Gio memandangiku tanpa bisa kubaca ekspresinya.

Ada apa dengannya, sih? Dia menatapku seperti aku ini sedang menjebaknya. Aku heran kenapa aku juga harus merasa bersalah padahal jelas tidak sedang melakukan dosa apa pun.

"Citra" Dia berkata lirih.

Aku masih terdiam. Enggan untuk menjawab panggilan Gio. Sementara itu, Alex masih berdiri tegap di sampingku dengan menampakkan sikap dingin. Dia memeluk pinggangku dengan posesif, seperti memberitahu orang bahwa aku adalah miliknya.

Pandangan Alex beralih kepadaku. "Sepertinya kamu terlalu dekat dengan mantan pacar kamu ini, ya," katanya sarkastik.

Gigih Astania Rini

Aku yakin kalau yang Alex katakan adalah untuk menyindirku.

"Nggak," jawabku cepat. "Nggak seperti yang kamu pikirkan."

"Lalu?" Dia masih berbicara dengan tenang. "Sepertinya mantan kamu ini cukup banyak tingkah."

Aku meringis mendengarnya. Ya, ampun. Kok, bisa sih pacarku ini menyimpulkan seperti itu? Aku melihat Alex memberikan tatapan menusuk pada Gio.

"Maksud lo apa?" Gio sudah mulai terpancing.

"Lo terlalu banyak mengambil peran. Dan, yang gue lihat sekarang, lo memang sedang berusaha mengambil milik orang lain."

Aku menarik tangan Alex. "Sorry Gio, aku sama Alex mesti ke kampus."

Aku menyela percakapan keduanya. Terlihat sekali kalau pacarku itu sedang ingin memancing emosi Gio.

"Baby, kamu nggak sedang mencoba menghindar, kan?"

Sialan!

Beberapa kali aku mencoba membuka mulut tapi tidak ada yang keluar. Sial, kenapa aku sih yang selalu disalahkan? Lagi pula aku tidak menyembunyikan sesuatu darinya. Kenapa harus aku?

"Nggak. Siapa juga yang menghindar?" gerutuku kesal.

"Kalau begitu coba jelaskan, kenapa dia bisa ada di dalam rumah kamu?"

"Lo kekanak-kanakan." Gio yang malah menjawab.

"Alex, *please*. Kita berangkat sekarang ya?"

"Kamu tetep nggak mau jelasin?"

"*Please*." Aku memohon lagi.

Aku tidak yakin kalau mempertemukan Alex dan Gio di satu tempat dan waktu yang sama adalah ide yang baik. Justru dengan membuat mereka bertemu seperti sekarang adalah pilihan yang buruk sekali. Aku dapat melihat rahang Alex mengeras. Aku yakin dia sedang menahan emosinya karena aku terus mengelak.

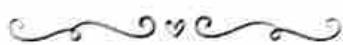
Alex menggenggam tanganku dan membawaku pergi. Kami berjalan bersama ketika dia memutuskan untuk tidak mengabaikan permintaanku. Alex membukakan pintu mobil untukku. Satu senyuman manis aku berikan kepadanya karena aku tidak tahu harus melakukan apa. Otakku terus berpikir mencari alasan yang pas kalau Alex masih terus bertanya. Belum lagi kalau dia bakal mengeluarkan teorinya dan membuatku langsung terdiam.

Alex mengembuskan napas lelah setelah duduk di belakang kemudi tanpa membalias tatapanku.

"Mood-ku memburuk saat tahu kamu masih berhubungan dengan mantanmu," katanya menatap lurus. "Kamu tahu nggak kalau aku benar-benar cemburu karena itu?"

Cigih Astania Rini

Aku memilih diam, mencari aman. Karena alasan apa pun yang kuberikan, kuyakin Alex lebih memercayai teori asalnya dibandingkan pembelaanku.





"Terkadang seseorang bisa salah mengartikan sikap ingin melindungi sebagai mengekang."

Ketakutan yang semula kuhindari kini bersarang di kepalaku sekarang. Apa yang kubayangkan sudah menjadi kenyataan. Alex menjadi lebih protektif sehingga membuat ruang gerakku terbatas. Setelah pertemuannya dengan Gio yang sempat membuatnya cemburu, dia menurunkan derajat kepercayaannya kepadaku. Dia membuatku seperti terkurung di dalam penjara. Dia membatasku dalam hal apa pun.

Dan, aku lelah dengan sikap posesifnya ini.

Huh! Yang lebih menyebalkan dia bahkan selalu memperlakukanku seperti cewek yang rapuh. Terlalu protektif

Gigih Astania Rini

dengan apa yang sudah menjadi miliknya. Kadang, aku sedikit bosan dengan perlakunya yang berlebihan itu. Aku kan butuh bebas juga darinya. Tapi, bukan Alex Gustav Adiatama namanya kalau tidak membiarkanku bebas sebebas-bebasnya. Huft ... inginnya sih putus, tapi aku masih sayang nyawa, kok.

Tidak mungkin juga Alex melepaskanku tanpa alasan yang jelas. Jadi, intinya aku mesti cari-cari alasan buat lepas dari dia.

Mungkin dimulai dari sekarang.

“Alex,” panggilku.

“Hmm,” gumamnya masih fokus dengan mobil mainan dan *remote control* di tangannya. “Ada apa?”

Aku menarik napas, harus tetap tenang. “Kamu ngerasa nggak sih kalau hubungan kita itu nggak kayak orang lain?” kataku membuka pembicaraan.

Aku berada di rumah Alex siang ini. Sebenarnya aku malas sekali kalau sudah berada di sekitar Alex. Malas untuk berdebat dan mendengar peraturannya itu.

Alex menaikkan sebelah alis. Ekspresi wajahnya berubah menjadi dingin dan tidak menampakkan kelembutan saat dia beralih menatapku. Aku rasa dia sedang menahan kesal.

“Nggak setiap hubungan harus sama seperti orang lain. Yang ngejalanin kita, bukan orang lain.”

Tuh kan, percuma saja aku buat alasan. Ujung-ujungnya dia bakal ngeluarin teori yang membuat semua pertanyaanku

Possessive Prince

terjawab. Aku rasa aku harus cari masalah biar dia kesal lalu mau tak mau melepasku.

“Kamu tuh nggak kayak cowok lain. Kamu tuh terlalu posesif denganku. Aku jadi nggak bebas karena kamu.”

Alex masih memandangiku dengan tajam. Kalau bukan karena otakku yang sudah gila sampai mengeluarkan kalimat sekeji ini, mana bakalan aku bilang. Apalagi dengan mempertimbangkan kemungkinan aku bakal mati setelah ini.

“Aku begini karena aku cinta sama kamu. Kamu pacar aku. Udh seharusnya aku melindungi kamu. Harusnya kamu sadar kalau apa yang aku lakukan itu untuk kepentingan kamu, dan bukannya malah menuntut dan meminta bebas.”

Penjelasannya membuatku sadar kalau memang tidak ada cara lagi untuk membuat bungkam Alex. Intinya, Alex selalu benar.

“Kamu nggak usah ngejabarin itu aku juga udah tahu,” gumamku tanpa sadar. Lebih mirip seperti sedang merajuk. Aku bahkan tidak sadar kalau Alex mendengarnya.

“Ada lagi?” tanya Alex.

Sadar kalau aku terus membuat alasan yang mudah terjawab, dengan sepenuh hati dan demi nyawaku, aku harus berani jujur.

“Alex ... aku ...,” kataku dan menarik napas sejak. Lalu, “Kita putus aja ya?”

Ekspresi tidak percaya muncul di wajah Alex. Aku suntak memikirkan beberapa kemungkinan yang akan dia lakukan kepadaku hingga membuat nyawaku terancam.

"Apa?" Alex menatapku dengan pandangan marah. Aku masih bersikap tenang.

"Kamu mau kita putus?" Dia mengulangnya kembali.

Aku menunduk, menautkan tangan untuk menyamarkan rasa takut. Hal yang kusadari sekarang adalah aku sudah membuat seorang Alex Gustav Adiatama marah.

"JAWAB AKU SEKARANG! APA KAMU MAU PUTUS DARI AKU?" bentak Alex.

"Alex, aku"

"KAMU UDAH PUNYA PENGGANTI AKU? SIAPA? JAWAB!" todongnya mulai terbakar cemburu.

Aku masih tetap diam menatapnya.

"Oh, aku tahu. Apa ini tentang Gio?"

"Nggak!" jawabku. Aku mencoba meraih tangannya tapi dia langsung menariknya. Tubuhnya semakin lama semakin menjauhiku.

"Terus?"

"Gio cuma—"

"Cuma apa? Kamu masih suka sama dia, kan?" tuduhannya sukses menusuk tepat ke jantungku.

Possessive Prince

Aku terdiam saat itu juga. Alex sekarang bukanlah Alex yang manis dan baik terhadapku. Dia sedang menjadi Alex yang penuh ketakutan akan kehilangan miliknya.

“Nggak usah salahin orang lain yang nggak ada hubungannya dengan kita.”

“Gimana aku nggak nyalahin dia kalau dia masih aja ada di sekitar kamu?!”

“Hal yang kamu takutin itu nggak pernah terjadi. Aku nggak ada apa-apa sama dia!” Aku mempertegas ucapanku.

“Kalau kamu nggak ada apa-apa sama dia, kenapa kamu minta putus?!”

“Aku minta kita putus karena kamu memang nggak bisa ngertiin aku. Kamu terlalu mengekang aku. Kamu selalu membatasi ruang gerak aku.”

Alex tersenyum sinis sambil menggelengkan kepala. “Aku nggak bakal ngelepasin kamu. Ingat itu!” Dia mengalihkan topik.

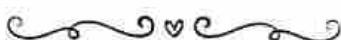
Aku terperangah. “Kamu nggak mikir perasaan aku.”

“Kamu yang harusnya mikir perasaan aku!” Dia menekankan setiap kata-katanya seperti tengah menahan amarah yang sedari tadi tidak bisa dikendalikan.

Merasa kalau mataku sudah memanas, aku menundukkan kepala. Tapi, tanpa bisa kutahan, air mataku telah merembes dan jatuh melewati pipiku yang sudah memerah. Kemarahan Alex

sukses membuat mataku panas. Dia adalah satu-satunya orang yang bisa membuatku menangis hanya karena perkataannya saja.

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku tidak bisa putus. Alex tidak akan melepaskanku. Tidak ada kata putus. Alex tidak akan membiarkanku lepas begitu saja darinya. Cowok itu bisa melakukan apa saja yang dia mau agar aku tetap bersamanya. Kepalaku mulai terasa nyeri memikirkan nasibku.





"Akan selalu ada kata maaf untuk setiap kesalahan yang kamu perbuat. Apa kamu tahu artinya itu? Itu artinya aku sangat mencintaimu."

Sejak tadi hatiku terus gelisah. Dari tadi aku terus menatap sekeliling, memastikan keadaan aman. Ya ampun, ternyata menghindari Alex seperti sedang dikejar penjahat saja.

Meskinya aku tidak perlu segelisah. Toh sampai siang ini aku masih baik-baik saja. Tapi, rasa percaya diriku benar-benar menurun ketika mengingat kembali amukan Alex. Memirkannya saja membuatku merasa terancam.

Aku tahu saat ini Alex masih terus berusaha menemuiku. Tapi, semenjak kejadian itu aku tidak pernah menampakkan

Gigih Astania Rini

diriku kepadanya. Semenjak aku mengatakan putus kepadanya, semenjak itu pula aku benar-benar seperti buronan baginya.

Reno dan Bagas pun ikut membuatku semakin waspada. Kedua teman Alex itu pasti akan menjelma menjadi polisi patroli jika aku melintas di hadapan mereka.

“Aku sangat tersanjung dengan usahamu untuk menjauh dariku.”

Satu kalimat itu sukses membuatku menegakkan tubuh dengan sigap. Mataku melebar saat dia datang sambil melompati tanaman kecil di samping jalanan koridor. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku berjalan mundur karena merasa terancam. Aku ingin kabur dan berteriak meminta tolong karena keberadaan Alex yang seakan mengancam nyawaku.

“Apa aku harus memberikanmu ucapan selamat?” Gurauannya tidak menunjukkan kalau itu benar-benar lucu. Itu lebih seperti ancaman.

“Ka ... kamu,” aku merapatkan diri ke dinding luar kelas yang sudah kosong.

Alex menghela napas berat. Kakinya melangkah ke depanku. Mata tajam itu terus menatap setiap gerak-gerikku. Seperti sadar kalau aku bersikap waspada, dia kembali diam dan menarik sudut bibirnya.

“Aku lelah,” lirihnya parau.

Alex menekan telapak tangannya ke dinding sehingga aku terperangkap. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Kampus

sudah sepi. Kecil kemungkinan aku bakal selamat dari Alex.

"Kalau sampai kamu snetuh aku sedikit aja, aku bakal teriak," ancamku berusaha untuk terlihat tidak takut, padahal dalam hati aku takut setengah mati.

Dia terkekeh pelan. Ancamanku terdengar seperti sebuah kalimat biasa untuknya. Sadar kalau aku ditertawakan oleh cowok di depanku, aku memberanikan diri menatapnya. Meski tatapan Alex jauh lebih tajam dariku.

"Aku nggak bercanda, tahu!"

"Well, sepertinya kamu nggak sadar dengan siapa kamu berhadapan."

Alex mengintimidaskumu dengan ancaman. Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus melakukan sesuatu agar dia tahu kalau aku tidak takut kepadanya.

"Bukannya aku udah bilang sama kamu kalau kita putus?"

Hanya kalimat itu yang tersisa di otakku saat berhadapan dengan Alex. Kalimat yang bisa kugunakan sebagai pengalihan dari ancamannya.

"Aku nggak akan ngelepasin kamu," tegas Alex penuh penekanan.

"Tapi, aku udah nggak bisa, Al," lirihku balas menatapnya.

"Kita bisa memperbaikinya."

"Maksud kamu?"

Gigih Astania Rini

“Hubungan kita.”

Alex lalu menopangkan tangan satunya lagi pada dinding sehingga aku benar-benar tidak bisa kabur darinya.

“Aku memaafkan kamu yang sudah berselingkuh.”

Saat itu juga aku membelalakkan mata. “Siapa yang selingkuh, sih? Udah aku bilang kalau aku nggak selingkuh.”

“Baby ...,” dia memperingatiku dengan tatapan tajamnya.

Aku cukup terkejut sendiri mendengar nada kalimatku yang meninggi. Tapi, apa maksudnya ini?

“Aku nggak selingkuh!” Aku berkata tegas.

“Ya, terserah kamu,” katanya kemudian.

Dia mengerti tidak sih kalau yang dikatakannya sudah melukaiku. Ini kan sama saja sudah menuduhku melakukan sesuatu yang buruk.

“Lebih mudah lagi jika kamu menjadi penurut.”

Apa lagi ini? Apa dia tidak tahu kalau aku bahkan tidak pernah membantahnya? Kalau pun pernah pasti selalu gagal. Kenapa dia selalu saja begini? Aku tidak tahu kenapa aku bisa memiliki pacar sepertinya. Menurutku lebih mudah lagi jika Alex melepaskanku. Aku bisa hidup lebih tenang dan aman.

“Alex, aku”

Kurasakan sepasang tangan menarikku ke tubuhnya. Tanpa bisa kuhentikan, tubuhku sudah membentur dada bidang

Possessive Prince

Alex. Seperti takut kehilanganku untuk kedua kalinya, dia memelukku erat sambil sesekali mencium bahuku. Aku tidak tahu ada apa dengannya. Dia terlalu susah untuk dimengerti.

“Aku sayang kamu,” katanya pelan. “Tolong mengertilah.”

Bagaimana aku bisa mengerti sementara dia tidak pernah mengerti dengan diriku yang sudah lelah dengan sikapnya?

“Aku memberimu waktu berpikir tentang apa yang sudah kamu lakukan di belakangku. Bukannya untuk menghindariku seperti ini,” keluhnya.

Aku sampai terperangah saat Alex berkata lembut seperti itu.

“Kamu tahu kalau aku cinta sama kamu.”

Aku masih diam dengan air mata yang bercucuran.

“Kalau kamu seperti ini lagi, dengan sangat terpaksa aku akan menghukummu.”

Dia berkata lembut. Kuakui kalau Alex bisa saja menghukumku jika dia mau. Kalian tahu, kan, Alex itu suka bersikap seenaknya? Tapi, kan aku pacarnya, masa dia tega sih kepadaku?

“Baby, kenapa nangis?”

Aku takut!

“Aku minta maaf.” lebih baik menurunkan egoku dari pada aku habis di tangannya.

Gigih Astania Rini

"Aku tahu."

Detik ini, aku baru tersadar kalau aku memang tidak bisa lepas darinya. Seberapa pun aku berusaha, seberapa pun aku menghindarinya, dia bakal bersikeras untuk tidak melepaskanaku.





15

Hal Kecil yang disebut Perhalian

Aku terbangun dan mendapati diriku sudah berada di atas tempat tidur dengan selimut yang menutupi seluruh tubuh. Aku menatap langit-langit kamar. Semakin aku memaksakan untuk membuka mata, semakin aku merasakan nyeri di kepala. Kupijit pelipisku pelan. Ada apa denganku? Aku melebarkan mata saat menemukan Alex berada di samping tempat tidurku. Dia menatapku fokus. Tatapan yang sulit kuartikan. Ada apa sih dengannya?

"Aku nggak tahu apa yang membuat kamu berpikir untuk melakukan kebiasaan itu lagi," kata Alex.

Kebiasaan apa, sih? Aku menatapnya tidak suka. Maksudku, kalau dia tidak menyukai apa-apa saja yang kulakukan, maka jangan menyuruhku menyukai apa yang dia suka. Dia tidak

Gigih Astania Rini

tahu ya kalau perkataannya itu sanggup melukai hatiku. Dasar tidak berperasaan!

"Sepertinya aku udah pernah memperingatkan kamu deh untuk nggak tidur di dalam *bathtub* untuk kesekian kalinya."

Oh! Aku teringat kalau aku tadi sedang tiduran di dalam *bathtub* tanpa air. Ini memang kebiasaan yang aku suka ketika ingin menyendiri dari masalah. Aku bakal masuk ke dalam *bathtub* yang kering sambil membaca novel dan mendengarkan musik klasik yang membuatku tenang.

Kesekian kali yang dimaksud Alex adalah saat dia pernah menemukanku tidur di dalam *bathtub* sambil memeluk tumpukan komik bergenre *romance*. Itu membuat dirinya marah besar. Dia marah karena apa yang kulakukan bisa membuat darah segar mengalir lewat hidungku. Beruntung tidak ada orangtuaku yang melihat aku tertidur di dalam *bathtub*. Ternyata efeknya bisa sampai separah ini. Aku mendapati beberapa tisu bernoda merah yang menumpuk di tempat sampah di samping meja belajar. Ya, ampun!

Baiklah, aku mengaku salah kali ini. Aku terdiam saat dia dengan santai naik ke tempat tidur dan duduk di sebelahku. Cowok itu lalu merebahkan tubuhnya ke sandaran tempat tidurku. Jangan bilang kalau dia bakal marah lagi.

Haruskah dia marah di saat aku sedang alergi pada suhu dingin sehingga membuatku mimisan dan jatuh pingsan? Tega sekali dia!

Possessive Prince

"Aku nggak tidur di *bathtub* kok," sangkalku.

Alex menatapku dengan pandangan mengintimidasi, seolah aku benar-benar salah.

"Iya, kamu nggak tidur di *bathtub*, tapi kamu pingsan di sana," kata Alex dengan amarah yang terasa kental dalam nada suaranya.

Huffftt ... kenapa aku selalu salah sih di matanya? Lagi pula aku tidak menyuruhnya menolongku, kan?

Sepertinya percuma saja mengelak kalau orang yang menolongku saja terlihat tidak ikhlas begini. Syukurlah aku belum bilang terima kasih. Soalnya, aku jadi kesal sendiri dengan Alex yang kelihatannya tega sekali memarahiku saat baru bangun dari pingsan.

Alex menyibukkan selimut putihku agar dapat dekat denganku. Kami saling berhadapan dengan aku yang meringkuk di depannya. Aku masih menatapnya dengan pandangan sebal.

"Kebiasaanmu itu membuat aku khawatir, tahu nggak? Bagaimana jadinya saat kita benar-benar berpisah dan kamu masih melakukan kebiasaan itu?" tanya Alex.

Kenapa dia yang harus khawatir sih? Sudah jelas apa yang kulakukan tidak membahayakan dirinya.

"Kamu nggak bakal tahu gimana rasanya jadi orang yang khawatir sama seseorang yang dicintai. Karena kamu nggak pernah mencintai. Maka dari itu bisa nggak sih kamu buat aku tenang sehari aja?"

Gigih Astania Rini

Jujur deh, aku memang menyukai udara sejuk dan lembap seperti di kamar mandi. Itulah kenapa aku juga menyukai hujan.

Alex mengecup hidungku. "Kalau kamu meminta kepadaku untuk membuatmu menjadi seseorang yang aku prioritaskan, kamu tinggal bilang aja. Nggak perlu sampai menyakiti diri sendiri. Dan, sekali lagi aku katakan, kamu nggak bakal tahu gimana perasaan aku saat melihat darah mengalir dari hidung kamu."

Aku masih diam menerima setiap ucapan yang Alex katakan. Biar saja dia berbicara selama itu tidak bernada tinggi. Sudah cukup deh aku membuatnya marah.

"Aku nggak...."

"IYA. Kamu nggak bakal tahu kalau kamu adalah pacar yang paling aku prioritaskan," tandasnya.

Aku menggigit bibir. Takut dengan Alex yang bakal berubah menjadi orang yang tidak kukenal. Alex masih menatapku dalam diam. Sementara aku yang ditatap malah salah tingkah sendiri. Aku menyamarkan tingkah anehku dengan mengalihkan pandangan darinya.

"Iya, maaf," kataku mengalah.

"Kamu membahayakan dirimu sendiri," cetusnya.

Aduh, bahaya dari mana sih? Ini kan cuma mimisan biasa.

"Aku tahu."

Kami lalu terdiam. Pikiranku masih tertuju pada beberapa

hari yang lalu saat aku meminta putus kepadanya. Aku tidak tahu kalau Alex menganggap hubungan kami sangat serius seperti ini.

“Al, tentang kemarin—”

“Aku nggak mau bahas lagi,” potongnya langsung. Membuatku sedikit lebih tenang karena setidaknya dia sudah sedikit melupakan kelakuanku itu.

“Aku boleh bertanya?” Aku membuka suara lagi.

“Aku nggak nyuruh kamu diam juga kok.”

“Isshhh … aku serius Alex,” geramku.

Tiba-tiba Alex tergelak. Baru kali ini aku melihatnya tertawa dengan apa yang kuucapkan meski itu bernada sebal. Aneh rasanya kalau melihat dia tertawa sedekat ini. Wajahnya menjadi lebih ganteng.

Maksudku Alex memang ganteng tapi sekarang dia lebih menarik saat tertawa seperti ini. Bahkan aku sampai berpikir, kenapa aku tidak mencintai Alex dari dulu saja? Aku belum pernah melihatnya tertawa seperti ini.

“Kamu nggak bosan sama aku?”

“Enggak.”

“Begitu?”

“Emang harus gimana? Aku kan cinta sama kamu. Kalau dalam pacaran ada kata bosan itu wajar, tinggal cara kita menyikapinya aja seperti apa,” jelasnya lagi. “Emang kamu

bosan sama aku?" Dia bertanya setelah sukses mencuri ciuman dari bibirku.

"Bosan," jawabku asal dan langsung mendapat satu cubitan di hidungku. Alex parah, kalau pacarnya tidak bisa bernapas bagaimana?

"ALEX," geramku. "Nanti aku mimisan lagi, nih," protesku.

"Maaf, Baby."

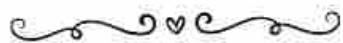
"Kamu nutupin jalur masuk oksigen aku, ihhhh ..." kesalku.

"Nggak apa-apa, nanti aku kasih oksigen lewat mulut kalau kamu mimisan lagi. Dengan senang hati."

Kucubit perutnya gemas.

"Sakit, sakit." Dia mengusap-usap perutnya yang pasti terasa perih.

Aku tidak tahu, entah perasaanku saja atau bukan, tapi yang jelas aku nyaman saat dia bisa mengatur emosinya. Kami berbicara tanpa ada masalah besar. Itu sungguh membuatku merasa kalau aku suka saat seperti ini.





“Buat apa kita menjalin cinta kalau kamu tidak sedikit pun percaya kepadaku?”

Terakhir kudengar dari orangtua Gio, cowok itu sudah kembali lagi ke Bandung untuk melanjutkan kuliah. Aku berasumsi kalau yang membuat Gio pergi tanpa pamit kepadaku karena dia pasti sudah kesal dengan Alex.

Padahal aku ingin hubungan pertemanan kami baik-baik saja. Tapi, karena Alex yang selalu menganggap aku selingkuh dengan Gio di belakangnya, jadilah aku menjaga jarak dengan cowok itu.

Asumsiku yang lain, Gio pergi karena mengartikan kalau aku tidak ingin dekat lagi dengannya. Tapi, terserahlah. Aku tidak mau ambil pusing.

Kamis pagi yang cerah, dan aku masuk kuliah. Alex sebenarnya menyuruhku untuk istirahat saja. Tapi, toh aku masih bisa berdiri tegak. Ya, walaupun suhu tubuh menandakan kalau aku sedang sakit. Aku tidak mau ketinggalan pelajaran atau bahkan mengotori absenku. Sebentar lagi bakalan ujian akhir. Jadi, aku lebih baik masuk ketimbang mengurangi nilai kehadiranku.

Sesampainya di kelas, mataku menangkap sekelompok mahasiswa yang sedang berdiri di sebelah kursiku. Kulepaskan tas dan kuletakkannya di atas meja. Karin menghampiriku dengan antusias.

"Cit, ada mahasiswa pindahan," dia berkata dengan antusias.

Merasa kalau itu tidak penting-penting amat, aku hanya menjawabnya dengan dehaman saja.

"Nggak asyik lo," keluh Karin sebal atas responsku barusan yang tidak sesuai ekpektasinya.

"Aduh, nggak penting juga sih, Rin."

Reaksiku membuat Karin kesal lalu pergi keluar.

Satu per satu dari kelompok mahasiswa itu mulai meninggalkan posisinya. Aku lega karena setidaknya bisa tenang tanpa suara berisik-berisik dari para cewek centil yang sedang mencari perhatian cowok-cowok.

"Hai!"

Suara cowok yang berada di sebelahku membuatku malas untuk melihatnya. Terlebih aku juga malas membuat masalah dengan Alex, kalau dia tahu aku sampai dekat dengan mahasiswa pindahan ini.

"Long time no see."

Ha, maksudnya?

Terpaksa aku menoleh ke sebelah dan mataku langsung membulat lebar. Cowok yang sudah lama tidak kulihat itu sudah berada tepat di sebelahku dengan gaya *cool*-nya.

"Nino," kataku pelan.

Ternyata mahasiswa baru itu adalah anak teman ayahku. Aku memandanginya. Dia banyak berubah. Dulu saat masih kecil, Nino menggunakan kaca mata minus yang cukup tebal. Tapi sekarang dia tidak mengenakan kacamata lagi. Setelah lulus SMP, dia memutuskan untuk pindah ke luar negeri. Kami lalu sama sekali tidak saling menghubungi satu sama lain. Oh ya, perubahan yang lain lagi, dia semakin ganteng. Sudah berapa tahun kami tidak bertemu, ya? Kupikir aku tidak akan melihatnya lagi. Tapi, dia sudah ada di depanku sekarang. Cowok itu tiba-tiba saja datang tanpa memberiku kabar lebih dulu.

Nino berdiri dan memelukku. Dia menenggelamkan wajahnya pada bahuku.

"Ino ...," aku memanggil sambil memeluknya erat. Teman lama yang kurindukan.

Gigih Astania Rini

Cowok itu terkekeh sembari melingkarkan lengannya di bahuku. "Kangen, eh?"

"Cih, masih aja sifat *ge-er* melekat di diri lo." Aku menggeleng tidak percaya.

Nino masih seperti dulu, selalu percaya diri. Aku melepaskan pelukannya meski masih sangat ingin mendekapnya lebih lama.

"Masih hidup ternyata si Ino ini," gurauku.

"*Of course yes*, gue masih hidup karena masih pengen ketemu sama cewek cebol ini."

Dia lalu dengan seenak jidatnya menepuk-nepuk ujung kepalaiku dengan telapak tangannya. Huffttt... risiko cewek pendek.

"Nggak usah panggil gue cebol," gerutuku kesal. Ejekan masa lalu yang membuatku kesal dengan Nino.

"Masih marah aja lo. Itu kan cuma candaan lama."

"Tapi tetap ya, gue nggak terima," gerutuku.

Nino mengalihkan pandangan. Berpura-pura tidak mendengar kalimat protes dariku. Sialan benar ini anak. Sudah datang tidak bilang-bilang, sekarang setelah bertemu malah mengejekku.

"Emang gue pikirin," kata Nino.

"Dasar jahat!"

"Duh, nggak inget kalau dulu gue selalu jagain lo. Masih

mau bilang gue jahat, eh?"

Aku terdiam dengan wajah cemberut. Terlalu akrab dengan Nino membuatku menjadi merasa terlindungi sama seperti waktu kami masih kecil. Bukan seperti pahlawan super tapi lebih ke kembaran yang selalu melindungi satu-sama lain. Tapi, selama bertahun-tahun bersama Nino tetap membuatku tahu kalau aku tidak harus bergantung kepadanya. Semua bisa berubah sewaktu-waktu. Setelah dia pindah keluar negeri, aku cukup merasa kehilangan sosok sahabat.

Ingatan saat-saat kami masih kecil pun sedikit demi sedikit terbuka. Waktu kami menghabiskan sisa *weekend* dengan menonton film di laptop Ayah sambil tidur di taman luar rumahku, berkemah, dan masih banyak lagi.

"Parah ya kalian, gue tinggalin udah langsung akrab aja." Karin berjalan di sisiku. Dia menghempaskan tubuhnya ke kursi di samping kananku.

"Oh, iya, Rin. Udah kenal sama Ino belum?"

"Ino? Siapa lagi itu?"

"Oh, maksud gue Nino."

Karin mengernyitkan dahi. Heran dengan nama yang aku sematkan kepada mahasiswa baru itu.

"Kalian kok udah akrab aja, sih? Sampai punya nama panggilan sendiri," kata Karin dengan kening berkerut karena heran.

Gigih Astania Rini

Nino tertawa pelan. "Gue itu cinta pertamanya Citra dulu."

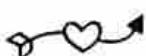
"Bohong. Mana pernah gue cinta sama anak culun kayak lo," elakku tidak terima dengan ucapan Nino barusan.

"Udahlah, Cit. Jujur aja," kata Nino sambil merangkul bahuku gemas.

Aku terus menepis tangan cowok yang tidak mau lepas dari bahuku. Seakan menemukan jawabannya, Karin menatapku tidak percaya. Serius deh, aku tidak pernah sampai menyukai Nino, dalam artian jatuh cinta kepadanya.

"Jadi, selama ini lo masih kepikiran sama cinta pertama lo itu?"

Aduh, teori macam apa lagi ini? Karin memang gitu, deh. Kalau ada apa-apa pasti langsung teriak saja tanpa berpikir efeknya apa buatku. Perkataan Karin tadi itu seratus persen tidak benar. Sejurnya, cinta pertamaku itu Gio. Meski aku sudah tidak ada rasa lagi sama cowok itu sekarang.



Aku sedang menunggu Nino. Dia menghampiriku dengan dua botol air mineral yang dibeli di kantin kampus. Aku menoleh dan tersenyum menyambutnya. Merasa kalau kami menjadi bahan perhatian, aku menyuruh Nino agar lekas duduk di sampingku.

Waktu yang diberikan untuk *break* terasa cepat untukku. Iyalah, cuma dua puluh menit saja. Sungguh waktu yang sangat singkat. Apa mereka tidak tahu kalau otak kami itu

Possessive Prince

bukan terbuat dari mesin komputer yang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat?

Suasana lapangan di kampus tidak terlalu sepi karena terlihat beberapa orang dari tim basket sedang berlatih. Tidak heran kenapa Alex itu selalu disiplin menggunakan waktunya. Aku sesekali memandangi cowok itu dari bangku koridor yang menghadap ke arah lapangan. Suara teriakan kecil terdengar. Suara keaguman kepada Alex yang baru saja memasukkan bola pada ring.

"Next time kita hangout bareng, ya," ajakku kepada Nino.

Kulihat Nino sok sibuk berpikir.

"Sorry, gue sibuk."

"Ino!" pekikku kesal. Aku jadi sebal dengan orang yang berlagak tidak punya waktu itu.

Ternyata pekikanku membuat permainan basket di lapangan berhenti sejenak. Aku menatap sekeliling. Benar saja, mereka menatap ke arahku. Semua tanpa terkecuali, bahkan pacarku yang sedang berdiri itu menatap lurus ke arahku. Aku terdiam sambil menundukkan wajah malu karena mereka sepertinya terganggu olehku.

Kulirik Nino yang malah tidak peduli dengan tatapan menyelidik di sekeliling kami. Terlebih dengan Alex yang sudah mengeluarkan tatapan menusuknya saat mengetahui aku sedang duduk berdempetan dengan teman lamaku ini. Aduh, matilah aku!

Gigih Astania Rini

Buru-buru kutarik Nino agar berdiri. Berencana mengajaknya kembali masuk ke kelas. Tapi saat itu juga aku merasakan bahuku ditahan oleh seseorang. Aku terdiam. Jantungku berdegup kencang saat menghirup aroma parfum yang sangat kukenal. Haaa... bagaimana ini?

Pikiranku langsung buyar saat Alex berjalan di depanku. Sontak aku berjengit kaget melihatnya begitu cepat menghampiri kami. Sadar dengan tatapan penuh menuntut Alex kepadaku, buru-buru kukeluarkan jurus andalanku.

“Sayang, kamu ngapain di sini?” alihku kepadanya.

Alex menaikkan alis heran. Sepertinya, dia tengah berpikir betapa bodohnya aku tidak melihat apa yang Alex kenakan sekarang. Tentu saja baju tim basketnya!

“Latihan,” jawabnya singkat. “Kamu ngapain di sini? Bukannya waktu *break* kamu udah habis ya?”

Mati aku! Aku tertawa garing sambil menepuk tanganku heboh. Bodoh!

“Oh iya, makanya itu aku mau ke kelas. Aku balik dulu ya. Dah!”

Aku hendak berjalan melewati cowok itu. Tapi, sepertinya Alex tidak membiarkanku begitu saja. Aku mendapati dia menarik tanganku sambil menatap Nino tajam.

Aku berdeham mengalihkan rasa gugup. Aku tidak mau lagi disangka berselingkuh oleh Alex, lalu ujung-ujungnya bertengkar lagi karena dituduh selingkuh. Cukup kemarin saja

aku dituduh berselingkuh oleh Alex. Rasanya hatiku masih sakit.

"Bisa kamu jelaskan sekarang?" tuntut Alex.

Sadar kalau aku sedang diinterogasi oleh pacarku sendiri, aku menarik Nino ke belakang punggungku dengan cepat.

"Apa maksud kamu?" Aku pura-pura tidak mengerti.

"Dia kenapa, sih?" Bisikan Nino sukses membuat Alex melotot ke arahku dan temanku ini.

"Siapa cowok yang lagi kamu lindungi itu?" Alex bertanya dengan tenang tapi terasa menusuk olehku. Aku tidak yakin setelah ini dia bakal melepaskanku begitu saja. Bisa jadi dia juga bakal mencelakai Nino setelahnya.

"Dia teman lamaku," jawabku.

Merasa kalau ucapanku tidak dia percaya, aku mulai menenangkan diri. Sumpah, aku gugup sekali di depannya. Sampai kurasakan kedua teman Alex berdiri di belakang. Aku melirik mereka berdua.

"Kok, aku nggak percaya ya," cetus Alex. Dia menyilangkan lengannya di dada. Menunjukkan kalau yang kukatakan seperti omong kosong saja. Jelas itu membuatku sebal.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku nggak bohong. Nino memang teman lama aku. Kamu bisa tanya sama dia."

Kesal karena tidak pernah dipercayai oleh pacarku sendiri, aku menarik Nino hingga dia berdiri di sampingku dengan

tatapan polosnya. Aduh, ini anak kenapa tidak sadar kondisi, sih?

"Apa?" Nino bertanya tanpa sadar.

"Gue minta jauhin Citra," Alex mengancam.

Aku tersentak kaget. "Itu bukan bertanya, Alex!" geramku kesal. "Kamu ngapain sih ngancam Nino? Nggak usah kayak anak kecil, deh."

"Kenapa kamu marah? Atau kamu memang ada hubungan ya sama dia?" Alex makin menjadi.

"Memangnya kenapa kalau gue deket sama Citra?" Nino bertanya pelan.

"Karena Citra pacar gue."

"Terus?"

"Lo minta gue bunuh?"

"Alex!" tegurku keras.

"Kamu marahin aku?" Alex menatapku tidak percaya.

"Ino, mending kita masuk kelas aja, yuk!" ajakku kepada Nino tanpa menggubris pertanyaan Alex yang memang tidak perlu kujawab. Toh, dia sudah tahu sendiri.

Kakiku terus melangkah meski aku tahu kalau Alex pasti terluka karena aku lebih memilih mengabaikannya sekarang. Biarkan saja, justru lebih baik aku menghindarinya ketimbang menghadapi emosinya yang sedang tersulut itu.



Kejemuhan Alex

“Kesabaran juga ada batasnya.
Kalau perjuanganku tidak dihargai olehmu,
lebih baik aku memilih pergi.”

Sekelompok dengan Nino membuatku senang karena kami bisa jadi lebih dekat. Kami memilih pergi ke kantin untuk mengerjakan tugas dari Mr. Rudi, yaitu menulis paragraf, menentukan *topic, supporting point, details, dan conclusion*-nya. Kami mengerjakan tugas sambil tertawa lantaran Nino selalu mengeluarkan kata-kata lucu.

Jam menunjukkan kalau kuliah sudah selesai lima menit yang lalu. Kami memang sengaja untuk menunda waktu pulang agar bisa menyelesaikan tugas dengan cepat.

Aku menengadahkan kepala saat merasakan seseorang sudah berada di sampingku. Ternyata Alex sudah berdiri tegap

sambil menatapku dan Nino. Aku tidak bisa membaca ekspresi dari wajahnya yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kalau dia sedang marah atau tidak kepadaku.

"Kita pulang." Alex menarik tanganku cepat, tidak peduli kalau di sampingku ada temanku. Ada apa sih dengannya? Kenapa dia tidak sopan?

"Al, sebentar aku mau pamit dulu sama Nino," pintaku.

Alex mendengkus sebal. Rasanya pengen kucubit pipi, hidung, dan telinganya itu.

"Ngapain kamu pakai pamit-pamitan segala? Besok juga ketemu lagi, kan?" katanya sebal.

"Kok, kamu jadi sensitif begitu sih. Kekanakan tahu nggak?" semburku kesal.

"Aku nggak kekanakan," tekan cowok itu seperti tengah menahan emosi.

Aneh ya, begini saja dia sudah marah. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi sifatnya ini. Kalau saja dia menyetujui saat aku meminta putus waktu itu, pasti aku bisa hidup lebih tenang.

"Terserah kamu mau ngomong apa," kataku pelan sambil membereskan alat tulisku.

Saat itulah diktat yang semula berada di samping tasku sudah melayang dan terbanting ke lantai. Aku menatapnya kaget. Apa-apaan sih Alex? Kulihat Nino juga menatapnya tidak percaya.

Possessive Prince

"Aku nggak suka sama cewek pembantah kayak kamu," kata Alex.

"Ya udah, cari sana cewek yang nggak suka membantah sama sikap otoriter kamu itu!" balasku tak kalah kerasnya.

Alex menatapku sekali lagi. Aku balas memandang meski sebenarnya takut menghadapi Alex yang sedang murka.

"Oke. Kalau begitu aku pulang sama Stevi."

Seperti tersambar geledek, aku membulatkan mataku. Apa aku tidak salah dengar? Dia akan pulang dengan Stevi, cewek perebut pacar orang itu? Serius? Apa benar dia sudah bosan denganku sehingga berpaling dengan cewek yang memang mengejar-ngejarnya itu?

Alex berbalik lalu berjalan melewatkuku yang masih tercenung mendengar kalimatnya tadi. Sebegitu putus asah dia sampai enggan menungguku mencintainya?

"Kamu ngomong apa tadi?" ulangku dengan nada keras sambil membuntuti Alex tanpa peduli dengan Nino lagi.

Sialnya, Alex malah mengacuhkanku dengan memilih diam. Tidak membahas pertanyaanku tadi. Sadar kalau aku terus-terusan dikacangi, aku diam di belakangnya sambil terus memandangi lantai koridor yang semakin lama semakin membuatku bingung saja.

Saat Alex berjalan mendekati parkiran, aku langsung menariknya agar menghadap ke arahku. Merasa bingung dengan tingkahku sendiri, aku memejamkan mataku sebentar.

Gigih Astania Rini

"Kamu marah sama aku?" Aku bertanya sekali lagi.

"Menurut kamu?" sentaknya kesal.

"Kamu ngapain pulang bareng Stevi?" tanyaku menuntut.

Alex tidak menatapku.

"Loh, bukannya kamu mau terus-terusan nempel sama cowok itu ya?"

"Kamu apa-apaan, sih?" kataku pelan, dan kurasa terdengar seperti bisikan saja.

Kami lalu terdiam satu sama lain. Membuatku sadar kalau Alex benar-benar marah padaku sekarang.

"Aku juga punya batas kesabaran, Cit. Kamu terus-terusan nguji aku setiap hari. Kayaknya di sini cuma aku yang berusaha mempertahankan hubungan kita. Kamu yang aku harapkan malah sibuk sama cowok-cowok masa lalu kamu. Kamu nggak mikir ya ada aku di samping kamu?" ungkapnya.

Kata-kata Alex sukses membuatku tercenung. Kata-kata yang kurasa berasal dari lubuk hati terdalamnya.

"Jadi, kamu udah bosan sama aku?" Aku bergetar mengatakannya.

"Kamu bisa pikirkan sendiri."

Aku tidak mengerti maksud Alex. Apa makasudnya aku harus mengerti kalau dia sedang bosan kepadaku? Atau aku yang terlalu berlebihan sampai memikirkan hal tersebut?

Dia pulang tanpa mengajakku. Apa di sini aku yang benar-benar salah? Aku bahkan melihat Stevi, Reno, dan Bagas sudah menunggu Alex di parkiran. Heran, bagaimana bisa Stevi sudah ada di sini? Tapi, apa pun itu aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Apa aku harus menarik Alex agar tidak pulang dengan Stevi? Atau aku harus berteriak memintanya agar tetap bersamaku? Aku tidak tahu. Hal terakhir yang kulakukan adalah berdiri sambil menunduk.

Aku menyimpulkan kalau Alex benar-benar bosan dengan tingkahku.



Semakin ke sini aku semakin banyak memikirkan tentang kejadian kemarin. Otakku dipenuhi dengan beberapa kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Beberapa kali aku meyakinkan diri bahwa semua itu hanyalah mimpi. Tapi, ujung-ujungnya malah membuatku semakin yakin kalau Alex sedang berada di pusaran kebosanan terhadapku.

Wajar tidak sih kalau di suatu hubungan ada yang namanya kejemuhan? Tentu saja wajar, ya. Kekhawatiran yang semula tidak perlu kutakuti kini menyerangku. Seberapa pun aku dengan keras meyakinkan kalau Alex tidak akan berpaling dariku, tapi semuanya hancur saat dia tidak kunjung menghubungiku setelah kejadian itu.

Alex tidak bersungguh-sungguh dengan perkataannya, kan?

Gigih Astania Rini

Apa sesulit itu menungguku untuk mencintainya?

Langkahku terasa gontai saat menginjak pekarangan kampus. Aku mendongakkan kepala dan mendapati Alex yang baru saja turun dari mobil dan berjalan menuju pintu di samping kemudi, membukakan pintu untuk seseorang. Perasaan aneh melingkupiku saat pintu terbuka dan menampilkan sosok perempuan yang terang-terangan mengibarkan bendera perangnya kepadaku. Perempuan itu Stevi. Ia berjalan santai di samping Alex.

Kampus yang semula ramai tiba-tiba menjadi sunyi saat mendapati Stevi yang dengan bahagia berjalan di sisi Alex. Aku menatapnya dengan pandangan kesal.

Hal yang semula kutakutkan telah terjadi. Stevi menggandeng lengan Alex dengan manja. Begitu pula dengan Alex yang sepertinya tidak terlalu ambil pusing dengan tingkah Stevi.

Terserah! Terserah kalau Stevi mau merebut Alex dariku. Aku tidak bakal peduli lagi dengan mereka. Terserah juga kalau Alex mau putus dariku dan lebih memilih Stevi. Toh, itu kan yang aku mau? Lagi pula Stevi pasti bangga bisa merebut Alex dariku.

Sayangnya, kakiku lebih memilih untuk peduli, tidak sesuai dengan keinginanku. Langkahku begitu cepat menghampiri Alex dan Stevi yang hampir menaiki anak tangga.

“Kamu tadi berangkat bareng Stevi?” tanyaku dengan

Possessive Prince

kekesalan yang tidak bisa kusembunyikan.

Alex menatapku datar. "Iya," jawabnya.

Hampir saja aku tersedak napasku sendiri. "Kok, kamu gitu sih?" kataku pelan dan lebih terdengar seperti bisikan saja.

"Kalau Alex mau berangkat bareng gue ya bukan urusan lo juga kali, Cit," cecar Stevi.

Aku menatapnya sebal. "Maksud lo apa?"

"Loh, bukannya Alex udah nggak mau lagi sama lo ya?"

Ha? Dia barusan bilang apa?

Aku beralih menatap Alex. Meski kutahu dia sedang tidak ingin berdebat denganku tapi masalahnya kan harus diselesaikan.

"Bener yang dibilang Stevi?" todongku marah.

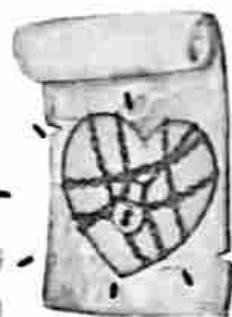
Saat itu juga aku melihat Alex melepaskan gandengan tangan Stevi, "Urusin aja teman kamu yang namanya Nino itu."

Kalimat Alex sukses membuat hatiku seperti tertusuk duri. Aku tercenung sendiri saat pacarku itu mengatakannya. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana, sementara dia sepertinya enggan untuk menjadi pacarku lagi.

Satu pertanyaanku.

Apa dia benar-benar muak denganku?





18

Aku Sayang Kamu

"Di saat aku berusaha ingin menggapai kamu, di saat itu juga aku harus bersiap untuk kehilangan kamu lagi. Bukan karena aku melepaskanmu, tapi karena kamu memang nggak mau bertahan bersamaku."

"Lo beneran putus sama Alex?" Karin duduk di sampingku sesampainya di kantin.

Pertanyaan Karin langsung membuat kepalaiku berdenyut nyeri setelah mendengarnya. Aku tidak tahu kenapa harus seperti ini. Berita tentangku yang ribut besar dengan Alex ternyata menyebar dengan cepat. Bahkan mereka menyimpulkan kalau kami sudah putus, bubar, *end, over, break up*, alias tidak bersama lagi.

Di saat aku menyadari apa yang sudah terjadi kepadaku, aku tahu kondisiku sedang tidak baik. Aku sendiri tidak tahu kenapa harus merasa seperti ini. Apa yang dilakukan Alex sebelumnya tidak pernah membuat hatiku terasa sakit. Tapi, lama kelamaan rasa tak acuhku berubah menjadi rasa khawatir yang mendalam.

Aku tahu kalau semua ini adalah kesalahanku yang tidak pernah berusaha menjadikan Alex sebagai prioritas utamaku. Iya, selama ini aku lebih memilih cowok-cowok masa laluku itu. Salahku juga yang terlambat untuk sadar kalau aku mencintainya. Tapi, haruskah berakhir seperti ini?

Aku lalu mengedikkan bahu untuk menjawab Karin. Aku tidak tahu. Benar kok, aku memang tidak tahu jenis hubungan kami sekarang ini seperti apa. Mau dibilang putus, Alex belum ada mengonfirmasi perihal itu.

“Nggak tahu,” jawabku lesu.

“Kok nggak tahu?” tanya Karin menuntut lebih kepadaku.

Aku menatapnya malas. Di saat bersamaan pandanganku jatuh pada cowok dan cewek yang sedang bergandengan tangan memasuki kantin. Mereka terlihat seperti pasangan baru.

Mataku terus mengawasi keduanya. Meski aku tahu kalau itu membuatku marah. Kurasakan kalau jantungku berpacu cepat. Tanganku bergerak gelisah ketika mereka sudah duduk berhadapan. Aku seharusnya tidak di sini. Kekhawatiran yang semula tidak perlu kurasakan kini semakin menjadi-jadi.

Rasanya aku ingin menghilang saja.

"Gue nggak tahu kalimat yang pasti untuk memperjelas hubungan kami," kataku pelan sambil menunduk menyamarkan kegelisahanku.

Saat aku menengadahkan kepala lagi, Stevi terlihat dengan sengaja menggenggam tangan Alex. Yang paling menjengkelkan Alex terlihat tidak risi disentuh oleh Stevi. Padahal beberapa minggu lalu saat Stevi menembaknya, dia mengatakan kepadaku kalau Stevi tidak bakal merusak hubungan kami. Tapi, yang kulihat sekarang malah Alex membuka peluang besar untuk cewek itu. Oke, cukup sudah kesabaranku sekarang!

Kuambil langkah lebar agar cepat sampai di meja mereka. Satu gerakan membuat Alex menatap ke arahku. Aku menarik lengan cowok itu hingga dia berdiri di depanku dengan ekspresi yang menggambarkan bahwa ia terganggu dengan kehadiranku. Sebegitu bencinya, ya, dia denganku?

Aku menariknya paksa sehingga Stevi marah besar denganku.

"Citra sialan. Nggak usah ganggu gue!" teriaknya kesal. Terakhir kulihat dia ditahan oleh Karin sehingga tidak dapat mengejarku.

Aku melepaskan lengan Alex saat kami sampai di luar kantin. Aku menatapnya lekat tanda protesku terhadapnya. Hal yang paling tidak kusuka adalah sikapnya yang menegaskan seolah semua tidak berarti apa-apa. Apa dia tidak tahu kalau dia

sudah berhasil membuatku terbakar cemburu?

Aku mendorongnya sesaat untuk meluapkan emosiku yang ingin meledak. Gila ya! Aku bahkan belum pernah semarah ini.

“Maksud kamu apa, sih?” Aku menyentaknya lagi dengan kesal.

“Apa?” Alex tampak kebingungan mendapatku marah seperti ini. Mungkin ini baru pertama kalinya bagi Alex melihatku seemosi ini.

“Maksud kamu apa dekat-dekat Stevi lagi? Kamu mesra-mesraan sama dia, pulang-pergi barengan, dan apa-apa semuanya sekarang dengan Stevi. Secara nggak langsung kamu nyuruh aku menjauh dari kamu, begitu?” tanyaku tak terkendali.

Alex menatapku dengan pandangan yang takjub. Iyalah, takjub karena ini adalah pertama kalinya aku memarahinya, seperti tidak pernah takut risiko yang bakal kudapat setelahnya.

“Cit, kamu—”

“Apa? Senang kamu dideketin Stevi? Udah bosan kamu sama aku sampai cari yang model kayak dia? Kamu nggak mikir perasaan aku ya? Aku benci sama kamu!” potongku tanpa memberi Alex kesempatan untuk bicara.

Pukulan kecil yang kuberikan di bahunya melemah. Teriakanku terhenti sampai aku akhirnya menangis di depannya. Aku diam dengan air mata yang mengalir deras. Emosi yang selama ini kutahan akhirnya terlampiaskan juga.

"Aku nggak tahu harus gimana lagi saat kamu lebih milih bareng cewek itu ketimbang aku. Rasanya ada yang sakit di sini." Aku menunjuk hatiku. "Sakit banget malahan sampai rasanya nggak pengin ngeliat kamu sama cewek itu lagi," kataku parau sambil menatapnya.

Entah kenapa aku merasa kalau Alex sungguh sudah bosan dengan tingkahku sekarang. Tatapan datarnya membuatku berpikir, dia tidak percaya dengan yang kukatakan. Dia mungkin benar-benar akan mengakhiri semuanya sekarang.

Jadi, ini akhir dari hubungan kami?

Jujur, aku mulai takut.

Alex menghela napas. "Aku nggak ngerti jalan pikiran kamu. Kamu itu susah untuk dimengerti dan aku gapai. Di saat aku berusaha ingin menggapai kamu, di saat itu juga aku harus bersiap untuk kehilangan kamu lagi. Bukan karena aku melepaskanmu, tapi karena kamu memang nggak mau bertahan bersamaku," jelasnya.

"Kamu tahu gimana lelahnya mempertahankan seseorang yang enggan untuk menetap?" tambah Alex lagi karena aku tak kunjung bersuara.

Setiap kata yang diucapkan Alex terasa sakit di hatiku. Rasa gelisah menghampiriku saat Alex mengungkapkan kalimat kejemuhanya barusan. Apa dia sebegitu lelah dengan sikapku selama ini? Aku menautkan tanganku sendiri dengan gelisah.

"Maaf," kataku pelan. "Aku minta maaf karena aku udah

bikin kamu kecewa, marah, kesal sama aku. Sejujurnya aku cuma mau bilang kalau ... aku kehilangan kamu," ujarku parau sambil menunduk, antara malu dan merasa bersalah.

"Bahkan lama waktu pacaran nggak memungkinkan untuk kamu mencintai aku," Alex berkata dengan nada putus asa.

Aku memejamkan mata. Mendengar kata-kata Alex membuat hatiku ikut merasa sakit. Aku tidak pernah menyangka kalau sikapku selama ini membuatnya terluka dan putus asa.

"Al, aku pengen jujur sama kamu." Aku menarik napas, mungkin ini saat yang tepat untuk aku mengakui perasaanku. "Aku cemburu," ungkapku akhirnya.

Cowok itu harus tahu kalau aku sebenarnya cemburu karena dia lebih memilih menghabiskan waktu bersama Stevi ketimbang aku. Aku merasa kehilangan pacarku sendiri.

"Aku cemburu saat kamu, pacarku sendiri tapi malah menghabiskan waktu bareng Stevi. Aku bahkan nggak rela kalau dia duduk di kursi mobil yang seharusnya untukku!" teriakku kesal, bahkan air mataku tidak berhenti mengalir.

"Aku nggak ada hubungan dengannya," jelasnya.

"Tapi, kamu nerima setiap perlakuan manis dia," kataku sewot.

"Itu karena kamu juga."

Aku yang tidak terima lantas angkat bicara. "Kok, karena aku?!"

"Gara-gara kamu dekat Nino, aku jadi cemburu."

"Kamu pikir aku nggak cemburu kamu dekat sama Stevi?!"

"Bagus deh kalau kamu udah sadar. Aku nggak suka kamu deket-deket sama Nino terus," sungut Alex.

Aku mendelik kesal. Kenapa sih dia tidak bisa sebentar saja tidak membuat masalah baru. Tangisanku mereda dan malah berganti dengan emosi.

"Begini aja pakai dicemburuin sampai larang-larang aku."

"Kamu itu pacar aku. Udah seharusnya aku larang kamu dekat-dekat sama cowok selain aku."

Oke, dia mulai egois lagi. Aku tersentak kaget. "Eh tunggu."

Tadi aku salah dengar atau apa? Alex mengatakan kalau dia cemburu kepadaku? Jadi, dia beneran cemburu denganku? Aku tersenyum malu-malu menatap wajahnya.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Apa?"

"Kamu tadi bilang cemburu, kan?" tanyaku sambil memasang cengiran lebar saat tahu wajah Alex berubah menjadi merah padam.

Dia terlihat malu saat aku menanyakan hal itu. Kenapa tidak bilang dari awal aja sih kalau dia itu cemburu juga kepadaku? Jadinya, kan tidak perlu bertengkar sampai seperti ini juga. Alex memalingkan wajah untuk menyembunyikan semburat wajah merah dan rasa malunya.

“Nggaklah siapa yang cemburu!”

Aku terkikik geli mendengarnya. Sudah marah-marah tidak jelas kemarin, sekarang malah mengelak saat ditanyai. Dasar, Alex.

“Padahal aku senang, loh, lihat kamu lagi cemburu,” ujarku menampakkan cengiran.

Alex mengulum senyum, pasrah sudah ketahuan cemburu olehku. Mau dia mengelak bagaimana pun bakal percuma juga.

“Kan, aku sayang sama kamu. Wajar aku cemburu,” kata Alex akhirnya.

Aku tertawa lepas mendengarnya. Sesimpel itu dia menjawabnya.

“Muka kamu lucu kalau lagi malu-malu gitu.” Aku menangkup kedua wajahnya gemas.

“Kamu ngejek aku?” katanya tidak terima.

“Bercanda, Baby.”

Dia menampakkan cengirannya kepadaku. “Kamu manggil aku apa?”

“Baby, Baby,” kataku malu-malu.

“Kamu tahu, satu hal yang aku suka yaitu saat kamu manja sama aku.” Dia berkata. Lalu, “Kamu manggil aku baby. Rasanya aku pengen nyium kamu sekarang.”

Aku terkekeh mendengarnya. Entah dorongan dari mana,

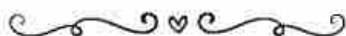
Gigih Astania Rini

aku mengulurkan kedua tanganku ke pinggang Alex. Hal yang baru kusadari adalah aku telah memeluknya dengan erat, merasa nyaman tentunya. Rasa hangat mengalir ke wajahku. Aku menyurukkan wajahku ke leher Alex.

Lama kami terdiam. Di menit berikutnya Alex baru membalas pelukan yang kuberikan. Aku menghela napas lega. Setidaknya dia tidak menolak untuk kupeluk meski aku tahu ini pertama kalinya aku memeluknya duluan.

“Aku sayang kamu,” bisiknya di telingaku.

“Aku juga sayang kamu,” balasku.





“Sering kali rasa cemburu karena cinta
mampu menumpulkan logika.”

“Nino masih suka telepon kamu?”

Aku begitu kaget saat mendapati Alex sudah berada di depanku. Kepanikan menyerangku sesaat setelah aku mengakhiri sambungan telepon dengan Nino. Aku tidak tahu kenapa Alex bisa menemukanku. Well, maksudku perpustakaan adalah tempat yang kurasa paling aman untuk bersembunyi. Nyata, di tempat ini aku seperti buruan yang mudah sekali untuk ditemukan.

Oke, balik ke Alex. Gila ya, padahal baru kemarin kami berbaikan, hari ini aku sudah mendapatkan masalah lagi. Aku

Gigih Astania Rini

sebenarnya sedang bingung sekarang. Nino sakit, dan aku tidak tahu harus melakukan apa sebagai sahabatnya. Lagi-lagi aku harus diam saat Alex berada di sekitarku. Aku terpaksa harus mengurungkan niat untuk menjenguk Nino. Huh, lama-lama aku bisa gila karena pacarku sendiri.

Aku cepat-cepat memandangi sekitar. Takut kalau tiba-tiba penjaga perpustakaan melihat kami sedang ribut di sini. Aku berdiri tegap, menatapnya datar, lalu berpura-pura tidak terjadi apa pun.

"Ng-nggak kok."

Tentu saja aku berbohong. Lebih baik begitu daripada Alex tahu yang sebenarnya dan mengamuk karena hal itu. Tapi, sepertinya Alex tidak mudah kuperdaya. Sebab kalimat yang baru kuucapkan terdengar ragu dan tak meyakinkan. Merasa kalau ada yang berbeda dariku, Alex menatapku dengan pandangan mengintimidasi. Tidak heran jika orang-orang di luar sana malas berurusan dengan pacarku ini. Tangan kananku yang bebas kugunakan untuk menyelipkan ponsel ke belakang tubuh.

Sadar kalau aku sudah menyembunyikan sesuatu, Alex tersenyum sinis. "Kok aku nggak percaya, ya," katanya.

Aku mengangguk cepat. "Benar, nggak ada yang aku sembunyikan, kok." Aku masih berusaha menyangkal.

Aku membuka-buka buku yang aku sendiri tidak tahu itu buku apa. Yang jelas aku mengambilnya sebagai alasan berada

Possessive Prince

di perpustakaan. Aku terlihat gelisah karena pacarku yang super menakutkan ini sedang menatapku tidak senang.

“Keluarkan ponsel kamu!” perintah Alex.

Aku menahan rasa sebal yang kian memuncak. Setiap hari Alex selalu menambah kadar keposesifannya. Aku sendiri heran, padahal aku tidak pernah memeriksa ponsel dia. Karena menurutku ponsel sesuatu yang sifatnya privasi, dan aku tidak bakal mau menyentuh ponsel Alex dan ingin tahu apa yang dia lakukan dengan benda itu. Tapi, pacarku ini melakukan hal tidak menyenangkan seperti itu. Terhadapku pula, pacarnya sendiri.

Lebih sialnya lagi aku tidak sempat menghapus *history call* di ponsel. Aduh, matilah aku!

Aku meringis takut sambil menunduk. Bisa-bisa setelah ini aku bakal dikawal ke mana pun. Tidak ada kebebasan lagi. Hidupku bakal membosankan. Aku bakal dijauhi teman-temanku. Hidupku benar-benar menyedihkan.

Sadar kalau Alex masih menatapku dengan pandangan menuntut, aku mengambil ponsel dengan gerakan lamban. Berharap kalau Alex bakal memaafkanku atau paling tidak dia melupakan permintaannya barusan.

“Kamu nggak masuk kelas?” tanyaku berusaha mengalihkan pikirannya untuk mengecek ponselku. Aku lalu buru-buru meletakkan ponsel di atas paha. *Ayo Citra, berpikir-berpikir!* perintahku pada diri sendiri.

“Dosennya lagi ada urusan,” ucapnya.

Gigih Astania Rini

Aku mengangguk-angguk lagi.

"Aku nggak suka dengan orang yang berbohong." Lagi, dia menjabarkan peraturannya barusan. Sebuah kalimat untuk menyindirku yang selalu menyembunyikan sesuatu darinya.

Tunggu, kenapa aku tidak mencoba marah saja karena dia mau memeriksa ponsel yang merupakan privasiku? Tapi, rasanya tidak mungkin hal itu aku lakukan di saat Alex menatapku dengan pandangan menuntutnya. Aku menghela napas pasrah. Selalu begini.

"Aku nggak bohong," gumamku. Kepalaku terasa sakit saat memikirkan kemungkinan kami akan bertengkar lagi. Rasanya tiada hari tanpa pertengkaran dengan Alex.

Dia mengenggam tanganku. "*Baby...*" Alex memanggilku dengan nada kesal.

Aku menyerahkan ponsel kepadanya. Dia lalu mengambilnya tanpa mengatakan apa pun. Aku deg-degan parah. Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa. Melihat Alex memeriksa ponselku tanpa ekspresi membuatku berpikir kalau dia sedang menyusun kalimat untuk memarahiku. Kenapa jadi aku yang merasa bersalah, sih? Padahal aku kan tidak melakukan dosa apa pun.

"Sepertinya, sahabat kamu terlalu banyak meminta perhatian dari kamu, ya?"

Kalimat itu terdengar seperti tuduhan bagiku. Aku bahkan tidak menganggap serius dengan apa yang kuucapkan dalam

Possessive Prince

obrolan antara aku dan Nino. Maksudku, toh aku mengatakannya dalam batas yang wajar antara sahabat. Seperti, '*cepat sembuh, Ino*' atau '*kangen sahabatku*'. Tapi, apa pun itu percakapan antara aku dan Nino sudah membuat Alex marah.

Dia bersidekap di depanku. Aku menunduk takut, tidak berani menatapnya secara langsung. Gila, aku seperti ketahuan selingkuh saja. Menjadi pacar Alex berpotensi membuatku terkena penyakit jantung. Belum apa-apa rasanya jantungku sudah berpacu cepat begini.

"Aku ... duh, aku nggak kayak gitu, kok," gumamku masih berusaha menyangkal, dan rasanya aku ingin menangis.

Aku menatapnya lembut. Benar-benar tidak ada jalan selain berperilaku baik setelah ketahuan olehnya.

"Lalu ini apa?" Dia menunjukkan obrolan antara aku dan Nino.

"Ino kan lagi sakit, ya aku mesti kasih semangat. Jadi...ya, gitulah."

Kesal lama-lama ditekan seperti pesakitan, aku menatapnya sebal. Percuma saja mengelak toh aku bakal terkena omelannya.

Alex menghela napas lelah. "Jadi, kalau Nino minta kamu temanin dia selama sakit, kamu bakal lakuin itu?"

"Ng-nggak juga. Kamu jangan marah ya."

Lagi-lagi Alex menghela napas. "Aku nggak marah. Aku cuma cemburu dengan perhatian berlebihan kamu kepada

cowok lain.”

“Nino kan sahabat aku, Al,” aku memberinya pengertian. Berharap sekali ini Alex bisa mengerti.

“Tapi, aku pacar kamu. Aku nggak suka kamu memberikan perhatian lebih sama cowok lain,” tegas cowok itu.

“Bayangin deh gimana kalau sahabat kamu lagi sakit, tapi pacar kamu ngotot untuk nggak dekat-dekat dengan sahabatmu itu.”

“Reno sama Bagas nggak pernah manja dan banyak tingkah kayak si Nino, teman kamu itu.”

“Terserah, deh. Capek aku jelasinya.” Aku menyerah. Sepertinya sampai kapan pun Alex tidak akan pernah bisa mengerti aku.

“Jadi, jelasin ke aku capek. Sementara kamu terus-terusan perhatian ke Nino nggak capek?!”

Aku memutar mataku malas. “Berhenti bersikap kekanakan begitu.”

Alex menatapku marah. Dia berjalan mundur saat aku bingung bagaimana harus bersikap dengannya.

“Oke, kalau kamu lebih milih dia daripada aku.”

Kalimat itu sukses membuatku tercenung sesaat. Apakah Alex sedang mengancamku? Mungkinkah dia menjadikan Nino untuk mengancamku? Aku tidak tahu apa yang bakal dia lakukan terhadap Nino. Buru-buru aku berlari mengejarnya.

Aku berjalan cepat di antara ramainya koridor yang dipenuhi mahasiswa sedang *break*. Aku mengawasi gerak-gerik Alex. Cowok itu berjalan cepat dengan dua sahabat sekaligus menjadi ajudannya itu di samping kanan-kiri. Dia masuk ke dalam kelasku. Sepertinya dugaanku benar. Aku meremas tanganku geram.

Aku terus mengikuti Alex. Aku suntak terpekkik kaget ketika mendapati Reno dan Bagas menarik bangku Nino keluar kelas. Bangku yang biasa Nino duduki di sampingku. Aku mengikuti mereka yang sepertinya menuju ke belakang gedung fakultasku.

Brak!

Begitulah bunyi benda keras yang dibanting berulang kali. Aku menatap nanar. Alex berdiri di belakang Reno dan Bagas yang sedang merusak bangku Nino. Meski terbuat dari besi dan kayu, bangku itu makin lama tak berbentuk lagi karena dibanting dan diinjak-injak. Aku sendiri bingung mengapa mereka harus merusak bangku Nino.

“I-itu bangku Nino,” tangisku tertahan.

“Ya, aku tahu.” Alex menjawab tanpa melihat ke arahku.

“Kamu gila ya?” Air mataku sudah merembes jatuh mengenai pipi. Napasku terasa sesak.

Alex berbalik menghadapku. Menatapku seolah aku ini cewek yang patut dikasihani. Dia menangkup wajahku meski aku sedang marah terhadapnya.

“Aku melakukan apa yang memang harus aku lakukan.”

"Nino nggak salah. Kamu bisa hukum aku," suaraku bergetar.

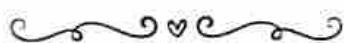
"Teman kamu itu terlalu mengambil risiko untuk berurusan denganku. Jadi, jangan salahkan aku kalau seandainya terjadi apa-apa dengannya."

Ancaman yang Alex berikan semakin membuatku berpikir ulang. Kenapa dulu aku mengiyakan menjadi pacarnya? Seharusnya aku menolak keras waktu itu!

"Al, aku mohon. Aku bakal lakuin apa aja asal kamu jangan sakitin Nino. Dia teman aku," pintaku sambil menggenggam pergelangan tangannya.

Alex menarikku semakin mendekat. Tangannya menangkup kembali wajahku dengan lembut, hingga kurasakan sentuhan lembut pada bibirku. Aku tidak tahu jalan pikiran Alex. Dia bisa berubah menjadi apa saja jika aku tidak menuruti perkataannya atau memberikan perhatian lebih kepada cowok lain.

"Aku minta kamu jauhin dia," ucap Alex tegas.





“Mungkin menjaga jarak untuk sesaat adalah cara terbaik bagi kita untuk saling introkeksi diri.”

Nino berulangkali menghubungiku. Tapi, aku memilih untuk mengabaikannya meski sebenarnya tidak tega. Apalagi dia sedang sakit. Aku melakukan ini demi Alex. Aku tidak ingin mendapatkan masalah lagi.

Aku mengembuskan napas lelah dan berusaha melindungi kepalaiku dari sinar matahari yang sangat menyengat. Berjemur di bawah matahari yang sedang terik-teriknya bukanlah pilihanku, apa lagi di parkiran. Aku mendengkus sebal lantaran terpaksa harus menunggu Alex yang tidak kunjung tiba. Padahal kuliah sudah selesai lima belas menit yang lalu.

Gigih Astania Rini

Kalau tahu begini aku bisa menunggunya di koridor yang tentunya dapat melindungiku dari sinar matahari. Aku menengadah. Beberapa kali ada yang lewat dan kupikir itu adalah Alex, tapi ternyata bukan. Aku mengedarkan pandangan. Alex ke mana, ya?

Mataku menyipit saat melihat cewek dan cowok tengah berada di koridor yang menghadap ke arah parkiran. Mataku terus mengawasi mereka. Pembicaraan mereka sepertinya terlihat sangat serius. Di antara keduanya tidak ada yang saling bercanda atau tertawa. Aku terdiam saat cewek itu berjinjit dan mengecup pipi cowok di depannya. Yang bikin aku terkejut cowok itu Alex.

Jantungku mencelos mendapati Alex yang cuma terdiam sambil menatap cewek di hadapannya. Dia menerima saja saat cewek itu dengan santai mencium pipi kirinya, sama sekali tidak ada penolakan. Tanganku bergerak gelisah mencari pegangan pada pinggiran mobil Alex. Kejadian itu buatku seperti sambaran petir di siang bolong. Hebatnya lagi, aku malah diam dan tidak melakukan apa-apa. Seharusnya aku ke sana dan mengingatkan Alex. Dia harus bersikap tegas dengan cewek lain. Dia sudah punya pacar. Dia sudah punya aku.

Apa yang Alex lakukan itu adalah bentuk dari sebuah percobaan perselingkuhan. Aku tidak mengerti lagi jalan pikirannya. Dia boleh berdekatan dengan lawan jenis lain sementara aku tidak boleh.

Possessive Prince

Kakiku akhirnya bergerak ke arah mereka. Meski pergerakanku lambat tapi tatapanku masih tak bisa lepas dari mereka. Alex sepertinya sadar aku tengah memandanginya. Tatapan yang semula dia berikan kepada cewek itu kini beralih kepadaku. Alex menatapku dengan tatapan terkejut. Yeah, *right*. Aku juga sama terkejutnya, kok. Bedanya adalah aku tidak sebrutal Alex kalau kepergok dengan orang lain.

“Ayo, kita pulang.” Alex berusaha meraih pergelangan tanganku tapi masih bisa kutepis perlahan.

Setelah kupergoki dia bersama cewek lain bahkan bonus ciuman di pipi, dia semudah itu mengajakku pulang?

Aku mundur selangkah, sadar kalau wajahku mulai memanas. Aku menatap cewek di depanku dengan pandangan tidak suka. Apa dia tidak tahu kalau Alex adalah pacarku?

“Kamu bilang aku harus jauhin cowok-cowok lain,” kataku menahan sesak. “Kamu bilang kamu nggak suka dengan apa yang kulakukan kepada mereka. Terus, ini apa? Kamu malah dekat-dekat sama cewek lain!”

Alex sadar kalau aku tengah menyudutkannya. Aku menatapnya dengan padangan menantang meski air mataku sudah mendesak ingin keluar.

Alex mendengkus kesal. “Aku nggak ada apa-apa sama Risa.”

Hal yang paling membuatku sebal adalah saat Alex menganggap kalau semua ini tidaklah terlalu penting. Jelas

Gigih Astania Rini

kalau itu membuatku marah.

"Cit, *sorry* bukan maksud gue ..." cewek itu berusaha menjelaskan. Yang membuatku heran kenapa dia bisa tahu namaku sementara aku tidak mengenalnya.

"Lo itu nggak punya perasaan. Nggak punya otak. Apa kamu nggak mikir ya kalau Alex itu pacar gue? Lo malah cium pacar orang seenaknya!" Suaraku ikut meninggi saat Alex berusaha menarikku agar mendekat ke arahnya. Aku marah besar dengannya.

"*Baby*, berhenti oke?"

Aku menepis tangannya kasar. Air mataku akhirnya mengalir juga membasahi pipi. "Jujur, aku kecewa sama kamu. Aku nggak tahu lagi mesti gimana. Kamu yang kuharapkan nggak akan pernah selingkuh tapi malah seperti ini."

"Aku nggak selingkuh. *Baby*, dengar ... aku minta maaf. Aku bisa jelasin yang kamu lihat tadi."

"Mau jelasin apa lagi?"

"Risa cuma teman aku, nggak lebih," jelas Alex.

Teman kok sembarangan cium? Aku tidak buta loh sampai tidak bisa bedain mana sekadar teman atau bukan. Aku menghela napas lelah. Aku juga sadar pernah melakukan kesalahan terhadap Alex tapi aku tidak pernah membiarkan teman cowokku sampai main nyosor begitu.

"Teman? Tapi, main cium sembarangan?"

"Ya, tadi itu ... cuma ... ya" Alex kesulitan mencari kata yang tepat untuk menjelaskannya.

Aku mengangguk paham. "Jadi, begitu cara pertemuan kamu sama cewek?!"

"Baby...."

"Berhenti di situ!"

"Nggak." Alex menolak dan berusaha maju untuk meraihku.

"Kayaknya kita butuh sendiri-sendiri aja dulu," putusku akhirnya.

Wajah Alex terangkat. Dia menatapku seakan aku adalah orang yang paling aneh yang belum pernah dilihat sebelumnya. Aku sendiri paham dengan apa yang sudah kuucapkan. Bukan maksudku untuk berjauhan dengannya, sama sekali bukan. Aku hanya ingin dia sadar kalau aku berpikir untuk kebaikan hubungan ini.

"Banyak yang perlu dibenahi dalam hubungan kita."

"Kamu nggak mengerti dengan apa yang kamu katakan." Alex mengucapkan kalimatnya dengan menekankan setiap kata. Menegaskan bahwa yang aku katakan adalah sebuah kesalahan besar.

Aku menggenggam tangan Alex. "Aku mengambil keputusan karena ada alasannya."

"Kita bisa bicarain ini, kan?"

Aku diam. Meski sebenarnya dadaku sakit, tapi kupikir

Gigih Astania Rini

mungkin berpisah saat ini adalah pilihan yang terbaik.

"Kita nggak harus memilih untuk menjaga jarak, kan?"

"Aku cuma pengen kita introkeksi diri dulu," ungkapku.

"Kalau yang kamu maksud adalah ingin bebas dari aku, kamu salah."

Ya ampun, teori macam apa lagi itu?

Kulepaskan genggamanku. Kesal dengan sikap Alex yang terus-terusan menuduhku ingin bebas. Sadar tidak sih, dia sudah melukai hatiku?

"Aku benar-benar kecewa sama kamu, Al."





"Hal paling sulit dalam menjalin sebuah hubungan adalah tetap menjaga kepercayaan dan mencoba saling mengerti."

“Tante tidak tahu masalah kalian apa. Yang jelas Tante ingin kalian cepat selesaikan masalahnya. Tidak baik marahan lama begitu,” kata Tante Nara, mama Alex, menatapku penuh permohonan.

Aku menunduk tidak berani melihat Tante Nara yang tidak melepaskan pandangannya dariku. Ruang tamu yang biasa ramai dengan para pengurus rumah yang berseliweran, kini sunyi dan senyap. Seakan tahu kalau pemilik rumah sedang tidak ingin diganggu saat ini.

Embusan napas keluar dari mulutku. Beginilah risikonya

berurusan dengan Alex. Setelah marahan tiga hari lalu, aku memutuskan untuk tidak menemuinya. Aku masih marah besar dengannya. Jelas saja aku marah dengan apa yang kulihat. Cewek mana sih yang tidak marah melihat cowoknya dicium cewek lain di depan mata sendiri?

Belum selesai satu masalah, Alex malah pakai mengadu kepada orangtuanya. Tante Nara sampai menyuruhku datang ke rumahnya. Maksudku, aku kan sedang marah dengannya, untuk apa aku malah menemui dan datang ke rumahnya segala.

"Bukan masalah besar kok, Tan," aku menenangkan Tante Nara. Tidak perlu mengkhawatirkan putra semata wayangnya itu. Putra yang manja, yang pengen dinomorsatukan, yang tidak mau dibantah sama aku.

Tante Nara tersenyum kecut. "Tapi, Al kok sampai marah tidak jelas begitu? Sampai mogok makan juga."

Baiklah, ini adalah kali kedua aku datang atas permintaan Tante Nara agar Alex tidak ngambek dan mogok makan lagi. Aku meringis saat merasa sedang disudutkan oleh Tante Nara. Jelas saja Alex bakal mengadu macam-macam. Tapi, pakai acara mogok makan segala, tidak banget deh. Dia kan bukan anak kecil lagi. Mana ada anak kecil yang bisa mukul stok cowok di kampus saat berusaha menjauhkan mereka dariku.

Aku menelan ludah. "Saya nggak tahu, Tante. Lagi pula saya nggak ketemu Al selama kami ada masalah," jelasku membela diri. Bukan salahku dong kalau Alex tidak mau makan.

“Tapi, kamu kan pacarnya. Al bahkan lebih dekat sama kamu ketimbang orangtuanya.”

Aku terperangah menatap Tante Nara. Sebegitu kesalnya kah beliau denganku hingga nadanya meninggi? Aku mengerjapkan mata berkali-kali tanda terkejut. Aku tidak tahu kalau ucapanku sampai membuatnya semarah ini. Tentu saja ini hal yang sepele dan tidak perlu sampai diurus orangtua segala. Dasar Alex!

“Sa-saya benaran nggak tahu, Tante.”

“Tante juga dengar kamu marahin Alex, benar?”

Rasa kesalku semakin bertambah lantaran tuduhan Tante Nara. Ini pasti ulah Alex. Buat apa coba mengadu hanya karena aku memarahinya setelah dicium oleh cewek bernama Risa kemarin? Ya, ampun!

“Saya marahin dia karena ada alasan yang jelas, Tante,” kataku membela diri.

Tante Nara menghela napas, “Saya mengerti. Bahkan saya sangat mengerti kalau anak saya sangat bergantung kepada kamu. Saya sangat mengenali anak saya. Saya cuma minta agar kamu tetap bersama anak saya meski dia memiliki sikap seperti itu. Karena keberadaan kamu, Al jadi lebih bergantung kepada kamu.”

Karena aku? Perkataan Tante Nara sampai terasa mumet di otakku. Kenapa semuanya menyalahkanku, sih? Aku meremas

sofa yang sedang kududuki. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dadaku.



"Kamu mogok makan. Kamu juga marah-marah nggak jelas. Kamu nggak kasihan lihat Mama kamu yang uring-uringan ngeliat kamu begini?" kataku menyindir Alex. Masih terlalu cepat untukku memaafkannya.

Alex duduk meringkuk di bawah ranjangnya yang berantakan. Aku mendengkus kesal lantaran kamarnya seperti kapal pecah. Beruntung aku tidak menemukan benda keramat berbentuk segitiga, kalian pasti tahu maksudku.

Wajah cowok itu ditekuk, tanda sedang merajuk dan meminta untuk dibujuk olehku. Terkadang lelah untuk menjadi diriku ini. Mengurus Alex melebihi menjaga bayi yang sedang rewel. Tidak jelas maunya apa. Sebentar-sebentar merajuk dan marah-marah.

Aku memungut beberapa pakaian kotor miliknya lalu memasukkan ke dalam keranjang. "Kamu dengar nggak sih aku ngomong?"

Alex mendengkus sebal, masih memperlihatkan wajah cemberutnya. Tapi, kalau dilihat-lihat imut juga.

"Aku nggak mau dengar kamu marah-marah."

Aku menoleh ke arahnya setelah memperbaiki posisi miniatur mobil yang terjatuh di rak yang melebihi tinggiku.

"Kalau nggak mau aku marah ya jangan buat aku marah," kataku sebal.

Alex semakin merengut kesal. "Aku nggak bermaksud buat kamu marah."

"Nggak bermaksud tapi ramah banget sama cewek lain."

"Aku nggak kayak gitu kok," belanya dengan suara mendengung.

Aku berjalan ke arah ranjangnya lalu membereskan bantal beserta selimutnya. "Terserah, Al. Aku udah nggak peduli lagi."

Alex menutupi wajah dengan kedua tangannya. Aku bisa merasakan kalau cowok itu sedang ingin dibujuk.

"Bahkan kamu udah nggak peduli sama aku."

Aku menghela napas. Dasar manja. Aku lalu berjalan ke arahnya. Alex masih setia duduk sambil memeluk kedua lututnya. Terkadang sifat kekanak-kanakannya ini dapat membuatku tertawa sendiri. Aku duduk di depannya sambil memperhatikan dia yang masih diam. Aku lalu menarik kedua lengannya secara paksa.

"Nggak usah ngambek. Aku paling nggak suka sama cowok yang sifatnya kayak anak kecil," sungutku.

Alex menengadahkan kepala. Tatapan sayunya sempat membuatku sedikit tersentuh. Ya, ampun. Jadi tidak tega.

"Kamu benaran nggak suka sama aku, ya?"

Perkataan itu hampir membuatku tertawa. Dia bahkan

menatapku sambil berkaca-kaca. Aku sendiri heran, bagaimana bisa cowok yang di kampus sok *cool*, bahkan tidak peduli dengan sekitar dan hanya ingin diprioritaskan olehku ini, bisa berubah menjadi cowok yang super *cute*?

“Kamu ngomong apa, sih?”

“Tadi kamu bilang nggak suka sama cowok yang sifatnya kayak anak kecil. Aku kan yang kamu maksud itu?”

“Bagus kalau kamu sadar.”

“Tuh kan, kamu udah nggak suka sama aku.”

Dia merajuk lagi sambil menatapku marah. Demi Tuhan, aku bisa gila kalau terus-terusan menghadapi sikapnya yang seperti ini.

Aku kembali menarik paksa kedua tangannya. “Al, kamu sadar nggak sih sama apa yang kamu lakukan? Itu sanggup buat aku cemburu tahu?”

“Udah aku bilang kalau aku nggak bermaksud buat kamu cemburu atau pun marah.”

“Kamu nggak bermaksud tapi kamu nggak menolak ciuman itu.”

Alex mendengkus sebal. Dia mengalihkan pandangannya dariku. “Aku nggak ciuman.” tegasnya. “Dia yang nyium pipi aku duluan.”

“Tapi, kamu nggak menolak. Kamu tidak tegas sama dia.”

“Ya, itu ... duh.”

"Kamu suka sama Risa?" Kalimat itu semula kutahan tapi entah bagaimana bisa meluncur dengan cepat. Hatiku sudah tidak tahan ingin bertanya dan meminta penjelasan. Kalau Risa, tidak perlu ditanya lagi. Dengan melihatnya saja aku tahu Risa menyukai Alex. Tapi, aku sama sekali tidak tahu bagaimana perasaan Alex kepada Risa. Oleh karena itu aku bertanya dan ingin mendengarnya langsung dari mulut Alex.

"Nggak!" jawabnya cepat. Gantian dia yang menangkup wajahku sekarang, "Baby, aku nggak ada hubungan apa pun sama dia. Kemarin itu ... kemarin itu Risa cuma ... dia abis nyatain perasaannya sama aku."

Pandanganku mulai mengabur. Benar kan yang kupikirkan tentang Risa? Pasti dia sangat menyukai Alex.

"Kenapa kamu nggak terima Risa?"

"Kamu apa-apaan, sih? Aku kan udah ada kamu. Nggak mungkin aku nerima dia."

Aku menghela napas. Wajahku sudah memanas. Tangan Alex yang semula menangkup wajahku kini menarikku agar lebih mendekat kepadanya. Aku bisa merasakan rasa rindu di mata Alex. Tiga hari tidak bertemu pasti membuatnya uring-uringan. Tapi, aku bahkan masih belum bisa menerima alasan Alex yang membiarkan cewek itu mencium pipinya hanya karena habis menembaknya.

Saat kepalamku dipenuhi pemikiran-pemikiran itu, aku merasakan sentuhan lembut di sekitar bibirku. Alex menciumku

Gigih Astania Rini

dengan sangat lembut. Sadar bahwa aku sedang menangis, dia menghapus air mataku.

"Maaf," bisiknya. "Maaf, aku bakal pastikan yang kamu lihat nggak bakal terjadi lagi."





“Tidak butuh hal luar biasa untuk membuatku bahagia. Cukup jangan pernah tinggalkan aku. Sesederhana itu.”

“Bapak kamu jualan gorengan, ya?”

“Kok, kamu tahu?”

“Karena kamu sudah mengkriukkan hatiku.”

Aku memandang geli ke arah Reno. Cowok satu itu memang tidak pernah absen kalau menggoda cewek-cewek di kampus. Mulai dari anak semester satu hingga semester akhir pun dia jabani. Gayanya sok *cool*, tapi ramah. Pokoknya yang jadi kecengen Reno pasti langsung kejang-kejang. Soalnya, pada tidak tahan sama gombalan pasaran itu. Meski begitu Reno belum pernah pacaran sampai sekarang.

Gigih Astania Rini

Kata Reno sih dia takut sakit hati. Ngeri melihat Bagas yang pernah diselingkuhi pacarnya dulu. Bagas sendiri juga enggan untuk pacaran lagi setelah kejadian itu. Keduanya sama-sama aneh. Bedanya, kalau Reno sama sekali belum pacaran tapi suka menggoda cewek lain. Sedangkan Bagas masih trauma dan lebih memilih untuk tidak pacaran lagi.

Reno itu ganteng, kulit putih, tingginya hampir sama dengan Alex, hidung sih standar, bibir merah alami, dan bermata bulat. Sayangnya tukang pemberi harapan palsu alias PHP. Tidak jarang dia kedapatan dimarahi cewek-cewek yang habis di-PHP-in dia. Paling parah sih, kaca mobil depannya di semprot *full pylox* sama cewek-cewek itu. Kasian, kan? Dia sampai menelepon bengkel langganannya segala untuk membawa mobilnya itu. Ujung-ujungnya menumpang dah sama mobilnya Bagas.

Bagas itu manis. *Well*, aku berkata begini karena dia memang benar-benar manis, kok. Kulitnya kuning langsat. Favoritku adalah lesung pipinya yang terletak di sebelah kanan. Belum lagi gigi kelincinya yang menyembul imut saat dia sedang tertawa.

"Aku kok jijik ya lihat Reno."

Aku menunjuk menggunakan dagu. Alex yang tidak pernah ambil pusing dengan keisengan Reno cuma mengedikkan bahu tak acuh. Dia kan tidak peduli sama Reno. Mau cowok itu jungkir balik, gantung diri, intinya tidak peduli.

"Gue aja hampir muntah ngeliat dia begitu," sambung Bagas.

Kantin terlihat ramai setelah kedatangan Reno yang langsung duduk di tengah segerombolan cewek centil. Cewek-cewek yang membuatku heran. Jam berapa sih mereka bangun sampai bisa menggunakan *make up* lengkap untuk pergi ke kampus?

"Udah. Mending kamu lihat ke aku aja dari pada Reno," Alex berkata.

Aku tersenyum geli ke arahnya. Ia terlihat menempelkan kedua jari telunjuk ke pipinya dan bergaya sok imut.

"Aku imut, kan?"

Aku tertawa melihat tingkahnya. "Siapa yang imut?" ulangku.

"Aku dong. Masa nggak sadar sih dari dulu?" kata Alex sambil senyum malu-malu. Dia bahkan menggigit bahu Bagas saking malunya. Membuat cowok itu sukses tersedak jus melon.

"Sakit woi!" gerutu Bagas sambil misuh-misuh.

"Kalau menurut aku, Bagas lebih imut daripada kamu," pancingku dan segera mendapat protes dari Alex.

Kadang lucu melihatnya marah hanya karena aku lebih memilih Bagas atau pun Reno. Alex memang tidak suka kalau aku lebih mengutamakan hal lain ketimbang dirinya.

"Bagas itu kan kayak kambing. Lihat aja tuh makan terus," protes Alex kesal.

Gigih Astania Rini

"Nggak apa-apa yang penting dia imut."

"Oh, jadi kamu lebih milih Bagas dibanding aku? Oke, *fine*. Kita *end* aja kalau gitu."

Alex merajuk lagi. Eh, sialnya dia benar-benar merajuk. Kedua tangannya dia lipat dan kepalanya dia selipkan di sana. Aku tersenyum geli melihat tingkah pacarku yang labil ini. Aku kan hanya menggodanya. Di lihat dari mana pun, jelas Alex lebih unggul dari Reno atau pun Bagas.

Alex menggumam tidak jelas. Sedangkan aku sibuk menutup mulut karena tidak bisa menahan tawa. Dasar Alex!

"Aku kesal sama kamu. Kamu jahat. Nggak mau milih aku, malah suka sama Bagas. Aku kecewa sama kamu. Hati aku sakit kayak ditusuk-tusuk pakai lidi sate," Alex bergumam dengan suara kecilnya sambil menarik napas.

"Benaran nih *end*? Kamu nggak nyesel? Kalau aku sih *fine-fine* aja," gurauku lagi.

Dalam satu gerakan cepat, Alex menarik kepalanya dan mendongak menatapku tidak percaya.

"Kamu benaran udah nggak cinta ya sama aku?"

"Lah, tadi kan kamu yang ngajak *end*."

"Ya, aku cuma ... ya itu."

Aku memalingkan wajah. Lucu sendiri melihat bagaimana ekspresi Alex yang gagap saat aku membalikkan pernyataannya tadi. Aku memandangi Bagas yang masih asyik dengan bakso dan jus melonnya. Dia bahkan tidak merasa terganggu dengan tingkah kekanakan Alex.

Alex menarik wajahku hingga menatapnya. Tentu saja ekspresi datar yang kuberikan kepadanya.

"Ngapain kamu ngeliat si kambing itu?"

"Bagas kan lucu. Aku jadi pengin cubit pipinya."

Dia menatapku tajam seolah perkataanku telah menyakiti hatinya. Hampir saja aku tertawa keras melihat ekspresinya yang lucu itu.

"Kamu kok gitu sih?"

"Ah, kamu tuh lucu banget, yah."

Aku akhirnya tertawa. Tidak menyangka kalau Alex bakal mengambil kesimpulan secepat ini. Sampai mengira aku lebih suka dengan Bagas ketimbang dirinya. Aku tersenyum. Kuberanikan diri mengulurkan tangan untuk memeluknya. Menyurukkan wajahku di dekat lehernya, meski beberapa pasang mata di sekitar menatap kami dengan pandangan heran.

"Sadar nggak sih kalau aku cuma ngetes kamu aja? Kamu itu nggak imut, tapi imut bangeeet. Kamu itu juga pacar aku yang paling ganteng. Yang paling ngeselin tapi ngangenin. Yang suka ngambek tapi lucu. Pokoknya kamu itu pacar terbaik aku."

Aku merasakan kalau Alex mengulum senyumnya saat aku pura-pura tidak melihat ke arahnya.

"Itu ... itu artinya kamu ... cinta sama aku?"

Aku mengangguk sambil mengeratkan tangan memeluknya. "Cinta bangeeet!"

Gigih Astania Rini

“Serius?”

“Iya, Sayang. Makanya aku minta kamu ubah sifat kamu yang posesif itu ya. Coba dari dulu kamu berubah, mungkin aku udah cinta sama kamu sejak lama,” kataku. “Satu lagi, jangan nyebelin.”

“Aku nggak nyebelin tahu,” Alex mengelak.

“Nyebelin banget! Tapi, aku cinta,” kataku malu sambil menyurukkan wajahku kembali ke lehernya.

Aku sadar baru kali ini aku mengatakan seluruh isi hatiku kepadanya. Sadar juga kalau kami jadi bahan tontonan penghuni kantin. Aku segera menarik kembali wajahku dari lehernya. Tapi, Alex malah menahanku.

“Malu tahu.”

“Biarin, mereka itu iri karena nggak bisa semanis kamu,” katanya dan sukses membuatku mendongak dan tersenyum canggung.

Alex menatapku. Tangannya terulur menangkup kedua wajahku yang masih gugup. Belum pernah aku menatapnya seintens ini apalagi kami sedang tidak bertengkar. Kali ini Alex berubah menjadi lebih manis kepadaku. Tangan hangatnya mengelus pipiku pelan. Tatapan mata Alex melembut.

“Cit, jangan tinggalin aku ya.”

Sadar kalau senyumku membuat wajahnya merah merona, aku langsung mengangguk pelan.



“Di dunia ini ada luka yang sakitnya luar biasa, tapi tidak berbekas dan berdarah. Sakit itu bernama sakit hati.”

Aku terdiam saat ponsel memperlihatkan *id caller* si penelepon, Nino. Sahabat yang sanggup membuat aku dan Alex perang dunia ketiga. Bukan maksudku untuk menjauhinya, hanya saja situasi sekarang sedang tidak kondusif lagi. Alex masih saja bersikap kekanakan. Hal yang kemudian membuatku harus menjaga sikap dan jarak pada apa pun yang bisa membuatnya marah.

Salah satunya Nino. Cowok itu masih saja menghubungi meski aku sudah berulang kali mengatakan kalau aku sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Terkadang aku merasa kalau yang kulakukan kepadanya itu termasuk kategori jahat. Iyalah, aku sudah menghindarinya tanpa dia tahu alasan di balik

sikapku itu.

"Halo, gue ke rumah lo ya?" sapa Nino.

"Gue lagi sibuk, Ino," kataku dengan nada pelan, berusaha kusabarkan.

"Lo lagi sibuk apa?"

Aku memutar kedua bola mataku jengah. "Lagi ngerjain tugas."

"Emm ... perasaan kita sekelas tapi kenapa lo doang yang dapat tugas?"

Merasa kalau sudah ketahuan berbohong, aku mendekak kesal. Aduh, mati aku kalau Alex tahu aku teleponan dengan Nino. Pacarku itu masih marah sama Nino. Bagaimana kalau Alex memeriksa ponselku dan menemukan nama Nino di sana. Aku bahkan tidak sempat menghitung sudah berapa kali Nino menelepon.

"Hah? Itu ... oh, gue ngerjain tugas Alex."

Nino bergumam sebentar. "Jurusan lo sama dia aja beda, gimana ceritanya lo bisa ngerjain tugasnya?"

Aku mendelik. Lama-lama kesal juga bicara dengan Nino. Dia selalu punya bantahan di setiap kalimat yang kuucapkan.

"TOEIC, mereka ada pelajaran bahasa Inggris juga kok."

"Kayak dia nggak ada teman aja sampai nyuruh pacarnya sendiri yang ngerjain," Nino masih saja bisa mematahkan alasanku.

"Udah deh, mending lo ngerjain apa gitu. Nggak bosen apa ke rumah gue mulu?" tudingku kesal.

"Nggak, soalnya yang punya rumah itu cantik pake kebangetan."

Aku tersenyum-senyum sendiri mendengarnya. Tapi, saat tersadar kalau sudah termakan omongan manisnya, aku mendengkus sebal.

"Gimana, ya?"

"Ayo dong. Please."

"Ya udahlah."

Lama tak kudengar suara Nino di seberang sana. Setelah menit pertama membisu, dia menggumam lagi.

"Ke depan, gih."

"Ha? Maksudnya?"

Aku tidak mengerti ucapannya. Jangan-jangan Nino sudah ada di depan rumah. Aku buru-buru melangkah menuju pintu depan. Ponsel masih kutempelkan di telinga. Dengan cepat aku menemukan Nino sedang menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Berarti dia sudah berada di depan rumahku sebelum menghubungiku?

Nino melangkah ke arahku sambil menunduk, seperti menyamarkan rasa sedihnya. Cowok itu lalu memelukku erat. Ada apa dengannya? Kenapa tiba-tiba dia bisa ada di depan rumah, lalu saat aku membuka pintu, memelukku erat seperti

tidak ingin aku pergi?

Nino menyurukkan wajahnya pada bahuku. Lama kami terdiam, hingga akhirnya aku memutuskan untuk melepaskan pelukannya yang tiba-tiba itu.

“Lo baik-baik aja, kan?”

Cowok itu bergumam tidak jelas. Dia menarik wajah dan memiringkan kepala.

“Gue lagi nggak baik-baik aja,” Nino berbisik di telingaku.

Maksudnya apa sih? Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

“Cit, ada yang sakit di sini.” Nino menepuk bagian dadanya.

Aku menatap sahabatku itu. Dahiku mengernyit heran.
“Kamu belum sembuh, ya?”

Nino menggeleng kepala, menghela napas pelan. Beberapa kali kulihat bibirnya terbuka lalu menutup. Seperti ada yang ingin dia katakan tapi tak kunjung membuka suara.

“Sakitnya nggak berdarah.”

“Kenapa nggak periksa ke dokter aja, sih?”

“Obatnya susah didapat.”

Aku mengembuskan napas. Kupasang senyum terbaikku, meyakinkan kepadanya bahwa semua bakal baik-baik saja meski dia belum sembuh.

“Sebenarnya lo sakit apa?”

"Bukan gue yang sakit, tapi hati ini yang sakit. Nggak luka tapi langsung retak. Obatnya juga susah didapat karena udah ada yang punya."

Nino melepaskan pelukannya. Dia melangkah mundur membiarkan tanganku menggantung di udara. Perlakuannya itu telah membuatku terdiam dalam kebingungan.

"Maksud lo?"

Nino terkekeh pelan, pandangannya beralih ke arah mataku. Dia menatapku dengan pandangan yang melembut. Ditariknya tanganku untuk digenggam olehnya. Hal ini sukses membuat tubuhku panik. Perlakuannya yang tiba-tiba itu membuatku memikirkan berbagai kemungkinan yang bakal terjadi ke depan.

"Lo kenapa, sih?" tanyaku tidak sabaran. Aku merasa kalau dia itu aneh, tiba-tiba datang dan langsung mengatakan kalau hatinya sakit.

"Dulu gue janji sama diri gue sendiri. Setelah gue balik ke sini, gue bakal ngejar cinta yang udah gue tinggal. Tapi, saat gue tinggalin, ternyata dia udah sama orang lain. Gue rasa kalau semuanya itu nggak adil buat gue. Gue mulai berpikir untuk pergi aja karena semua udah nggak seperti yang gue harapkan lagi."

Nino kembali mengeluarkan kalimat yang membuatku tidak mengerti. Kenapa dia mengatakannya kepadaku, bukan ke cewek yang dia sukai saja?

"Ino, kalau lo suka sama orang ya bilangnya ke dia. Lo nggak

bakal tahu perasaannya kalau lo sendiri nggak bilang langsung," cerocosku kesal.

"Ini gue lagi ngomong ke orangnya."

Deg!

Rasanya jantungku serasa mau berhenti. Aku menahan napas untuk waktu yang lama setelah mendengar pengakuan Nino. Bagaimana mungkin dia menyukaiku selama itu? Ini tidak benar, kan? Aku salah dengar pasti.

"Gue cinta sama lo, Cit."

Tidak, aku merasa kalau pendengaranku baik-baik saja. Aku tersenyum getir. Apa yang harus kulakukan selanjutnya? Pandanganku mengabur saat sadar bahwa ini tidak benar. Aku tahu kalau aku terlalu jahat karena sudah memberikan perlakuan kecil yang mampu menumbuhkan rasa cinta di hati Alex terhadapku. Aku salah. Aku yang salah.

Aku melangkah maju. Tanganku terulur ke arahnya, berusaha meraih pinggang cowok itu. Gerakan kaku itu tidak dia tolak. Kuselipkan tangan melingkari pinggangnya, memeluknya dalam diam. Lama kami terdiam dalam posisi berpelukan. Lalu aku menguraikan pelukan dan mundur beberapa langkah. Aku menunduk menatap lantai, tidak berani menatap wajahnya langsung.

"Kita sahabatan dari kecil," gumamku tanpa sadar sambil mengingat saat kami sedang duduk dan tertawa bersama waktu kecil dulu. "Apa yang gue rasain nggak seperti yang lo rasain ke

gue. Ino, gue minta maaf banget kalau sikap gue selama ini udah membuat lo berpikir gue punya perasaan yang sama seperti lo. Gue nggak bisa nyambut perasaan itu.”

Nino menarik napasnya. “Lo sama Alex?”

“Gue cinta sama dia.”

“Cit, lo nggak lagi bercanda, kan?” Nino berbisik, rasa kecewanya terlihat jelas di sana.

“Gue serius,” balasku.

“Gue rasa lo nggak bahagia sama Alex. Ya, kan?”

“Alex mencintai gue dengan caranya sendiri. Kalo yang lo maksud perlakuan Alex ke gue itu jahat, lo salah besar.”

“Tapi, gue cinta sama lo, Citra.”

“Tapi, gue mencintai Alex.”

Di saat yang bersamaan, pandanganku bertemu dengan mata milik cowok di belakang Nino. Sorot mata cowok itu terpaku pada kami berdua. Aku tercenung sesaat melihatnya. Cowok itu menatap kami dengan ekspresi datarnya yang sulit kubaca. Jantungku mulai berpacu cepat saat menyadari cowok itu tidak kunjung mengatakan apapun. Seakan ada peringatan di kepala, aku langsung menjauh dari Nino.

Perasaan bersalah melingkupiku. Alex tampak berdiri lemas. Kedua tangannya terkepal kuat hingga aku dapat melihat kemarahan yang dia pendam. Sorot mata yang tajam itu seakan berkata kalau dia kecewa.

Gigih Astania Rini

Aku bergerak ke arahnya, membuat Nino bingung. Saat tahu Alex berada di belakangnya, Nino terkejut karena Alex sepertinya sudah mendengarkan semua percakapan kami.

"Ini ... nggak seperti yang kamu lihat atau pun kamu dengar," ucapku pelan saat tiba di depannya.

Tidak ada reaksi yang Alex berikan. Cowok itu malah menatapku datar.

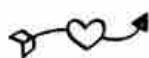
"Al, aku mohon. Percaya sama aku."

Kepalanya mengarah kepadaku. "Sepertinya kepercayaan yang aku berikan sama kamu itu nggak akan pernah kamu jaga. Nggak pernah berarti buat kamu, ya." Dia menghela napas lelah.

Aku tergagap. "Dengerin aku, aku nggak nerima Ino. Kami nggak pacaran."

"Aku kecewa sama kamu, Cit."

Kalimat yang kutakuti kini sudah diucapkannya.



"TAPI INI BENAR, CITRA!"

Aduh! Aku mengerjapkan mata berkali-kali sampai sadar bahwa Karin tengah membentakku sekarang. Aku hanya tidak percaya dengan informasi darinya yang menurutku sangat tidak masuk akal. Aku tidak tahu kenapa dia bisa mengatakan hal

seperti ini kepadaku.

"Rin, udah deh. Berhenti ngehirup wangi pena warna-warni lo," kataku mengungkit kebiasannya.

Napas Karin memburu saat mendapatiku masih tidak percaya. Emosinya sudah memuncak saat aku tidak mendengarkannya lagi.

"Heran ya gue, hal kayak gini lo nggak mau percaya."

"Gue bukannya nggak percaya. Tapi, kan"

Aku tercenung sesaat. Tanpa menunggu menyelesaikan ucapanku, Karin menarikku buru-buru.

Kerumunan orang-orang di depanku semakin membuat tingkat kepercayaanku naik beberapa tingkat. Beberapa yang ikut menyoraki dengan sangat bangganya membuat aku terkesiap. Ada nama Alex yang dielu-elukan. Karin kembali mendorongku secara paksa hingga aku berada pada barisan depan. Mataku langsung membulat sempurna. Di sana, terlihat Alex sudah menghabisi tiga orang sekaligus.

Aku tidak tahu harus memercayai siapa karena melihat keadaan korban dan pelaku yang tidak seimbang.

"Citra! Ke mana aja sih lo? Lama banget datangnya. Udah habis tiga baru datang lo."

Nada suara Bagas meninggi karena dia juga mendapat satu jotosan di sudut bibirnya. Kurasa itu hasil perbuatan Alex.

"Alex kenapa?" tanyaku bingung. Masih melihat cowok

itu yang dengan berani menduduki tubuh salah satu lawan berbadan kurus yang tidak kutahu namanya.

"Lo pikir gue tahu? Udaahlah mending lo tarik cowok lo itu. Buat ribut aja bisanya," tukas Bagas kesal.

Reno sedikit membungkuk di belakang Alex. Ia terlihat sedang menarik paksa baju Alex, dan tampak kewalahan menghadapi amukan sahabatnya itu.

"Gue takut," kataku pelan. Hari ini aku seperti tidak melihat Alex yang biasanya.

"Tunggu Afran, Dion, sama Erwin mati dulu baru lo narik Alex?" seru Bagas marah.

Lah, Bagas kenapa marah-marah sih?

Aku diam sesaat. Kukumpulkan keberanian sampai aku lemas sendiri melihatnya. Aku lalu berjalan pelan ke arah Alex yang masih memukuli orang. Dari yang ditunjuk Bagas tadi orang itu bernama Dion. Aku merasa ngeri saat Alex masih fokus saja pada korbannya.

Bagaimana kalau aku melerai perkelahian ini lalu gantian aku yang habis di tangan Alex? Matilah aku!

"Alex," kataku pelan sambil memejamkan mata dengan perasaan takut bakal kena damprat cowok tersebut.

Sejenak tidak terdengar lagi suara benturan tangan pada wajah Dion. Mataku menyipit dan melirik Alex yang terdiam di tempat dengan wajah masih tertunduk lurus pada lantai. Apa

yang udah aku lakuin? Bagaimana ini?

Alex menghela napas. Aku bisa melihat sendiri Dion terkapar di lantai dengan mata yang setengah tertutup dan wajah penuh warna ungu dan biru lebam. Sudut bibir dan hidungnya sudah mengeluarkan darah. Tulang hidungnya tampak satu goresan yang pasti menyakitkan.

Untuk beberapa saat kulihat Alex masih diam memandang lurus tanpa menatapku. Dia sangat menakutkan. Hingga tiba-tiba cowok itu berdiri tepat di depanku dengan ekspresi yang sulit kutebak. Aku menelan ludah.

Alex berbalik memunggungiku dan malah berjalan lurus keluar dari kelasnya. Apa yang harus kulakukan?

"Kejar Alex. Gue takut dia ngelakuin hal bahaya lagi," kata Bagas seraya mendorongku agar mengejar Alex.

Kok, aku lagi sih?

"Buat apa? Dia kan udah nggak mukul mereka lagi," tunjukku ke ketiga orang yang sudah terkapar di lantai.

"Gue nggak bakal tanggung jawab kalau cowok lo ngelakuin hal yang merugikan dirinya atau orang lain, ya," kata Reno kejam.

Akhirnya dengan sangat terpaksa aku mengikuti Alex dari belakang. Lebih tepatnya aku berlari agar tidak ketinggalan dengan langkah lebar Alex. Aku bahkan masih harus berjalan cepat agar bisa terus menyejajari cowok itu.

Kami sudah berada di parkiran. Kurasa Alex ingin pulang saat ini juga. Tapi, apa yang kupikirkan ternyata salah besar. Cowok itu mengepalkan tangan lalu membenturkannya ke kaca mobil yang sama sekali tidak kuketahui milik siapa. Aku tercengang melihat kelakuannya.

Meski kaca itu sudah retak, Alex masih saja memukul hingga tangannya tergores retakan kaca sampai berdarah. Aku diam menatapnya yang masih fokus pada mobil tersebut.

"Alex, kamu kenapa?" aku menahan isak tangis yang ingin pecah. Aku terlalu takut dengan Alex yang seperti ini. "Kalau aku ada salah, kamu bisa bicarain berdua sama aku."

Layangan tinju cowok itu akhirnya berhenti. Tubuhnya masih diam dengan tangan penuh darah. Kuberanikan diri untuk menatapnya. Tapi, dia tetap saja enggan untuk berbalik menatapku. Aku memilih untuk mendekat ke arahnya.

"Aku ... takut," kataku lagi masih menahan tangis.

Kudengar Alex menghela napas. Ingin rasanya bisa mengetahui apa yang sedang dipikirkannya dalam diam. Dia terlalu sulit untuk kutebak.

"Ternyata membuatmu untuk tetap berada di sisiku itu terlalu susah." Dia berkata pelan dengan nada lelah.

Kenapa dia bisa berkata seperti itu? Apa ini artinya perkelahian tadi hanya semacam penyalur emosi baginya saja?

Ini memang terdengar gila. Aku kembali berusaha mengulurkan tangan lalu menyelipkan jariku di pinggangnya.

Possessive Prince

Kupeluk dia dari belakang. Aku menenggelamkan wajahku di punggungnya. Air mataku merembes. Entah kenapa hanya Alex yang bisa membuat air mataku keluar dengan sempurna.

Dia sama sekali tidak berusaha melepaskan pelukanku. Aku jadi semakin takut dengan sikapnya itu. Sekarang aku harus bagaimana lagi?

“Aku minta maaf soal kemarin. Aku salah karena terlalu baik sama cowok lain.”

Alex masih terus diam. Ada apa dengannya? Apa dia ingin hubungan kami berakhir?





**“Meskipun kamu jahatin aku,
aku bakal tetap cinta sama kamu.”**

“Gimana hubungan kamu sama Al?”

Aku meringis saat mendengar pertanyaan dari Tante Nara. Kali ini Tante Nara kembali memanggilku datang ke rumahnya. Tante Nara cemas setelah melihat sikap Alex yang berbeda dari biasanya. Kenapa sih setiap kami bertengkar pasti Tante Nara selalu ikut andil dalam hubungan kami?

Kupikir setelah aku mengatakan kalau aku bakal menjadi pacar yang baik, Tante Nara bakal memercayaiku sepenuhnya. Tapi, nyatanya tidak semudah itu.

“Baik-baik aja, Tante,” jawabku.

Tante Nara menghela napas pelan, terlihat lelah.

Possessive Prince

"Al jadi lebih pendiam beberapa hari ini. Kamu tahu dia kenapa?"

Aku meremas *dress* santai berwarna putih yang kupakai. "Nanti Citra bicarakan sama Alex."

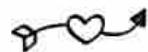
"Bicarakan dengan kepala yang dingin ya, soalnya Alex gampang emosian."

"Iya, Tante."

"Tante berharap banyak sama kamu, Citra. Alex adalah anak semata wayang kami. Tante tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapinya. Tante dan Om selalu sibuk sama pekerjaan."

Aku dapat melihat raut kesedihan di wajah Tante Nara. Rasa sedih ketika tidak bisa dekat dengan anak satu-satunya.

"Citra bakal berusaha, Tante," janjiku, kali ini dengan perasaan tulus.



"Mama ngomong apa aja sama kamu?"

Aku menepuk-nepuk dada saat memasuki kamar Alex yang luas itu. Baru saja aku membuka pintu kamar, cowok itu mengagetkanku dengan muncul begitu saja.

"Nggak ngomong apa-apa, cuma *girls talk* aja."

Alex mendengkus. "Kenapa aku makin curiga, ya?"

Aku memutar kedua mataku jengah. Kenapa juga dia tidak percaya kepadaku?

"Bukan pembicaraan serius."

"Mama pasti nyuruh sesuatu ke kamu. Atau dia nyuruh kamu jauhin aku? Benar?"

Dia menyerbuku dengan pertanyaan-pertanyaan konyolnya. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa berpikir seperti itu sama mamanya sendiri.

Aku menggeleng tegas. "Mama kamu nggak pernah nyuruh aku begitu."

"Terus kenapa kamu kaget begitu pas ngeliat aku?"

Alex kenapa, sih? Tidak bisakah dia berhenti memberondongiku dengan berbagai pertanyaan konyolnya?

"Kamu kok jadi curigaan begini, sih? Lebay tahu."

"Terus terang aja, sikap kamu yang ngebuat aku jadi gampang curigaan," desis Alex menatapku tajam. "Aku tanya sekali lagi, Mama ngomong apa aja?"

"Bukan berarti semuanya harus aku kasih tahu sama kamu kali. Ada saatnya aku butuh privasi. Meskipun kamu pacar aku, nggak semuanya bisa aku bagi."

Alex memelototkan mata ke arahku. Sadar kalau dia sedang marah, aku berjalan dan duduk di atas ranjang.

"Kamu lagi sekongkol sama Mama?"

Duh, mulai lagi deh dramanya, dengkusku dalam hati.

Aku menepuk ranjang, meminta agar Alex mendekat

kepadaku.

Setelah emosi Alex sedikit mereda, barulah aku menyandarkan kepalamku ke bahunya.

“Aku sayang kamu.”

Entah dorongan dari mana aku mengucapkannya dengan pelan, dan tentu saja terdengar olehnya. Kepala Alex terangkat. Meski aku tak melihat, aku tahu kalau dia sedang mengulum senyum malu-malu.

“Kadang, aku mikir kenapa dulu aku ngikuti permintaanmu tanpa perlawanan. Padahal keliatannya kamu itu tipe cowok yang manja dan pengen selalu diturutin. Yang tiba-tiba nyuruh dua sahabatnya nyulik aku. Yang tiba-tiba memberikan perintah bahwa aku harus jadi pacarnya. Tapi, aku sadar kalau kamu punya sisi baiknya juga.” Aku menjelaskan sambil mengingat bagaimana kejadian saat itu.

“Kamu itu tipe pacar yang gampang cemburu. Nggak suka lihat aku memprioritaskan hal lain selain kamu. Pokoknya, pengen dinomorsatukan. Dan, aku tahu kalau kamu pengen aku mencintai kamu aja.”

“Cit . . .” Alex menyelipkan tangan untuk meraih pinggangku agar semakin mendekat. Aku bisa merasakan ciuman kecil yang sempat diberikan Alex ke puncak kepalamku.

“Semakin aku menjauh, kamu membuat aku sadar kalau aku sudah berada di genggaman kamu. Aku pernah mikir kita nggak bakal sama-sama lagi saat kamu genggam tangan Stevi di

Gigih Astania Rini

kampus. Kupikir kita udah bubaran. Di saat itu juga aku sadar kalau aku takut kehilangan kamu," lanjutku.

"Mama kamu kayaknya restuin kita pacaran deh," bisikku sambil menyembunyikan wajah pada lekuk lehernya, menyamarkan semburat merah di wajahku. Takut Alex bakal menertawakanku.

"Cit ..." Alex berbisik sekali lagi sambil menarik wajahku lalu menangkapnya dengan lembut. "Meskipun kamu jahatin aku, aku bakal tetap cinta sama kamu."

Aku tersenyum menanggapinya. Jantungku serasa mau pecah karena berdegup kencang. Bagaimana bisa aku mencintai cowok macam Alex yang susah untuk diketahui jalan pikirannya ini?





“Sekarang aku tahu, ke mana pun aku berlari, kalau kamu adalah takdirku, maka aku pasti kembali kepadamu.”

“YA, ALLAH. ASTAGFIRULLAHALADZIM, AYAH!”

Kepalaku sukses terantuk sandaran ranjang karena terkejut melihat Ayah sudah duduk di sampingku sambil menatapku marah. Mataku masih terasa lengket. Aku mengerjap melihat sinar matahari yang berhasil masuk melewati celah jendela kamarku yang dibuka lebar. Apa tidak bisa aku istirahat seharian saja? Aku mendengkus berkali-kali dan disahuti dehaman keras dari Ayah.

Aku tersadar karena hari ini adalah hari Minggu. Hari ini libur, kan? Hari-hari yang biasanya juga digunakan Ayah untuk bekerja dan tetap pulang larut malam. Atau bisa juga Ayah

Gigih Astania Rini

pergi keluar kota untuk mengecek cabang perusahaannya. Tapi, kenapa tumben sekali Ayah repot-repot mau ke kamar dan melihatku?

Aku menarik kembali selimut hingga sebatas kepalaiku. Intinya aku tidak mau diganggu oleh siapa pun. Aku hanya perlu tidur seharian untuk memulihkan tenaga. Sialnya, selimutku kembali ditarik oleh Ayah dengan paksa. Aku mengerang kesal.

“Bangun! Sudah lihat Ayah tapi masih berani tidur?”

Aku duduk bersila menghadapnya. “Aku cuma pengin tidur aja, Yah. Nggak minta macam-macam kok, cuma mau tidur,” ujarku kesal. Eh tunggu, perasaan ada yang aneh.

“Ayah mau ke mana?

Ayah gantian mendengkus sebal, “Tidak ada pembicaraan antar keluarga tapi malah langsung melamar?”

Kalian pasti bingung, kan? Aku juga sama bingungnya mendengar perkataan Ayah. Dari mana ayah tahu kalau aku sudah punya pacar? Katanya lagi ada yang datang melamar. Memangnya siapa yang lamar-lamaran, sih? Aku benar-benar tidak mengerti.

“Maksudnya?”

“Masih ingat nama pacar sendiri, kan?”

“Ingalah. Ayah kenapa sih aneh banget.”

“Lihat sendiri di bawah.”

“Hah, maksudnya?

"Dia di bawah sama keluarganya. Sudah kumpul."

Otakku mendadak buntu, tidak tahu mau bilang apa lagi saat ayah mengatakan Alex beserta keluarganya sudah menunggu di bawah. Aku langsung tergagap. Aku melompat turun dari ranjang dan berlari keluar kamar untuk memastikan kalau perkataan Ayah tadi tidak benar. Saat aku menuruni tangga, kulihat rumahku sudah ramai.

Jantungku berpacu cepat. Ada apa ini? Kenapa rumah ini menjadi ramai? Aku harus mencari Alex. Pacarku itu memang suka sekali berlaku seenaknya.

Alex sedang berdiri di depan Bunda sambil tertawa sopan. Sikap Alex yang baru aku dapati. Ternyata dia sangat sopan.

"Ka-kamu ngapain di sini?" tanyaku.

Alex menoleh dan mendapati aku berdiri di sampingnya. Dia menatapku dengan pandangan lucu, dari atas lalu ke bawah. Cih, dasar kurang ajar. Tidak sopan. Aku mengikuti arah pandangnya dan mendapati aku masih memakai piyama berwarna merah jambu lengkap dengan sandal kamarku.

"Aku lagi nunggu calon istriku tapi tahunya dia belum bersiap. Dan, yang kulihat sekarang dia berdiri di depanku dengan memakai pakaian tidurnya. Lucu sekali."

Aku kehilangan kata-kata yang ingin kuucapkan. Dia itu kenapa sih? Mengigau atau apa? Kok, tiba-tiba datang ke rumah dan bilang sedang menunggu calon istri. Yang benar saja!

"Aku kok nggak mengerti?"

Gigih Astania Rini

"Aku sudah meminta izin orangtua kamu, kalau aku mau melamar kamu saat ini juga."

Seperti mendengar suara petir menggelegar, aku terdiam. Terduduk lesu di atas lantai. Pupus sudah harapanku menjadi lulusan S1 Jurusan Sastra Inggris. Yang terjadi aku malah dilamar dan akan menjadi seorang istri yang bakal memiliki kantornya sendiri, yaitu di dapur. Jujur aku tidak bisa membayangkan bagaimana bakal menjadi wanita yang hanya mengurus rumah saja.

Air mataku mengalir deras. Suara tangisanku pecah saat Alex menunduk dan mengacak poniku yang terlihat berantakan.

"Maaf ya, karena ini terlalu mendadak buat kamu. Tapi, aku sudah yakin sama keputusan aku. Aku udah pikirin ini berulang kali."

Keluarga Alex tampak menahan tawa melihatku yang sudah terisak.

"Tapi kan... nggak gini, Alex. Kamu apa-apaan sih?"

"Jadi, aku harus bagaimana lagi? Kamu tahu nggak positifnya kita nikah? Kamu nggak bisa terus-terusan bilang minta putus. Kamu juga nggak bisa dekat-dekat sama cowok lain selain aku."

Demi Tuhan, dia itu jahat banget. Kenapa dia harus kayak gini sih?

"Akuh... behlum... siap. Akuh... masih... mau... kuhliah," isakku keras.

Aku tidak peduli lagi meski menjadi tontonan keluarga Alex. Meski kesan pertama mereka tentangku terbilang buruk sekali.

"Aku nggak larang kamu kuliah. Terserah kamu mau lanjutin sampai jenjang apa. Yang penting aku bakal tetap nikahin kamu."

"Apa?"

"Nggak ada penolakan."

Yeah! Sikap Alex sekali, tidak mau ditolak dan selalu bersikap egois. Dia tidak pernah memikirkan perasaanku dan memikirkan apa yang aku mau. Yang dia tahu adalah dia selalu memerintahku ini dan itu semaunya.

"Oke, *fine*. Aku bakal terima lamaran kamu kalau kamu izinin aku kerja. Aku juga pengin jadi wanita karier, tahu!" kataku sebal.

Alex menyerengai dan sukses membuat nyaliku yang seperti kobaran api tiba-tiba seperti terkena siraman air saat itu juga.

"Ya, asal kamu tahu aja batasan-batasannya. Aku nggak mau kamu terlalu menyibukkan diri dengan pekerjaan kamu daripada aku."

Di saat inilah aku tahu kalau Alex tidak pernah main-main dengan perkataan atau pun keputusannya. Aku sendiri sih membayangkan menikah di umur 27 tahun ke atas. Nyatanya yang terjadi, saat umurku baru menginjak delapan belas tahun sudah dilamar pacar. Baiklah, setidaknya menjadi istri dari Alex

Gustav Adiatama tidak terlalu buruk.

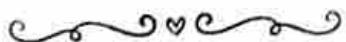
Alex tiba-tiba berlutut sambil membuka kotak berbentuk jantung hati. Kerlip cincin di dalamnya semakin membuat hatiku teraduk-aduk.

“Jadi, aku tanya sekali lagi. Citra Larasati, maukah kamu menjadi pendampingku? Meski kamu bakal marahin aku karena terlalu kekanakan, atau karena aku terlalu posesif sama kamu. Meski kamu bakal mengiyakan kemauanku karena aku yang selalu ingin dituruti. Meski kamu bakal melihatku bersamamu di mana-mana, karena aku ingin kamu melibatkan diriku dalam setiap perjalanan hidupmu. Meski kamu yang selalu saja malu-malu mengungkapkan isi hati kamu karena aku yang meminta. Karena, itu semua adalah kamu. Apakah kamu mau bersamaku selamanya?”

Oke, aku *speechless* karena tidak menyangka Alex dapat membuat semburat merah di kedua pipiku. Lebih parahnya lagi aku tidak bisa menahan senyum malu-malu.

“Memangnya aku ada pilihan?”

Alex tidak bisa menyembunyikan senyum. Aku membuka mata lebar-lebar saat kutahu ternyata duniaku berputar kepadanya. Tidak tahu kenapa rasanya aku terlalu bahagia. Dan, aku mencintainya.





**"Sikap tak acuhmu sering kali membuat
aku bertanya, 'apakah kamu memang benar
mencintaiku?'"**

Jendela kamar yang terbuka membuat sinar matahari lebih mudah masuk. Mataku sedikit silau karena sinar itu. Kulihat jam di atas nakas yang sudah menunjukkan jam 09.05 WIB, tapi aku masih setia berada di bawah selimut tebal.

Semenjak hamil banyak kebiasaanku yang berubah. Biasanya aku akan bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk Alex, atau sekadar membantunya memilih pakaian kerja beserta dasi. Tapi, beberapa minggu ini aku malah sering bangun kesiangan. Bunda bilang itu efek dari kehamilanku. Selain agak malas, aku juga sering menginginkan sesuatu yang belum tentu ada. Kalau belum mendapatkannya aku pasti bakal mengingat-

ingat terus. Bunda bilang itu juga efek dari hamil. Ngidam, kata Bunda.

Perutku sendiri belum tampak besar, tapi berat badanku semakin meningkat. Soalnya aku sering merasa lapar. Untung ada Alex yang mengontrol jadwal makan malamku. Dia juga sering mengingatkanku agar tidak terlalu banyak makan makanan manis, seperti cokelat, permen, es krim, dan cemilan lainnya.

Alex libur hari ini. Tapi, lihatlah dia tidak pernah menemaniku tidur sampai siang. Aku mendengkus pelan saat mendapatinya sudah sibuk dengan laptop dan beberapa *file* di mejanya. Aku sedikit menyingkap selimutku.

“Kamu lagi libur, kan?” aku bertanya.

Alex tidak menoleh. Dia lebih memilih fokus pada pekerjaannya.

“Kamu sibuk, ya?” tanyaku hati-hati.

“Iya.”

Astaga! Harus begitu ya, menjawab singkat-singkat? Dasar aneh, gerutuku dalam hati.

“Aku boleh minta tolong nggak?”

“He-eh.”

Sabar-sabar, aku mengelus dada. Aku harus sabar punya suami super sibuk dan lebih mementingkan kerjaannya.

Possessive Prince

"Tolong, ambilin biskuit di dapur, *please*," kataku memohon meski dia tidak melihat bagaimana ekspresi imutku.

"Iya, sebentar."

Aku tersenyum senang. Tapi sebentarnya berapa menit ya? Aku menunggunya, tapi dia tidak kunjung mengambil yang kuminta. Mataku terus saja menatap punggungnya tajam. Kesal karena dia tidak juga mengindahkan permintaanku, aku berjalan keluar sambil menghentakkan kaki kesal.

"Hati-hati, kamu lagi hamil."

Bahkan saat aku kesal pun dia tetap tidak tahu apa salahnya. Pakai menasihatiku lagi. Dia itu kenapa, sih? Tidak bisa ya sehari saja meninggalkan urusan kantor dan lebih perhatian padaistrinya yang sedang berbadan dua ini?

Aku membawa stoples biskuit menuju ruang televisi dan duduk di sana. Suara langkah kaki dari tangga terdengar semakin dekat.

"Beb, lihat modem aku yang warna putih?"

Alex bergerak gelisah ke sana ke mari mencari barang yang dimaksud. Aku sengaja mendiamkannya.

"Entah."

"Kalau yang hitam?"

Aku tidak menjawab dan masih fokus pada siaran kartun di depanku.

Gigih Astania Rini

"Aku minjam modem kamu, deh. Di mana?"

"Hmm."

"Di mana, Beb?"

Aku hampir saja tertawa mendengar nada manja dari suara Alex.

"Cari sendiri."

"Kamu tuh ditanyain susah banget."

Aku berdiri di depannya, tidak terima mendengar dia mengatakan itu. "Kamu juga susah banget dimintain tolong. Sibuk terus sama kerjaan kamu."

Dia menghela napas. "Kamu ribet deh semenjak hamil."

Meski ucapannya terbilang pelan tapi aku masih mendengarnya.

"Emangnya siapa yang hamilin aku?" kataku kesal. "Terserah kamu deh, mending kamu lanjutin aja pacaran sama laptop."

Aku menatap perutku, mengelusnya pelan dan penuh sayang. "Dedek, males nggak punya Ayah yang sibuk? Bunda apa lagi. Bunda sedih loh nggak dipeduliin begini. Apa-apa mesti sendiri, terus nggak ditemenin juga," sindirku kesal.

Kulirik Alex yang menatapku dengan wajah bersalah.

"Dek, Ayah kayaknya udah nggak sayang sama kita lagi deh," kataku pelan seperti berbisik. Alex langsung menatapku

horor. Dia seperti tidak terima aku mengatakan seperti itu.

“Kamu apa-apaan sih?”

Aku tidak menghiraukannya. “Dedek, pengen Ayah baru, ya? Ayah yang baik dan selalu perhatian sama kita? Oh boleh-boleh, kita cari di luar ajalah,” kataku.

Aku keluar dari rumah tanpa menoleh ke arah Alex yang menatapku penuh rasa bersalah. Biarin saja dia. Toh, dia lebih peduli sama pekerjaannya dibandingkan aku. Aku berjalan ke sebuah restoran yang tidak jauh dari rumah. Percuma saja meminta tolong dibelikan makanan pada Alex. Dia terlalu sibuk sama urusannya.

Restoran yang Nino dirikan memang tidak jauh dari rumahku. Itu adalah keuntungan bagiku selama hamil. Aku sudah jarang memasak di rumah. Selain karena jam pulang kantor Alex yang tidak menentu, aku juga meminimalisir makanan yang sering kali terbuang.

“Mbak Citra, mau pesan apa?”

Aku melihat daftar menu, sementara pelayan yang sudah mengenalku masih setia berdiri di sampingku.

“Air putih sama ayam penyet aja,” kataku. “Eh iya, Nino mana?”

“Ada kok, Mbak. Mas Nino masih di ruangannya,” katanya sopan.

“Tolong panggilin. Bilang ke dia kalau Kanjeng Ratu Citra

Gigh Astania Rini

Larasati lagi bosan dan perlu teman."

"Sip. Ditunggu ya, Mbak."

"Oke."

Tak butuh waktu lama aku melihat Nino berjalan ke arahku. Dia masih ganteng seperti dulu. Sayangnya belum ada cewek yang berhasil menarik perhatiannya. Aku bahkan tidak pernah mendengar dia kencan dengan seorang cewek.

"Ngapain sih ke sini?"

"Gue mau makan, Ino," ucapku.

"Setiap lo nyari gue, berasa gue itu cowok yang dipanggil saat lo lagi bosen aja."

"Emang."

"Jahat."

"Biarin."

"Gara-gara lo juga, gue jadi dilabelin sama anak buah gue 'cowok penghibur'. Ngeselin banget, deh."

Aku tertawa mendengarnya. Nino memang jago menghibur orang.

"Makanya cari cewek biar nggak disangka cowok penghibur."

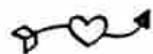
"Apa sih nggak nyambung!"

Aku mendecak kesal. "Lo itu masih suka sama gue, ya?"

"Enak aja, lo kan udah jelek. Lihat tuh badan lo udah melar."

"Ino! Ini tuh efek dari hamil. Lo kalau punya istri nggak usah kaget kalau istri lo lebih besar dari gue saat hamil."

"Tolong, cabut omongan Citra, Ya Allah," doa cowok itu.



Aku membuka pintu rumah. Tidak ada siapa-siapa.

Alex ke mana?

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Artinya sudah sejam aku meninggalkan rumah. Aku berjalan pelan menuju kamar di lantai atas. Di sana aku mendapati Alex yang masih fokus pada laptopnya.

Ih, padahal aku sudah menyindir sikap sok sibuknya, tapi dia masih saja bekerja.

"Dedek tadi senang nggak ngobrol sama Om Ino?" tanyaku lagi, tentu saja maksudnya untuk menyindir Alex. Kulihat Alex menggerakkan kepalanya ke arahku. "Om Ino baik, yah."

Aku kembali mengelus perut. "Om Ino udah ganteng juga baik sama Bunda."

"Kamu makan bareng Nino?"

"Aku yang makan, Nino cuma nemenin doang. Padahal dia lagi sibuk, loh."

"Nggak usah banding-bandingin aku sama dia," Alex berkata dingin.

Gigli Astania Rini

“Baperan deh kamu.”

“Aku nggak baper.”

“Terserah.”

“Kamu kok jadi suka ngambek nggak jelas gini, sih?”

Dasar enggak peka!

“Aku nggak ngambek,” cetusku sambil merebahkan tubuh kembali ke ranjang dan menarik selimut hingga menutup sampai sebatas bahu. Aku lalu memunggungi Alex.

“Terus tadi apa? Main pergi-pergi aja.”

“Terserah kamu mau ngomong apa, aku lagi males sama kamu.”

Aku menahan tangis. Aku merasa kalau akhir-akhir ini suasana hatiku menjadi lebih sensitif. Kutenggelamkan setengah wajahku pada bantal. Alex menghela napas pelan. Lama kami terdiam satu sama lain sampai kurasakan gerakan halus di sisi kanan ranjang yang biasanya Alex tempati. Aku masih diam pada posisiku.

Kurasakan ada tangan melingkar erat di pinggangku. Alex memelukku dari belakang sambil menyurukkan wajah ke leherku.

“Maaf, ya,” gumamnya sambil mengelus perutku.

Aku masih diam tak merespons.

“Pasti perlakuan aku udah buat kamu kesal.”

Possessive Prince

“Baru sadar?” sungutku.

“Iya, iya, maaf,” kata Alex sambil menciumi bahuku.

“Jangan begitu lagi.”

“Iya, Baby.”

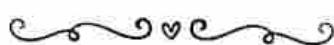
“Jangan cuekin aku lagi.”

“Iya, Sayang.”

“Kamu juga jangan lebih milih kerjaan dibandingkan aku.”

“Iya, lama-lama aku pengen gigit kamu,” katanya gemas.

“Al, cinta itu nggak butuh hal-hal manis dan mewah. Karena cinta nggak sebatas omongan manis saja. Karena cinta nggak sekadar status saja. Karena cinta butuh perhatian dan pengertian. Karena cinta aku membutuhkan kamu. Membutuhkan kamu ada di sekitarku. Karena aku membutuhkanmu maka aku selalu melibatkanmu di setiap hariku. Karena kamu aku merasakan yang namanya jatuh cinta di setiap harinya.”





"Pada akhirnya, kutemukan juga kebahagiaanku, yaitu bersamamu untuk selamanya."

Tujuh tahun kemudian...

Namaku Citra Larasati, memiliki seorang anak laki-laki bernama Arsen Gustav Adiatama. Parahnya anakku itu punya sikap dan wajah sangat mirip dengan ayahnya. Tidak heran jika mereka sering dibilang kembar.

Menjadi ibu memang memiliki tanggung jawab yang besar. Dari mengurus rumah hingga beres, mengatur keuangan agar tidak terbengkalai, melayani suami, dan mendidik anak di rumah agar bisa diajak kerja sama.

Lalu bagaimana jika anak tidak bisa diajak kerja sama? Semuanya tidak bisa diatur sesuai pikiran kita. Kesabaranlah yang menjadi kuncinya.

Tapi, hari ini kesabaranku sudah habis. Kekesalanku semakin bertambah saat Arsen lebih memilih memainkan *gadget* dibandingkan mendengarkan perintahku. Aku sudah berulang kali mengatakan kepada Alex agar tidak usah mengenalkan *gadget* ke anak dulu, tapi sia-sia. Di usia Arsen yang baru menginjak lima tahun saja dia sudah pintar membuat kata sandi. Aku jadi susah kalau hendak mengotak-atik *gadget*-nya.

Setiap kali aku melihat Arsen serius main *game*, perasaanku sedih. Rasanya dia lebih memilih *gadget* ketimbang bermain di luar sana seperti anak pada umumnya.

“Udah aku bilang nggak usah beli begituan. Lihat itu!” tunjukku kesal saat medapati Arsen yang masih duduk di sofa sambil memegang *gadget* dengan telinga ditutupi *headphone wireless*.

Alex menghela napas pelan. Dia itu selalu saja mementingkan keinginan anak daripada yang sebenarnya dibutuhkan oleh Arsen.

“Apa sih, Yang? Aku juga beli itu buat hadiah dia karena sudah bisa menghapal alfabet.”

“Kamu nggak ada ngerti-ngertinya sedikit pun. Kalau mau ngasih hadiah lebih bagus buku gambar atau dongeng. Bukannya malah kasih *gadget* baru lagi,” semburku kesal.

Tapi, apa yang kukeluhkan sepertinya tidak membawa hasil saat melihat reaksi Alex yang biasa-biasa saja. Ia terus saja

berkutat di depan laptop.

Alex hanya bergumam asal, "Iya."

"Gara-gara kamu juga Arsen jadi malas beraktivitas. Memangnya kamu mau mandiin dia? Nyuapin dia makan juga? Yang kamu tahu urusan di rumah udah beres aja. Nggak tahu kan kalau aku capeknya bagaimana?"

Tak terasa wajahku sudah memerah dan memanas. Hidungku juga sudah terasa gatal. Aku menahan tangisanku dan Alex malah menatapku datar. Suami jahat!

"Kamu nggak tahu rasanya jadi seorang ibu itu gimana, kan? Harus ngurus rumah sendiri, mana aku nggak dibantuin asisten."

"Loh, kan kamu yang nggak mau pakai asisten di rumah."

Aku menggigit bibir kesal. Sebenarnya yang dia katakan itu benar.

"Terserahlah," kataku ketus.

Alex menghela napas lalu berdiri, memelukku dari belakang seperti waktu kami masih pacaran dulu. Semakin ke sini aku semakin terbiasa dengan perlakuan manisnya. Tidak lagi malu ketika Alex menunjukkan kalau dia memang mencintaiku. Alex pun kini lebih sabar mendengarkan keluhanku. Saat aku marah-marah pun dia hanya diam sambil menenangkanku. Aku heran, kenapa sifat galakku malah muncul saat kami sudah menjadi suami-istri. Aku bahkan mengingat saat Alex yang begitu sabar menjagaku selama sembilan bulan mengandung Arsen. Meski

Possessive Prince

sifat posesifnya tidak pernah berubah. Apa lagi saat hamil aku lebih suka berpergian ke luar negeri hanya untuk melihat cowok ganteng di sana. Tapi, Alex menurut saja meski merasa tidak ikhlas.

Pelukannya semakin mengerat saat aku kian terisak.

“Aku kesal sama kamu,” kataku.

“Aku juga sayang kamu.”

“Dasar nggak nyambung.”

Aku melepaskan pelukannya, dan beralih mendekati Arsen yang masih asyik dengan *gadget*-nya.

“Dek, mandi, yuk!” ajakku.

Arsen masih belum melepaskan ponselnya.

“Arsen,” panggilku.

Kutarik lenggan Arsen hingga anak itu menoleh ke arahku dengan pandangan sebal.

“Bunda, Ecen masih mau main.”

“Sudah waktunya kamu mandi. Ayo!” Aku masih berusaha membujuknya.

“Nggak mau.”

“Ini sudah sore, Arsen. Nggak bagus mandi malam. Kalau kamu susah Bunda bilangin, *tab* kamu bakal Bunda sita,” kataku kesal.

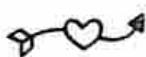
“Bunda,” rengeknya lagi sambil melihat ke arah Alex.

Begitulah yang bakal Arsen lakukan saat aku marah, meminta bantuan pada ayahnya. Lalu Alex bakal dengan senang hati membujukku agar mau menuruti Arsen. Tapi, cukup untuk kemarin-kemarin.

"Ecen main sebentar aja."

"Terserah kamu. Bunda udah capek."

Aku berjalan ke arah kamar. Sepertinya aku butuh istirahat dan menenangkan pikiranku.



Aku tidak bisa tidur. Sudah pukul lima lewat dua puluh menit dan aku tidak mendapati putra dan suamiku di dalam rumah. Aku berjalan ke sana kemari mencari mereka. Saat aku mendekat ke arah dapur, aku melihat keduanya dari pintu kaca penghubung. Aku dapat melihat Arsen dan Alex sedang bermain di dalam kolam renang. Astaga!

Aku mendekati mereka dengan tergesa-gesa. "Kamu kok malah ajak Arsen main air sih? Ini sudah sore. Kalau Arsen masuk angin bagaimana?"

"Ya ampun, Yang. Aku sama Arsen cuma main air bukannya mainin cewek," Alex berkata sambil tertawa.

Dia pikir ini lucu ya? Sama sekali tidak lucu kalau dia berkata tentang mempermainkan cewek.

"Kamu tahu nggak sih, kalau ngajak Arsen main air dia nggak bakal mau berhenti." Kutekankan setiap kalimat yang

kuucapkan sebagai penanda kalau aku sedang menahan emosi. Mungkin sebentar lagi kepalaiku bakal mengeluarkan asap.

"Aku nggak tahu. Serius," elaknya.

"Ya, gimana kamu bisa tahu? Kamu cuma ngurusin pekerjaan kamu aja. Nggak pernah tuh aku lihat kamu merhatiin hal kecil dari istri sama anak kamu. Aku heran, setiap kamu pulang ke rumah, kamu nggak bisa menempatkan mana urusan pekerjaan sama keluarga," kataku dengan napas memburu. Wajahku memanas. Aku pun menahan napas.

"Aku capek sama kamu."

Aku berjalan cepat menuju rumah. Air mata yang semula kubendung kini terjatuh juga. Alex itu tidak tahu apa capeknya jadi ibu rumah tangga yang mengurus rumah sendiri tanpa asisten. Ya, meski aku sendiri yang memutuskan untuk tidak menggunakan jasa asisten. Tapi, yang kudapati Alex tidak mengerti sama sekali.

Dasar Alex menyebalkan!

Aku mendengar pintu kamar terbuka. Derap kaki yang semakin mendekat membuatku sadar kalau di belakangku ada Alex. Tubuhku masih membelakanginya dengan kedua tangan yang kuletakkan di wajah. Aku tahu ini memalukan saat aku sudah menjadi seorang ibu tapi masih terlihat cengeng di matanya.

Aku merasakan tangan Alex melingkar di perutku, lalu dia memelukku dari belakang. Reaksi yang kuberikan masih tenang

meski aku bisa merasakan debaran jantung Alex yang terasa di punggungku. Alex menyurukkan wajahnya pada leherku seperti yang pernah kulakukan saat aku sedang ingin bermanja. Memeluk seseorang yang kita cintai itu sangat menenangkan.

“Maaf,” ucapnya dengan nada pelan.

Aku masih diam menunduk.

“Maaf, karena aku kurang memperhatikan kamu dan Arsen. Aku juga minta maaf karena terlalu fokus pada pekerjaanku. Bukan maksudku mengabaikan kalian berdua.” Alex menghela napas. “Aku sayang kamu dan Arsen. Nggak ada yang lebih baik selain memiliki kalian berdua.” Dia mengecup bahuku pelan.

Aku mendengkus, masih merasa kesal dengannya.

Alex membalikkan tubuhku agar menghadap ke arahnya. Jantungku berdegup kencang.

“Jangan buat aku bingung, Cit.”

“Maksud kamu?”

“Di satu sisi kamu terkadang peduli sama aku, tapi di saat yang bersamaan kamu seperti nggak peduli sama aku. Aku pikir untuk nggak terlalu manja sama kamu akan membuat kamu terlihat nyaman. Sama sekali nggak ada maksud aku untuk nggak peduli sama kamu. Aku hanya takut kamu risi aku perhatiin begitu.”

“Kamu apa-apaan, sih?” gerutuku sebal. “Mau kamu manja pun aku nggak apa-apa. Jangan pernah takut aku ngerasa bosan.

Possessive Prince

Hal itu wajar. Kan, kamu sendiri yang bilang kalau semua itu tergantung bagaimana kita menyikapinya."

Alex tersenyum malu-malu. Dasar Alex.

"Yang," Alex berkata dengan memeluk pinggangku. "Sebelum melihat kamu, aku nggak pernah percaya dengan cinta. Bagiku cinta itu omong kosong belaka. Aku juga susah untuk jatuh cinta. Tapi, kamu sanggup buat aku jatuh cinta setiap hari. Terima kasih udah buat aku jatuh cinta sama kamu."

Aku tersenyum menanggapinya. Jantungku serasa mau pecah karena berdegup kencang. Rasa cintaku selalu bertambah untuknya, tidak berkurang dan tidak pula menetap. Selamanya akan berlimpah ruah.

TAMAT

Profil Penulis:

Gigih Astania Rini. Cewek yang lahir 6 April 1997 dan tinggal di Batam ini adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Berzodiak Aries dan menyukai susu fermentasi. Jika tidak sedang menulis, biasanya dia akan menghabiskan waktu dengan *live* di sebuah aplikasi bernama Bigo kemudian mengobrol dengan *viewers*-nya.

Possessive Prince

"Karena kita belum adling mengendal,
jadi ayo kita pacaran!"

sinopsis

Hidup Citra berubah 180 derajat ketika Alex, cowok paling keren di kampus, mengajaknya berpacaran. Tentu saja perubahan itu bukan ke hal yang menyenangkan, malainkan sebaliknya. Alex itu terlalu posesif, kekanakan, egois, dan sering berlaku seenaknya.



Setiap kali Citra ingin melakukan sesuatu, pasti harus memberitahu Alex dan mendapatkan izin cowok tersebut. Kalau tidak, Alex akan mengintai dan marah-marah. Masalah makin pelik ketika Ci, dan Nino, cowok yang pernah mengisi masa lalu Citra hadir kembali. Alex semakin posesif. Citra merasa seperti tawanan yang hidupnya dikurung oleh aturan-aturan Alex. Citra sudah tidak tahan dan ingin segera mengakhiri hubungannya dengan Alex.

Namun, kenapa saat melihat Alex dicium wanita lain, hati Citra malah terbakar cemburu? Pertanda apakah ini? Sekarang Citra dihadapkan pada dilema menentukan pilihan hatinya, tetap bertahan di sisi Alex atau pergi meninggalkan cowok tersebut.



PT BUKU PINTAR INDONESIA

Kompleks Green Garden Blok E1 No. 7
Jl. Panjang, Kedoya Utara, Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11510
Telp.: (021) 22584304
e-mail: jakarta.bpi@gmail.com



buku pintar indonesia



@bukupintarindonesia



@buku_bpi

Eksklusif Remaja

U 17+

ISBN 602-5849-25-0



9 786025 849251
110471 Harga P. Jawa Rp 58.800